



**DAMPAK FAKTOR EKSTERNAL DAN INTERNAL
PERBANKAN SYARIAH DI INDONESIA TERHADAP
PEMBLAYAN MACET PER SEKTOR EKONOMI**

TESIS

Diajukan sebagai salah satu syarat

untuk memperoleh gelar Magister Sains (M.Si)
dalam bidang Ilmu Ekonomi Keuangan Syariah

JUFLI IRAWAN

0806450722

**UNIVERSITAS INDONESIA
PROGRAM PASCA SARJANA**

**PROGRAM STUDI TIMUR TENGAH DAN ISLAM
KEKHUSUSAN EKONOMI KEUANGAN SYARIAH
JAKARTA**

**DESEMBER 2009
PERPUSTAKAAN
UNIVERSITAS INDONESIA**

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

**Tesis ini adalah hasil karya sendiri,
dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk
telah saya nyatakan dengan benar.**

Nama : JUFLI IRAWAN

NPM : 0806450722

Tanggal : 28 Desember 2009

Tanda Tangan:



LEMBAR PENGESAHAN

Tesis ini diajukan oleh :

Nama : JUFLI IRAWAN

NPM : 0806450722

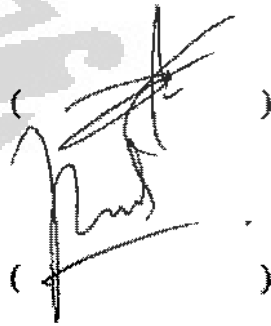
Program Studi : Timur Tengah dan Islam


Judul Tesis : DAMPAK FAKTOR EKSTERNAL DAN INTERNAL
PERBANKAN SYARIAH DI INDONESIA TERHADAP PEMBLAYAN
MACET PER SEKTOR EKONOMI

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Magister Sains pada Program Studi Timur Tengah dan Islam, Program Pascasarjana, Universitas Indonesia

DEWAN PENGUJI

Ketua Sidang : Dr. Drs. A. Hanief Saha Ghafur, Msi ()

Pembimbing : Ir. Hardius Usman, M.Si ()

Penguji : Kuncoro Hadi, ST. M.Si ()

Pembaca Ahli/Reader : Nurul Huda, SE, MM, M.Si ()

Ditetapkan di : Salemba

Tanggal : 28 Desember 2009

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim,

Segala puji dan syukur, ditujukan hanya kehadirat Allah SWT, tempat dimana Penulis mengabdikan sebagai hamba serta menggantungkan segala doa dan harapan. Hanya karena rahmat, karunia, dan keridhaan-Nya lah Penulis memiliki kekuatan, kemauan, kesempatan, dan kemudahan dalam menyelesaikan tesis yang berjudul "*Dampak Faktor Eksternal dan Internal Perbankan Syariah di Indonesia Terhadap Pembiayaan Macet Per Sektor Ekonomi*" sebagai salah satu syarat kelulusan Program Master di Program Pascasarjana Program Studi Timur Tengah Islam, Universitas Indonesia. Serta shalawat dan salam Penulis sampaikan kepada Nabi Muhammad Rasulullah SAW, teladan terbaik bagi seluruh manusia di sepanjang zaman.

Menuntut ilmu di Universitas Indonesia merupakan pengalaman berharga bagi Penulis. Banyak ilmu dan hikmah yang Penulis dapat selama 18 bulan menjalani studi. Tesis ini tidak akan terwujud tanpa bantuan dari sejumlah pihak yang begitu ikhlas dalam memberikan bantuan baik moral maupun materil selama masa studi. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Hardius Usman, M.Si., selaku Pembimbing Penulis yang telah dengan sabar membantu dan membimbing Penulis dalam menyelesaikan tesis ini.
2. Ibu Prof. Dr. Lidya Freyani Hawadi, psikolog selaku ketua PSTTI UI atas kepemimpinannya pada program studi ini dan dorongannya kepada mahasiswa untuk dapat menyelesaikan tugas akhir tepat waktu.
3. Bapak Dr. Drs. A. Harief Saha Ghafur, Msi selaku Ketua Sidang dan dan Bapak Kuncoro Hadi ST, Msi selaku penguji yang telah banyak memberikan kritik, saran, dan pengarahan kepada Penulis selama penyusunan tesis ini. Banyak hikmah yang dapat Penulis ambil dari Beliau.
4. Direktorat Perbankan Syariah Bank Indonesia yang telah berkenan memberikan data yang diperlukan untuk penelitian ini.

5. Seluruh staf pengajar PSTTI UI yang telah banyak membagikan ilmu, hikmah dan pencerahan.
6. Keluarga dan istri tercinta Qonita yang telah dengan sabar mengorbankan waktunya demi mendukung kuliah ini, serta ananda Qisya yang telah memberikan penyegaran disela-sela penyusunan peneiitian ini.
7. Seluruh staf administrasi PSTTI UI, yang telah banyak membantu kelancaran Penulis dan teman-teman demi mem
mengajar dan urusan administrasi.
8. Seluruh pihak terkait lainnya yang mungkin belum disebutkan satu per satu.

Penulis sadar sepenuhnya tesis ini masih jauh dari sempurna sehingga sangat berharap atas kritik dan saran dari berbagai pihak untuk penyempurnaannya. Tesis ini dapat disalin oleh siapapun dengan atau tanpa seizin Penulis dengan memperhatikan kaidah-kaidah akademik. Akhir kata penulis ucapkan *Alhamdulillah*.

Salemba, Jakarta

Desember 2009

Jufli Irawan

HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Jufli Irawan

NPM : 0806450722

Program Studi : Timur Tengah dan Islam

Fakultas : Pascasarjana

Jenis Karya : Tesis

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul:

“Dampak Faktor Eksternal dan Internal Perbankan Syariah di Indonesia Terhadap Pembiayaan Macet Per Sektor Ekonomi”

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan).

Dengan hak bebas royalti Noneksklusif ini, Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat dan mempublikasikan tugas akhir saya tanpa meminta izin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Jakarta

Pada Tanggal 28 Desember 2009

Yang Menyatakan



(Jufli Irawan)

ABSTRAK

Nama : Jufli Irawan
Program Studi : Timur Tengah dan Islam
Judul : Dampak Faktor Eksternal dan Internal Perbankan Syariah di Indonesia Terhadap Pembiayaan Macet Per Sektor Ekonomi

Ketika sebagian terjadi krisis ekonomi global pada tahun 2008 yang dipicu oleh krisis kredit perumahan di Amerika Serikat, perekonomian Indonesia juga terkena dampaknya. Pasar keuangan dan pasar modal Indonesia mengalami market recovery yang cepat sehingga tidak seburuk krisis keuangan pada tahun 1998. Namun demikian, pembiayaan macet di perbankan, khususnya perbankan syariah masih mengalami kenaikan melampaui target NPF Bank Indonesia yaitu 5 persen. Pada bulan September 2009, NPF bank syariah mencapai 5.72 persen, bahkan NPF di beberapa sektor ekonomi lebih tinggi dari itu. Maka dari itu, tesis ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh faktor eksternal (suku bunga SBI dan bonus SWBI/SBIS) dan faktor internal (total pembiayaan dengan prinsip bagi hasil dan total pembiayaan dengan prinsip non bagi hasil) perbankan syariah terhadap NPF perbankan syariah per sektor ekonomi.

Faktor-faktor tersebut diperoleh melalui studi literatur, penelaahan terhadap teori, dan beberapa hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Data yang digunakan dalam penelitian ini dikumpulkan dari periode Maret 2004 sampai dengan September 2009. Data yang digunakan bersumber dari data Bank Indonesia. Metode penelitian yang digunakan adalah regresi dengan variabel bebas dummy karena metode ini dapat digunakan untuk melihat pengaruh variabel-variabel bebas yang diteliti terhadap variabel terikat serta dapat memberikan informasi perbedaan nilai variabel terikat dari berbagai kategori yang dalam hal ini adalah sektor ekonomi.

Kata kunci: suku bunga, bonus SWBI/ SBIS, pembiayaan, NPF, sektor ekonomi

ABSTRACT

Name: Jufli Irawan

Studies: Middle East and Islam

Title: Effect of External and Internal Factors of Syariah Banking in Indonesia to the Non Performing Financing in every Economic Sector

During the global economic crisis in 2008 which was triggered by credit crunch in the United States of America, Indonesian economy was also impacted. Indonesian capital and financial market recovered quickly fast and therefore did not reach worst condition as it was in 1998. However, non performing financing, particularly in syariah banks is increasing above the targeted NPF rate set out by the Central Bank of Indonesia i.e. 5 percent. As of September 2009, NPF of syariah banks was 5.72 percent. NPF in some economic sectors even higher than this. Therefore, this paper is intended to analyze the effect of syariah's banks external factors (interest rate, return of SWBI/SBIS and GDP) and internal factors (size of profit-sharing-based financing and size of non-profit-sharing-based financing) to the NPF in each economic sector.

The above factors are derived from the studies of literature and theories as well as from the previous researches. This research uses the data from March 2004 to September 2009. The data is gathered from Central Bank of Indonesia and Indonesian Statistic Bureau. The method adopted for this research is regression with dummy independent variables because this method is able to inform the variation of value of the dependent variable from various categories which in this research is the economic sectors.

Keywords: Interest rates, bonus of SWBI/SBIS, financing size, NPF, economic sector

إسم : جفلي إراون

المنهج الدراسي : الشرق الأوسط والإسلام

عنوان

الأثار الخارجية والداخلية للبنوك الشرعية في إندونيسيا بالنسبة للأزمة المالية في الاقتصاد القومي.

وعند حدوث الأزمة الاقتصادية في عام 2008 الذي كانت بسبب القروض الشاسعة في أمريكا , تأثر الاقتصاد الإندونيسي بها أيضا.

الأسواق المالية وأسواق رؤوس الأموال الإندونيسية تخطت هذه المشكلة بسرعة حتى لا يحدث مثل الذي حدث في عام 1998 . ولكن الأزمة المالية في البنوك خاصة البنوك الشرعية زادت حتى تخطت الأزمة المالية في بنك إندونيسيا الذي كانت 5% .

في شهر سبتمبر 2009 كانت الأزمة المالية في البنك الشرعي قد وصلت إلى 5,72% , بل الأزمة المالية في بعض الأقسام الاقتصادية قد تخطت هذا الحد أيضا .

فلذلك هذه المقالة تهدف إلى معرفة الأثار الخارجية (الأفلاس , الأرباح , منحة من شهادات وديعة بنك إندونيسيا/ شهادات بنك إندونيسيا الشريعة و الناتج المحلي الإجمالي) والأثار الداخلية (مبلغ التمويل لأجل المضاربة و مبلغ التمويل لغير المضاربة) .

البنوك الشرعية قد واجهت الأزمة المالية والبنوك الشرعية في القسم الاقتصادي.

هذه العامل المذكورة بدأت في الدراسة والبحث , وبعض نتائج الأبحاث والخطط السابقة .

المعلومات المستخدمة في هذا البحث جمعت في الفترة من مارس 2004 حتى سبتمبر 2009 , هذه المعلومات المستخدمة أخذت من بنك إندونيسيا و مكتب الإحصاءات المركزي.

طريقة البحث المستخدمة هي الأتحاد مع المتغير المستقل وهمية لأن هذا البحث استخدم لمعرفة اثار العوامل المتغيرة المفتوحة والعوامل المتغيرة المربوطة .

وقد تم الحصول علي معلومات الفرق بين نتائج العوامل المربوطة كجزء هام في هذا الحدث وهو القسم الاقتصادي.

الكلمات الأساسية: (الأفلاس , الأرباح , منحة من شهادات وديعة بنك إندونيسيا/ شهادات بنك إندونيسيا الشريعة , رؤوس الأموال , الأزمة المالية , القسم الاقتصادي)

RINGKASAN EKSEKUTIF

Tahun 2009 merupakan tahun yang penuh tantangan dan ujian karena merupakan puncak gelombang krisis ekonomi global terberat sejak depresi 1929. Mendominasi pikiran para pengelola kebijakan ekonomi dan para pelaku ekonomi di semua negara adalah bagaimana bisa melewati masa sulit ini dengan selamat.

Suatu hal yang pasti adalah bahwa seluruh negara di dunia mengalami perlambatan. Indonesia tak terkecuali. Bagi kita dampak krisis mulai terasa pada triwulan akhir 2008. Perlambatan ekonomi akan semakin nyata pada tahun 2009 ini, khususnya dalam semester pertama.

Perhitungan yang dilakukan BI pada akhir 2008 memperkirakan perekonomian Indonesia di 2009 akan tumbuh pada kisaran 4% - 5%. Suatu kinerja yang tidak buruk dibanding dengan perkiraan bagi banyak negara-negara lain.

Berdasarkan pengamatan selama tahun 2009, rasio pembiayaan bermasalah (NPF) perbankan syariah selama kuartal III mencapai 5.72 persen. Rasio NPF yang tinggi merupakan permasalahan dalam perbankan karena dapat mengurangi pendapatan perbankan dan khususnya untuk perbankan syariah akan mengurangi bagi hasil yang diberikan kepada nasabah. Kenaikan NPF juga berdampak pada kenaikan kebutuhan permodalan bank yang disebabkan oleh kenaikan risk weighted asset (RWA) nya.

Selain itu, tingginya kredit/pembiayaan bermasalah merupakan ancaman stabilitas ekonomi, karena akan membuat kegiatan investasi dan dunia usaha tidak berjalan dengan baik, menimbulkan kelesuan ekonomi dan akan menurunkan daya beli masyarakat, yang berdampak pada penurunan penjualan dan mengganggu cash flow debitur. Dengan demikian, tentunya NPF merupakan permasalahan yang harus dicermati oleh perbankan syariah.

Ada begitu banyak faktor yang dapat berpengaruh terhadap NPF dalam perbankan syariah, namun penelitian ini hanya dibatasi pada faktor eksternal (suku bunga dan bonus SWBI/SBIS) dan faktor internal (jumlah pembiayaan bagi hasil dan jumlah pembiayaan non bagi hasil) untuk melihat pengaruhnya terhadap NPF perbankan syariah per sektor ekonomi.

Berdasarkan hal tersebut maka pertanyaan dalam penelitian ini adalah:

- Apakah faktor eksternal (suku bunga dan bonus SWBI/SBIS) dan internal (jumlah pembiayaan dengan prinsip bagi hasil dan jumlah pembiayaan dengan prinsip non bagi hasil) bank syariah tersebut akan berdampak pada pembiayaan macet bank syariah di berbagai sektor ekonomi?
- Apakah terdapat perbedaan rata-rata NPF diantara sektor ekonomi karena pengaruh faktor faktor eksternal (suku bunga dan bonus SWBI/SBIS) dan internal (jumlah pembiayaan dengan prinsip bagi hasil dan jumlah pembiayaan dengan prinsip non bagi hasil)?

Setelah melakukan pengujian dengan melakukan metode regresi dengan variabel bebas dummy, di mana variabel terikat adalah NPF, variabel bebas adalah suku bunga, bonus SWBI/SBIS, jumlah pembiayaan dengan prinsip bagi hasil dan jumlah pembiayaan dengan prinsip non bagi hasil serta variabel dummy adalah sektor ekonomi yang terdiri dari sembilan sektor, maka hasil penelitian ini adalah:

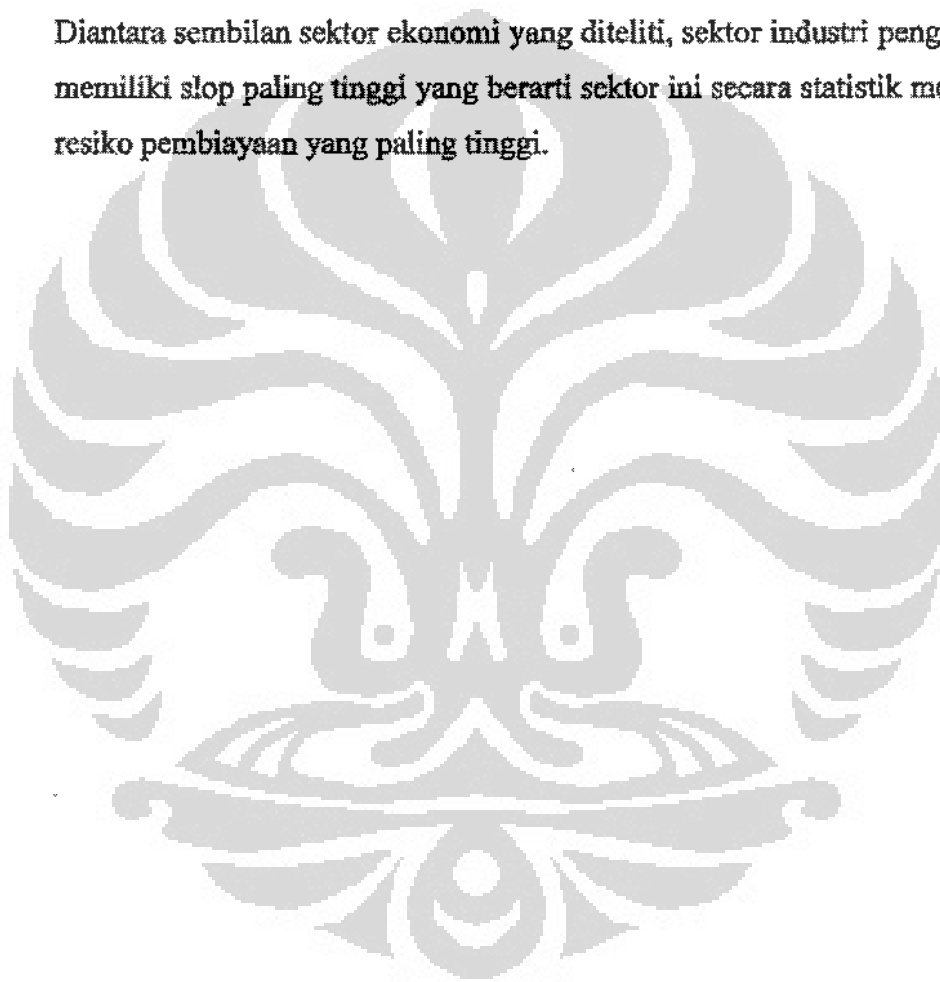
1. Variabel jumlah pembiayaan bagi hasil mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap NPF perbankan syariah, sedangkan variabel suku bunga dan bonus SWBI/SBIS tidak mempunyai pengaruh yang signifikan. Variabel jumlah pembiayaan non bagi hasil telah dikeluarkan dari model sehingga tidak dapat dilihat pengaruhnya terhadap NPF. Hal ini disebabkan variabel tersebut memiliki korelasi yang tinggi dengan variabel independen lainnya sehingga harus dikeluarkan dari model untuk menghindari interpretasi yang salah.

Variabel suku bunga, bonus SWBI/SBIS dan jumlah pembiayaan dengan prinsip bagi hasil memiliki hubungan searah dengan NPF.

2. Terdapat empat sektor ekonomi yang memiliki rata-rata NPF lebih tinggi daripada rata-rata NPF sektor ekonomi yang menjadi kategori referensi (pertanian, kehutanan dan sarana pertanian), yaitu (1) sektor pertambangan, (2) sektor industri pengolahan, (3) sektor perdagangan, restoran dan hotel dan (4) sektor pengangkutan, pergudangan dan komunikasi.

Terdapat empat sektor ekonomi yang memiliki rata-rata NPF sama dengan rata-rata NPF sektor pertanian, kehutanan dan sarana pertanian, yaitu (1) sektor listrik, gas dan air (2) sektor konstruksi, (3) sektor jasa-jasa dunia usaha dan (4) sektor jasa-jasa sosial/masyarakat. Keempat sektor ekonomi ini, memiliki slop yang lebih rendah dibanding dengan sektor ekonomi lainnya. Jadi, secara statistik keempat sektor ekonomi tersebut memiliki resiko pembiayaan yang sama.

Diantara sembilan sektor ekonomi yang diteliti, sektor industri pengolahan memiliki slop paling tinggi yang berarti sektor ini secara statistik memiliki resiko pembiayaan yang paling tinggi.



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR GAMBAR	xvi
DAFTAR TABEL	xvii
DAFTAR LAMPIRAN	xviii

BAB I : PENDAHULUAN

1.1.	Latar Belakang Masalah	1
1.2.	Perumusan Masalah	3
1.3.	Batasan Masalah	5
1.4.	Tujuan Penelitian	6
1.5.	Manfaat Penelitian	6
1.6.	Kerangka Teori	6
1.7.	Hipotesis Penelitian	7
1.8.	Metode Penelitian	8
1.9.	Rancangan Penelitian	9
1.10.	Sistematika Pembahasan	11

BAB II : LANDASAN TEORI

2.1.	Pengantar	13
2.2.	Pustaka Terkait	13
2.2.1.	Pembiayaan	13
2.2.2.	Kredit atau Pembiayaan Macet	16
2.2.3.	Restrukturisasi	17
2.2.4.	Penggunaan Dana Pembiayaan	18
2.2.5.	Jenis Jenis Nasabah Pembiayaan	21
2.2.6.	Macam Macam Akad Pembiayaan	21
2.2.7.	Risiko Produk Pembiayaan	35
2.2.8.	Suku Bunga	42
2.2.9.	SWBI dan SBIS	45

2.3.	Penelitian Penelitian Terdahulu	48
2.3.1.	Penelitian Rosseau dan Watchel	48
2.3.2.	Penelitian Lindiawatie	49
2.3.3.	Penelitian Nur Anisa Qadriyah dan Tettet Fitrijanti	50

BAB III : METODOLOGI PENELITIAN

3.1.	Ruang Lingkup Penelitian	54
3.1.1.	Data dan Sumber Data	55
3.1.2.	Metode Pengumpulan Data	56
3.2.	Perumusan Model Regresi	56
3.3.	Metode Analisis	57
3.3.1.	Model Regresi Dengan Variabel Bebas Dumany	57
3.3.2.	Koofisien Determinasi (R^2)	59
3.3.3.	Uji Hipotesis	69
3.3.4.	Pemeriksaan Asumsi	61
3.4.	Definisi Operasional	64
3.5.	Tahap Penyelesaian Masalah	65

BAB IV : DAMPAK FAKTOR EKTERNAL DAN INTERNAL PERBANKAN SYARIAH TERHADAP NPF

4.1.	Pergerakan Suku bunga, Inflasi, Kurs, IHSB dan Deposito Perbankan Syariah	67
4.1.1.	Pergerakan Inflasi dan Suku Bunga	67
4.1.2.	Pertumbuhan Perbankan Syariah	70
4.1.3.	Pergerakan NPF Perbankan Syariah	74
4.2.	Hubungan antara NPF dengan Suku Bunga, Bonus SWBI/SBIS dan Pembiayaan bagi hasil	81
4.3.	Evaluasi Model	84
4.4.	Koefisien Determinasi	85
4.5.	Uji Hipotesis	86
4.5.1.	Uji-F	86
4.5.2.	Uji-t	87

4.6.	Pemeriksaan Asumsi	90
4.6.1.	Pemeriksaan Multikolinieritas	90
4.6.2.	Pemeriksaan Heteroskedastisitas	91
4.7.	Interpretasi Model Regresi	91
4.7.1.	Pengaruh Jumlah Pembiayaan Bagi Hasil Terhadap NPF Perbankan Syariah	93
4.7.2.	NPF Sektor Ekonomi Industri Pertambangan	94
4.7.3.	NPF Sektor Ekonomi Industri Pengolahan	95
4.7.4.	NPF Sektor Ekonomi Perdagangan, Hotel dan Restoran	100
4.7.5.	NPF Sektor Ekonomi Industri Pengangkutan, pergudangan dan Komunikasi	102
BAB V : KESIMPULAN		
5.1.	Kesimpulan	904
5.2.	Saran	105
DAFTAR PUSTAKA		
LAMPIRAN		

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1	Kerangka Teori Hubungan Antara Faktor Faktor Pembiayaan Macet	7
Gambar 1.2	Diagram Alur Proses Penelitian	10
Gambar 4.1	Pergerakan Laju Inflasi Maret 2004 – September 2009	68
Gambar 4.2	Pergerakan Suku Bunga dan Bonus SWBI/SBIS Maret 2004 – September 2009	70
Gambar 4.3	Perkembangan Aset Perbankan Syariah 2008	71
Gambar 4.4	Perkembangan DPK Perbankan Syariah 2008	72
Gambar 4.5	Pertumbuhan Aset, DPK dan Pembiayaan Perbankan Syariah Mei 2008 – Mei 2009	73
Gambar 4.6	Pergerakan NPF Perbankan Syariah	75
Gambar 4.7	Pergerakan NPF Sektor Pertanian, Kehutana dan Sarana Pertanian Maret 2004 – September 2009	76
Gambar 4.8	Pergerakan NPF Sektor Pertambangan Maret 2004 – September 2009	76
Gambar 4.9	Pergerakan NPF Sektor Industri Pengolahan Maret 2004 – September 2009	77
Gambar 4.10	Pergerakan NPF Sektor Listrik, Gas, Air Maret 2004 – September 2009	78
Gambar 4.11	Pergerakan NPF Sektor Konstruksi Maret 2004 – September 2009	78
Gambar 4.12	Pergerakan NPF Sektor Perdagangan, Restoran dan Hotel Maret 2004 –September 2009	79
Gambar 4.13	Pergerakan NPF Sektor Pengangkutan, Pr gudangan dan Komunikasi Maret 2004 –September 2009	80
Gambar 4.14	Pergerakan NPF Sektor Jasa Jasa Dunia Maret 2004 – September 2009	80
Gambar 4.15	Pergerakan NPF Sektor Jasa Jasa Sosial/Masyarakat Maret 2004 –September 2009	81

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1	Pemeringkatan Risiko Industri	41
Tabel 3.1	Variabel Dummy Sektor Ekonomi	66
Tabel 4.1	Regresi Berganda 1	82
Tabel 4.2	Variabel Dummy Sektor Ekonomi	83
Tabel 4.3	Koefisien Determinasi 1	84
Tabel 4.4	Regresi Berganda 2	85
Tabel 4.5	Koefisien Determinasi 2	85
Tabel 4.6	Uji-F	86
Tabel 4.7	Uji-t	87
Tabel 4.8	Collinearity Statistics	90
Tabel 4.9	Heteroskedastisitas	91

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Hasil Regresi I
- Lampiran 2 Hasil Regresi II
- Lampiran 3 Uji Heteroskedastisitas
- Lampiran 4 Data



BAB 1 PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Dalam laporan akhir tahun 2008, Bank Indonesia mengungkapkan bahwa pada tahun 2008 lalu, kondisi perekonomian Indonesia diwarnai oleh perkembangan yang sangat dinamis dan penuh tantangan akibat gejolak perekonomian dunia yang relatif drastis perubahannya.

Meskipun tumbuh tinggi sampai dengan triwulan III-2008, pertumbuhan ekonomi Indonesia secara drastis melambat pada triwulan IV 2008 seiring dengan perlambatan ekonomi dunia yang semakin dalam. Perlambatan pertumbuhan terjadi pada seluruh komponen permintaan agregat, terutama ekspor yang anjlok secara tajam seiring dengan turunnya harga komoditas dan pertumbuhan negara mitra dagang.

Meskipun pertumbuhan investasi mengalami perbaikan dalam beberapa tahun terakhir, beberapa kendala masih akan memengaruhi iklim investasi ke depan. Beberapa hal yang dipandang sebagai kendala oleh investor yakni prosedur birokrasi yang kurang efisien serta kurangnya dukungan infrastruktur. Sementara itu, belum optimalnya dukungan infrastruktur untuk memacu pertumbuhan investasi juga terindikasi dari rendahnya realisasi kredit proyek inisiatif pemerintah. Realisasi kredit hanya mencapai 17,9% dari total pengajuan kredit infrastruktur pada tahun 2008, yang sebagian besar digunakan untuk pembangunan infrastruktur di sektor telekomunikasi.

Tekanan inflasi dari kesenjangan output masih relatif minimal bahkan cenderung menurun sejalan dengan melambatnya pertumbuhan permintaan domestik. Pertumbuhan kredit konsumsi pada triwulan IV-2008 mulai melambat setelah mencatat pertumbuhan sangat tinggi pada triwulan-triwulan sebelumnya. Hal itu sejalan dengan pertumbuhan likuiditas perekonomian khususnya M1 dan uang kartal yang juga menunjukkan tren menurun mulai triwulan IV-2008.

Tahun 2009 merupakan tahun yang penuh tantangan dan ujian karena merupakan puncak gelombang krisis ekonomi global terberat sejak depresi 1929. Mendominasi pikiran para pengelola kebijakan ekonomi dan para pelaku ekonomi di semua negara adalah bagaimana bisa melewati masa sulit ini dengan selamat.

Suatu hal yang pasti adalah bahwa seluruh negara di dunia mengalami perlambatan. Indonesia tak terkecuali. Bagi kita dampak krisis mulai terasa pada triwulan akhir 2008. Perlambatan ekonomi akan semakin nyata pada tahun 2009 ini, khususnya dalam semester pertama.

Perhitungan yang dilakukan BI pada akhir 2008 memperkirakan perekonomian Indonesia di 2009 akan tumbuh pada kisaran 4% - 5%. Suatu kinerja yang tidak buruk dibanding dengan perkiraan bagi banyak negara-negara lain.

Pertumbuhan kredit di Indonesia pada tahun 2009 diperkirakan masih akan berada pada kisaran 18 - 20%. Namun dengan *downside risk* yang cukup besar. Sementara itu, dengan perlambatan ekonomi NPL akan cenderung meningkat, meskipun diperkirakan masih dalam batas-batas aman, yaitu berada di sekitar 5% pada tahun 2009.

Bila dimaati dari kinerja perbankan syariah, jumlah pembiayaan yang disalurkan terus mengalami kenaikan yang memberi sumbangan pada pertumbuhan aset perbankan syariah. Namun, kenaikan ini belum cukup tinggi untuk memperbesar pangsa pasar bank syariah menjadi 5 persen pada tahun 2010 seperti yang diharapkan Bank Indonesia. Pada bulan September 2009, total pembiayaan adalah sebesar Rp 45 triliun atau hanya 3,2 persen dari total pembiayaan yang disalurkan oleh industri perbankan Indonesia. Dipihak lain, rasio pembiayaan terhadap dana pihak ketiga (FDR) memiliki angka yang tinggi melebihi rata-rata di perbankan konvensional. Pada bulan September 2009 FDR berada dalam posisi 98 persen.

Banyak kalangan berpendapat bahwa perbankan syariah lebih tahan terhadap guncangan krisis ekonomi global dikarenakan bank syariah cenderung lebih konservatif dalam melakukan aktivitasnya. Salah satunya adalah karena bank syariah memberikan kredit atas dasar *underlying transaction* yang jelas dalam bentuk pembiayaan murabaha, mudharaba, ijarah dan lain-lain.

Dibandingkan dengan *term loan* pada bank konvensional, pembiayaan bank syariah lebih aman terhadap resiko penyalahgunaan dana pembiayaan yang tidak sesuai dengan proposal kredit nasabah. Namun, dari pengamatan pada tahun 2009, NPF perbankan syariah juga mengalami kenaikan sehingga terdapat indikasi pengaruh ekonomi makro terhadap NPF selain tentunya pengaruh dari kinerja perbankan syariah sendiri.

Berdasarkan pengamatan selama tahun 2009, rasio pembiayaan bermasalah (NPF) perbankan syariah selama kuartal I 2009 mencapai 5,14 persen dan melampaui batas maksimal yang ditentukan Bank Indonesia (BI) sebesar 5 persen. Peningkatan ini dipicu oleh stagnasi pembiayaan perbankan syariah (inilah.com 10 May 2009). Pada kuartal III, NPF perbankan syariah bahkan mencapai 5.72 persen. Rasio NPF yang tinggi merupakan permasalahan dalam perbankan karena dapat mengurangi pendapatan perbankan dan khususnya untuk perbankan syariah akan mengurangi bagi hasil yang diberikan kepada nasabah. Kenaikan NPF juga berdampak pada kenaikan kebutuhan modal bank yang disebabkan oleh kenaikan *risk weighted asset* (RWA) nya.

Selain itu, tingginya kredit/pembiayaan bermasalah merupakan ancaman stabilitas ekonomi, karena akan membuat kegiatan investasi dan dunia usaha tidak berjalan dengan baik, menimbulkan kelesuan ekonomi dan akan menurunkan daya beli masyarakat, yang berdampak pada penurunan penjualan dan mengganggu cash flow debitur. dengan demikian, tentunya NPF merupakan permasalahan yang harus dicermati oleh perbankan syariah.

1.2 Perumusan Masalah

Perekonomian dual sistem yang menjalankan praktik ekonomi konvensional dan islam secara bersamaan faktanya telah berlangsung sejak industri perbankan syariah mengalami kemajuan pesat. Dengan pangsa pasar bank syariah yang masih sangat kecil yaitu sebesar 2,4 persen, kondisi ketidakstabilan ekonomi makro konvensional memiliki dampak terhadap kinerja dan pertumbuhan perbankan syariah.

Saat ini bank syariah masih dikendalikan oleh pasar yang hidup dalam pola pikir konvensional. Menurut perhitungan BI pada 2008, jumlah rekening

nasabah bank syariah masih dibawah 5 juta. Sebagian besar bank syariah menawarkan produk yang merupakan replikasi dari produk perbankan konvensional ketimbang produk yang unik yang hanya bisa ditawarkan oleh bank syariah. Dari segi *pricing*, perbankan syariah belum dapat membuat *benchmark* untuk industrinya sendiri dan masih merujuk kepada bank konvensional. Masih kecilnya pangsa pasar bank syariah dan ditambah dengan kenyataan bahwa kebijakan internal bank syariah masih merujuk kepada perbankan konvensional, maka pergerakan beberapa indikator perbankan syariah masih menyerupai perbankan konvensional, seperti *pricing* dan rasio pembiayaan macet.

Berdasarkan pidato dari gubernur BI pada awal tahun 2009 lalu, diperkirakan akan terjadi kenaikan NPL perbankan secara umum ke level 5 persen. Disisi lain banyak ekonom maupun praktisi perbankan berpendapat bahwa bank syariah lebih kuat menghadapi krisis ekonomi. Kenyataan yang diamati pada tahun 2009, memperlihatkan kenaikan pembiayaan macet perbankan syariah jika dibandingkan 2008. Pada akhir tahun 2008, rasio NPF berada pada 3.95 persen sedang pada bulan Maret 2009 meningkat menjadi sebesar 5.14 persen.

Namun, jika kita mengamati lebih jauh kepada sektor ekonomi yang memperoleh pembiayaan dari bank syariah, kita mendapati bahwa nilai NPF ini bervariasi diantara berbagai sektor ekonomi. Hal ini mengindikasikan tingkat sensitifitas yang berbeda di sektor-sektor ekonomi tersebut terhadap faktor-faktor penentu NPF dan juga *inherent risk* dari masing-masing sektor ekonomi..

Berdasarkan uraian diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah, *perbankan syariah memiliki masalah kenaikan pembiayaan macet pada periode Januari –September 2009 jika dibandingkan dengan periode tahun sebelumnya yaitu Januari – Desember 2008, untuk itu perbankan syariah ingin mengetahui dampak dari beberapa faktor, baik dari eksternal (suku bunga dan bonus SWBL/SBIS) maupun internal perbankan syariah (jumlah pembiayaan dengan prinsip bagi hasil dan jumlah pembiayaan dengan prinsip non bagi hasil) terhadap NPF serta mengetahui perbedaan NPF pada tiap-tiap sektor ekonomi karena pengaruh faktor-faktor eksternal dan internal tersebut.*

1.3 Batasan Masalah

Faktor utama variabel makro ekonomi yg akan diteliti pada riset ini adalah suku bunga dan bonus SWBI/SBIS. Pemilihan suku bunga dan bonus SWBI/SBIS karena kedua faktor eksternal tersebut merupakan indikator makro ekonomi dan saling memiliki hubungan satu sama lain.

Menurut Berardi (2001), variabel suku bunga, inflasi dan GDP dikenal sebagai fokus utama baik dalam teori makro ekonomi dan keuangan sebagai hal yang kritis dalam memformulasi kebijakan ekonomi dan pengambilan keputusan investasi. Inflasi merupakan faktor yang menentukan fluktuasi suku bunga. Jika terdapat kecenderungan kenaikan inflasi, maka akan berdampak pada kecenderungan kenaikan suku bunga, keadaan demikian dinamakan efek fisher.

Selain itu, Lipponer dan Gersbach (2000) menjelaskan terdapat keterkaitan antara kegagalan peminjaman bank dengan *macroeconomic shocks*. Koopman dan Lucas (2003) menemukan bahwa untuk periode yang lebih panjang, siklus kegagalan hanya terlihat signifikan antara kegagalan bisnis dan GDP.

Sedangkan faktor internal yg dipilih adalah jumlah pembiayaan yang berdasarkan prinsip bagi hasil (*mudharabah* dan *musyarakah*) dan jumlah pembiayaan yang berdasarkan prinsip non bagi hasil (*murabahah*, *ijarah*, *IMBT*, *salam*, *istishna* dan *qardh*). Pemilihan kedua faktor dikarenakan terdapat perbedaan risiko pembiayaan yang terkandung yang disebabkan oleh perbedaan karakteristik akadnya.

Penelitian ini akan menjawab pertanyaan:

1. Apakah faktor eksternal (suku bunga dan bonus SWBI/SBIS) dan internal (jumlah pembiayaan dengan prinsip bagi hasil dan jumlah pembiayaan dengan prinsip non bagi hasil) bank syariah tersebut akan berdampak pada pembiayaan macet bank syariah di berbagai sektor ekonomi?
2. Apakah terdapat perbedaan rata-rata NPF diantara sektor ekonomi karena pengaruh faktor faktor eksternal (suku bunga dan bonus SWBI/SBIS) dan internal (jumlah pembiayaan dengan prinsip bagi hasil dan jumlah pembiayaan dengan prinsip non bagi hasil)?

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui pengaruh faktor eksternal (suku bunga dan bonus SWBI/SBIS) dan internal (jumlah pembiayaan dengan prinsip bagi hasil dan jumlah pembiayaan dengan prinsip non bagi hasil) terhadap rasio pembiayaan macet bank syariah (NPF) di berbagai sektor ekonomi
2. Mengetahui perbedaan rata-rata NPF diantara sektor ekonomi karena pengaruh variabel independen faktor faktor eksternal (suku bunga dan bonus SWBI/SBIS) dan internal (jumlah pembiayaan dengan prinsip bagi hasil dan jumlah pembiayaan dengan prinsip non bagi hasil)

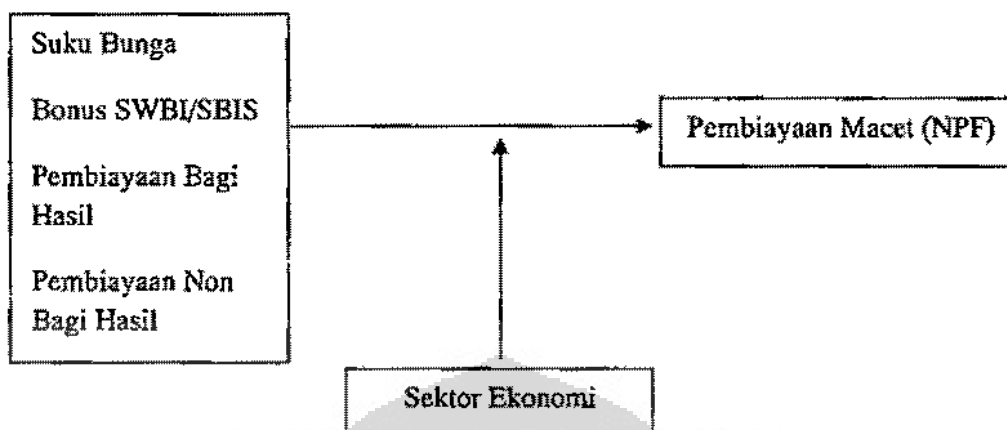
1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini bermanfaat untuk:

1. Memberi masukan bagi jajaran manajemen perbankan syariah dalam mengantisipasi kenaikan *Non Performing Financing* (NPF).
2. Memberikan masukan kepada dunia akademisi untuk pengembangan perbankan syariah ke depannya.

1.6 Kerangka Teori

Kerangka teori (*theoretical framework*) adalah suatu konsep model tentang bagaimana suatu teori dapat memuat secara logika hubungan-hubungan antara beberapa faktor yang telah diidentifikasi sedemikian penting terhadap permasalahan. Pada dasarnya kerangka teori mendiskusikan hubungan antara variabel-variabel yang dianggap menjadi kesatuan dinamis atau situasi yang sedang diselidiki. Dari kerangka teori selanjutnya dapat dikembangkan pengujian hipotesis untuk menjelaskan formulasi teori valid atau tidak. Secara garis besar kerangka teori penelitian dapat dilihat pada Gambar 1.1.



Gambar 1.1 Kerangka Teori Hubungan Antara Faktor Faktor Pembiayaan Macet

Penelitian ini menitikberatkan pada dampak dari faktor eksternal dan internal bank syariah terhadap pembiayaan macet di berbagai sektor ekonomi. Faktor eksternal dan internal serta pembiayaan macet tersebut masing-masing *independent* atau tidak bergantung satu sama lain.

1.7 Hipotesis Penelitian

Menurut Nasution dan Usman (2008), secara konseptual hipotesis merupakan suatu hubungan logis antara dua atau lebih variabel dalam bentuk pernyataan, yang selanjutnya akan diuji, sehingga pada gilirannya akan didapatkan solusi untuk menyelesaikan permasalahan yang ada.

Penelitian ini menguji hipotesis sebagai berikut:

Hipotesis 1

H_0 : faktor eksternal (Suku Bunga dan Bonus SWBI/SBIS) dan internal (jumlah pembiayaan dengan prinsip bagi hasil dan jumlah pembiayaan dengan akad non bagi hasil) bank syariah tidak mempengaruhi rasio pembiayaan macet (NPF) bank syariah

H_1 : faktor eksternal (Suku Bunga dan Bonus SWBI/SBIS) dan internal (jumlah pembiayaan dengan prinsip bagi hasil dan jumlah pembiayaan dengan prinsip non bagi hasil) bank syariah

Hipotesis 2

H_0 : Tidak terdapat perbedaan rata-rata NPF perbankan syariah di berbagai sektor ekonomi

H_1 : Terdapat perbedaan rata-rata NPF perbankan syariah di berbagai sektor ekonomi.

1.8 Metode Penelitian

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif dengan model regresi dengan variabel bebas dummy yang dibantu dengan software SPSS versi 13, Eviews versi 3 dan Microsoft Excel.

Penggunaan model regresi ini dikarenakan peneliti ingin melihat perbedaan pengaruh variabel independen (suku bunga, bonus SWBI/SBIS, jumlah pembiayaan dengan prinsip bagi hasil dan jumlah pembiayaan dengan prinsip non bagi hasil) terhadap rasio NPF diantara 9 sektor ekonomi yang ada.

Dalam aplikasinya, variabel dummy ini sangat bermanfaat untuk menguantifikasikan data kualitatif, seperti jenis kelamin, status perkawinan, kualitas produk, kepuasan pelayanan dan sebagainya. Di samping itu, variabel dummy juga bermanfaat untuk melihat model regresi yang berubah arah maupun terjadinya 'loncatan' tren pada kurun waktu yang berbeda, serta dapat juga dipergunakan untuk membuat model regresi yang linier sebagian-sebagian (Nochrowi & Usman 2008).

Metode analisis untuk menjawab permasalahan dan membuktikan hipotesis penelitian, digunakan model persamaan regresi berganda sebagai berikut:

$$Y = \alpha_0 + \alpha_1 \text{KOSEK}_1 + \alpha_2 \text{KOSEK}_2 + \alpha_3 \text{KOSEK}_3 + \alpha_4 \text{KOSEK}_4 + \alpha_5 \text{KOSEK}_5 + \alpha_6 \text{KOSEK}_6 + \alpha_7 \text{KOSEK}_7 + \alpha_8 \text{KOSEK}_8 + \beta_1 \text{BNG} + \beta_2 \text{SBIS} + \beta_3 \text{BGHS} + \beta_4 \text{NOBGHS} + u$$

Dimana:

Y = rasio NPF

α_0 = intercept

α_i = koefisien regresi variabel dummy

- KOSEK = sektor ekonomi
- a. Pertanian, kehutanan dan sarana pertanian (Reference)
 - b. Pertambangan
 - c. Industri pengolahan
 - d. Listrik, gas, air
 - e. Konstruksi
 - f. Perdagangan, restoran dan hotel
 - g. Pengangkutan, pergudangan dan komunikasi
 - h. Jasa-jasa dunia usaha
 - i. Jasa-jasa sosial/masyarakat
- $\beta_1, \beta_2, \dots, \beta_6$ = koefisien regresi variabel bebas (slope)
- BNG = suku bunga SBI 1 bulan
- SBIS = bonus SWBI/SBIS 1 bulan
- BGSH = jumlah pembiayaan dengan prinsip bagi hasil
- NOBGSH = jumlah pembiayaan dengan prinsip non bagi hasil

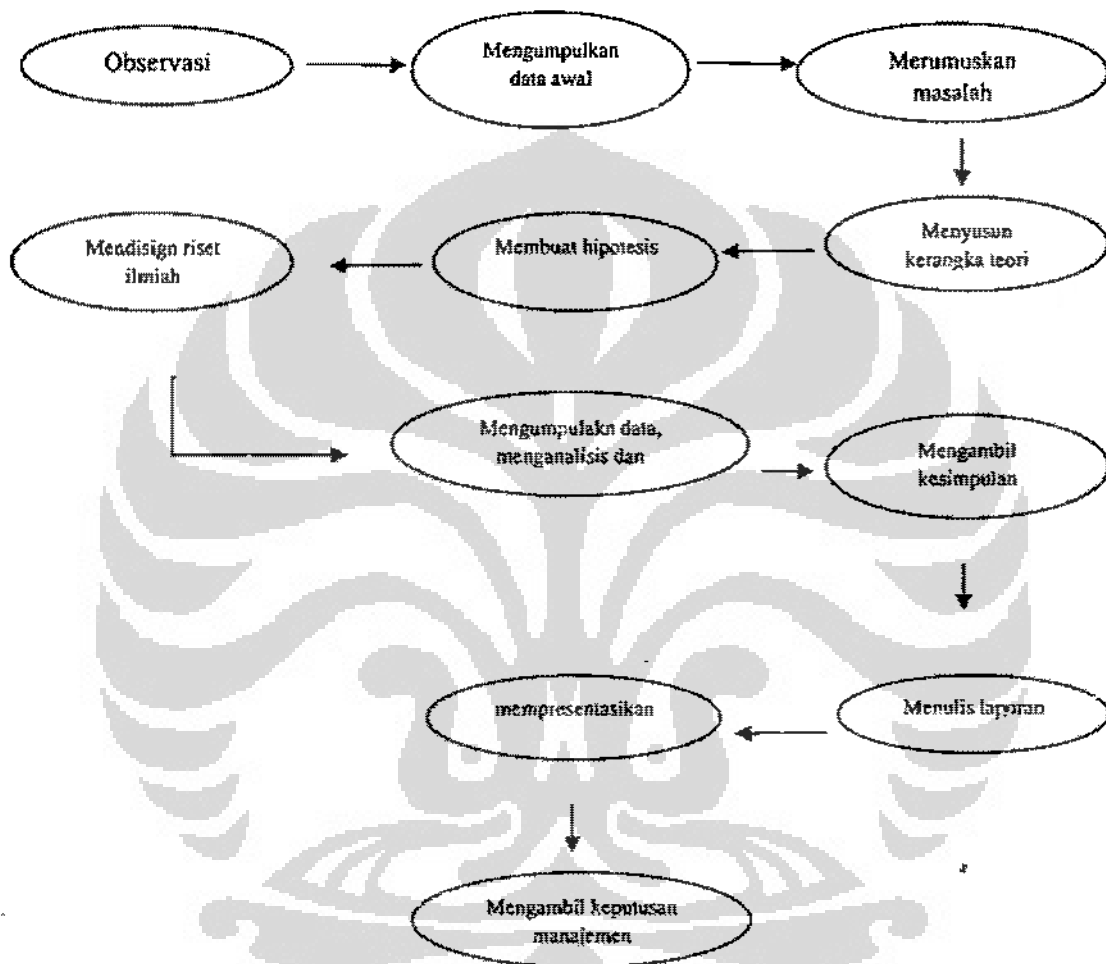
Data akan diuji dengan menggunakan uji-t untuk melihat pengaruh dari masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen dan uji-F untuk melihat pengaruh seluruh variabel independen secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Dan melihat seberapa besar variabel independen mempengaruhi variabel dependen melalui nilai R^2 (koefisien determinan).

Tesis ini menggunakan tingkat kepercayaan sebesar 95% ($\alpha = 5\%$) dengan menggunakan metode estimasi kuadrat terkecil atau biasa disebut Ordinary Least Square (OLS) untuk mengetahui besarnya pengaruh nilai variabel faktor eksternal (suku bunga SBI dan bonus SWBI/SBIS) dan internal (total pembiayaan dengan prinsip bagi hasil dan total pembiayaan dengan prinsip non bagi hasil) bank syariah terhadap rasio NPF perbankan syariah di setiap sektor ekonomi.

1.9 Rancangan Penelitian

Sekaran (2000) menguraikan tahap-tahap dalam penelitian yaitu meliputi observasi, mengumpulkan data awal, merumuskan masalah, membentuk kerangka teori, membuat hipotesis, mendesain riset ilmiah, mengumpulkan data, menganalisis dan menginterpretasikannya serta terakhir adalah menyimpulkan

hasil analisis apakah hipotesis sesuai realitas atau substansi atau pertanyaan penelitian terjawab. Jika terjawab, hasil penelitian ditulis, lalu dipresentasikan selanjutnya digunakan untuk membuat keputusan manajerial (Gambar 1.3.)



Gambar 1.2 Diagram Alur Proses Penelitian

Ada enam aspek dasar riset desain ilmiah menurut Sekaran (2000), yaitu maksud penelitian, jenis penelitian, interferensi peneliti dalam penelitian, *setting study*, unit analisis dan jangka waktu penelitian. Aspek-aspek yang lain diantaranya aspek pengukuran, metode pengumpulan data, desain sampling dan analisis data. Dalam *scientific research* tercakup metode pengumpulan data, menganalisis, menginterpretasikan serta menyimpulkannya.

Rancangan penelitian diawali dengan maksud penelitian yaitu penelitian bermaksud untuk menguji hipotesis atau dugaan yang berguna untuk mencari jalan keluar dari permasalahan. Penelitian ini dilaksanakan atas hipotesis bahwa:

1. Faktor eksternal dan internal bank syariah mempengaruhi dan tidak mempengaruhi pembiayaan macet
2. Terdapat perbedaan rata-rata NPF perbankan syariah di berbagai sektor ekonomi karena pengaruh faktor eksternal dan faktor internal perbankan syariah.

1.10 Sistematika Pembahasan

Tesis ini disusun dengan sistematika sebagai berikut:

- BAB 1** : Pendahuluan, yang meliputi latar belakang masalah, perumusan masalah, pembatasan masalah, kerangka pemikiran, hipotesis, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan penelitian, metode penelitian dan sistematika penulisan
- BAB 2** : adalah pustaka dan riset terkait yang menguraikan beberapa penelitian sebelumnya yang memiliki keterkaitan dengan penelitian ini dan referensi berupa pustaka-pustaka. Studi literatur dan pustaka-pustaka ini dibutuhkan untuk menunjang dan menjadi dasar argumen penelitian ini, karena suatu riset harus didasari oleh teori dan riset-riset sebelumnya yang memiliki keterkaitan diantaranya.
- BAB 3** : Metode penelitian yang menguraikan tentang metodologi secara lebih rinci, proses dan tempat pengambilan data serta data apa saja yang akan dibutuhkan untuk penelitian ini. Model regresi dengan variabel bebas dummy yang digunakan akan dijabarkan secara lebih mendalam. Data

diperoleh dari Direktorat Perbankan Syariah Bank Indonesia (NPF, jumlah pembiayaan bagi hasil dan non bagi hasil) dan melalui Statistik Ekonomi Keuangan Indonesia (Suku Bunga SBI dan Bonus SWBI/SBIS), situs Bank Indonesia.

BAB 4 : adalah analisis dan pembahasan yang menguraikan analisis dari hasil pengolahan data dengan menggunakan regresi dengan variabel bebas dummy. Pada bab ini akan diketahui jawaban atas hipotesis-hipotesis akan diketahui bagaimana dampak faktor eksternal dan internal bank syariah dalam mempengaruhi pembiayaan macet di berbagai sektor ekonomi. Faktor apa saja yang paling signifikan mempengaruhi pembiayaan macet baik dari dalam maupun dari luar Bank Syaiah serta sektor ekonomi manakah yang memiliki NPF tertinggi/terendah.

BAB 5 : adalah kesimpulan atas hasil analisis dan jawaban atas permasalahan. Bab ini juga memuat saran-saran yang bisa ditindaklanjuti untuk mendukung penelitian ini.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Pengantar

Dalam bab ini akan dibahas tentang sejumlah hasil penelitian, artikel dan referensi, yang terkait dengan pokok permasalahan yang akan diteliti. Tujuan pembahasan dalam bab ini adalah untuk mendapatkan informasi mengenai perkembangan terakhir tentang pokok permasalahan penelitian dan dukungan teoritis untuk memperoleh kerangka pemikiran dalam mendapatkan penelitian yang akurat.

2.2 Pustaka Terkait

Kebutuhan akan landasan teori mutlak dilaksanakan sebelum dilaksanakan suatu penelitian, karena landasan teori pada intinya adalah sumber literatur yang mendukung interpretasi dari hasil analisa riset serta dasar kuat dalam melengkapi teori-teori yang dijadikan fokus utama pada penelitian. Dibawah ini akan dijabarkan beberapa pustaka terkait yang berhubungan langsung dengan fokus penelitian ini.

2.2.1 Pembiayaan

Pembiayaan merupakan salah satu bentuk aktiva produktif Perbankan Syariah, dan bentuk aktiva produktif lainnya adalah berupa surat berharga syariah, penempatan, penyertaan modal, penyertaan modal sementara, komitmen dan kontinjensi pada transaksi rekening administratif serta Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS). Menurut buku kodifikasi produk perbankan syariah Bank Indonesia, pembiayaan adalah penyediaan dana atau tagihan yang dipersamakan dengan itu berupa:

- a. transaksi bagi hasil dalam bentuk *mudharabah* dan *musyarakah*;
- b. transaksi sewa menyewa dalam bentuk *ijarah* atau sewa beli dalam bentuk *ijarah muntahiya bittamlik*;
- c. transaksi jual beli dalam bentuk piutang *muraabahah*, *salam*, dan *istishna*’;
- d. transaksi pinjam meminjam dalam bentuk piutang *qardh*; dan

- e. transaksi sewa menyewa jasa dalam bentuk *ijarah* untuk transaksi multijasa berdasarkan persetujuan atau kesepakatan antara Bank Syariah dan/atau Unit Usaha Syariah dan pihak lain yang mewajibkan pihak yang dibiayai dan/atau diberi fasilitas dana untuk mengembalikan dana tersebut setelah jangka waktu tertentu dengan imbalan *ujroh*, tanpa imbalan, atau bagi hasil.

Kualitas Aktiva Produktif (KAP) dalam bentuk pembiayaan Perbankan Syariah menurut Peraturan Bank Indonesia (PBI) No. 9/9/PBI/2007 tentang Perubahan atas Peraturan Bank Indonesia No 8/21/PBI/2007 tentang Penilaian Kualitas Aktiva Bank Umum yang Melaksanakan Kegiatan Usaha Berdasarkan Prinsip Syariah, meliputi Lancar, Dalam Perhatian Khusus (DPK), Kurang Lancar (KL), Diragukan (R) dan Macet (M). kriteria untuk menentukan KAP termasuk dalam DPK, KL, R, dan M, adalah prospek usaha, kinerja (performance) nasabah dan kemampuan membayar. Penentuan kolektibilitas antara pembiayaan non bagi hasil dan bagi hasil adalah berbeda.

Secara kuantitatif atau kemampuan membayar nasabah, penggolongan kolektibilitas pembiayaan non bagi hasil adalah :

- a. Kolektibilitas Lancar adalah pembayaran angsuran tepat waktu dan tidak ada tunggakan serta sesuai dengan persyaratan akad.
- b. Kolektibilitas Dalam Perhatian Khusus adalah terdapat tunggakan pembayaran angsuran pokok dan/atau margin sampai dengan 90 hari.
- c. Kolektibilitas Kurang Lancar adalah terdapat tunggakan pembayaran angsuran pokok dan/atau margin yang telah mencapai 90 hari sampai 180 hari.
- d. Kolektibilitas Diragukan adalah terdapat tunggakan pembayaran angsuran pokok dan/atau margin yang telah mencapai 180 hari sampai dengan 270 hari.
- e. Kolektibilitas Macet adalah terdapat tunggakan pembayaran angsuran pokok dan/atau margin yang telah melampaui 270 hari.

Secara kuantitatif atau kemampuan membayar nasabah, penggolongan kolektibilitas pembiayaan bagi hasil adalah :

- a. Kolektibilitas Lancar adalah pembayaran angsuran pokok tepat waktu dan atau Realisasi Pendapatan sama atau lebih 88% Proyeksi Pendapatan.
- b. Kolektibilitas Dalam Perhatian Khusus adalah terdapat tunggakan angsuran pokok pembiayaan sampai dengan melampaui 90 hari dan atau Realisasi pendapatan diatas 80% Proyeksi Pendapatan.
- c. Kolektibilitas Kurang Lancar adalah terdapat tunggakan angsuran pokok pembiayaan sampai dengan melampaui 120 hari dan atau Realisasi pendapatan diatas 30% sampai dengan 80% Proyeksi Pendapatan.
- d. Kolektibilitas Diragukan adalah terdapat tunggakan angsuran pokok pembiayaan sampai dengan melampaui 120 sampai 180 hari dan atau Realisasi pendapatan \leq 30% Proyeksi Pendapatan sampai dengan 3 periode pembayaran.
- e. Kolektibilitas Macet adalah terdapat tunggakan angsuran pokok pembiayaan sampai dengan melampaui 180 hari dan atau Realisasi pendapatan \leq 30% Proyeksi Pendapatan sampai dengan 3 periode pembayaran.

Dalam pembiayaan selalu akan menghadapi risiko pembiayaan yakni bila Bank Syariah tidak bisa memperoleh kembali cicilan pokok dan/ atau margin dari pembiayaan yang diberikannya atau investasi yang dilakukannya. Penyebab utama terjadinya risiko pembiayaan adalah terlalu mudahnya bank memberikan pembiayaan atau melakukan investasi karena terlalu dituntut untuk memanfaatkan likuiditas, sehingga penilaian pembiayaan kurang cermat dalam mengantisipasi berbagai kemungkinan risiko usaha yang dibiayai (Arifin, 2006).

Tingkat pembiayaan bermasalah tercermin dalam NPF yang merupakan formulasi :

$$\text{NPF} = \frac{\text{Pembiayaan Kolektibilitas 3 s/d 5}}{\text{Total Pembayaran}} \times 100\%$$

Besarnya NPF yang diperbolehkan oleh Bank Indonesia adalah maksimal 5%, jika melebihi 5% maka akan mempengaruhi penilaian Tingkat Kesehatan Bank yang bersangkutan, yaitu akan mengurangi nilai skor yang diperolehnya.

2.2.2 Kredit atau Pembiayaan Macet

Menurut Mahmoeidin (2004), setiap kredit macet merupakan kredit bermasalah, tetapi setiap kredit bermasalah belum tentu kredit macet. Karena mungkin saja kredit tersebut bermasalah, tetapi sama sekali belum macet.

Kredit bermasalah adalah kredit yang berada dalam klasifikasi diragukan dan macet (*non performing loan*). Tingginya kredit bermasalah merupakan ancaman stabilitas ekonomi, karena akan membuat kegiatan investasi dan dunia usaha tidak berjalan dengan baik, menimbulkan kelesuan ekonomi dan akan menurunkan daya beli masyarakat, yang berdampak pada penurunan penjualan dan mengganggu cash flow debitur.

Oleh karena itu, wajib bagi bank untuk mengelola manajemen resiko kredit karena kredit macet tergolong ke dalam situasi ketidakpastian. Hal ini sesuai dengan Al Quran surat Luqman: 34.

إِنَّ اللَّهَ عِنْدَهُ عِلْمُ السَّاعَةِ وَيُنزِلُ الْغَيْثَ وَيَعْلَمُ مَا فِي الْأَرْحَامِ وَمَا تَدْرِي نَفْسٌ مَّاذَا تَكْسِبُ غَدًا
وَمَا تَدْرِي نَفْسٌ بِأَيِّ أَرْضٍ تَمُوتُ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ (٣٤)

34. Sesungguhnya Allah, hanya pada sisi-Nya sajalah pengetahuan tentang hari Kiamat; dan Dia-lah yang menurunkan hujan, dan mengetahui apa yang ada dalam rahim. dan tiada seorangpun yang dapat mengetahui (dengan pasti) apa yang akan diusahakannya besok[1187]. dan tiada seorangpun yang dapat mengetahui di bumi mana Dia akan mati. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.

[1187] Maksudnya: manusia itu tidak dapat mengetahui dengan pasti apa yang akan diusahakannya besok atau yang akan diperolehnya, Namun demikian mereka diwajibkan berusaha.

Suatu kredit digolongkan macet bila tidak memenuhi kriteria lancar, kurang lancar atau diragukan, dan dalam jangka waktu 21 bulan sejak

digolongkan diragukan belum ada pelunasan dan usaha penyelamatan kredit. Selanjutnya kredit tersebut penyelesaiannya diserahkan pengadilan negeri atau Badan urusan piutang negara atau telah diajukan penggantian ganti rugi kepada perusahaan asuransi (Sinungan, 2000)

2.2.3 Restrukturisasi

Upaya yang dapat dilakukan untuk mengurangi pembiayaan bermasalah adalah dengan restrukturisasi pembiayaan bermasalah yakni upaya penyelamatan pembiayaan bermasalah yang dilakukan Bank untuk memperbaiki kinerja usaha nasabah dan menjaga kualitas pembiayaan agar nasabah dapat memenuhi kewajibannya. Hal ini sejalan dengan ketetapan dalam Al-Qur'an :

وَإِنْ كَانَ ذُو عُسْرَةٍ فَنَظِرَةٌ إِلَىٰ مَيْسَرَةٍ وَأَنْ تَصَدَّقُوا خَيْرٌ لَّكُمْ إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ (٧٨٠)

“ Dan jika (orang yang berhutang itu) dalam kesukaran, Maka berilah tangguh sampai Dia berkelapangan. dan menyedekahkan (sebagian atau semua utang) itu, lebih baik bagimu, jika kamu mengetahui” (QS:2:280).

Restrukturisasi dilakukan terhadap nasabah yang memiliki prospek usaha yang baik, dan nasabah telah atau diperkirakan akan mengalami kesulitan pembayaran kembali pembiayaannya. Restrukturisasi pembiayaan tidak boleh dilakukan dengan tujuan untuk menghindari :

- a. Penurunan penggolongan kualitas pembiayaan, atau
- b. Pembentukan (PPAP) yang lebih besar, atau
- c. Penghentian pengakuan pendapatan secara akrual

Restrukturisasi pembiayaan dapat berupa :

1. Pemberian keringanan berupa potongan dari total kewajiban (Fatwa DSN No46/DSM/MUI/II/2005 tentang Potongan Tagihan) dalam bentuk :
 - a. Penurunan margin/nisbah bagi hasil pembiayaan.
 - b. Pengurangan tunggakan margin/bagi hasil pembiayaan.
 - c. Pengurangan tunggakan pokok pembiayaan.

2. Penjualan obyek transaksi/eksekusi jaminan (Fatwa DSN No. 47/DSN/MUI/II/2005 tentang Penyelesaian Piutang Murabahah Bagi Nasabah Tidak Mampu Bayar)
3. *Rescheduling* atau perpanjangan jangka waktu (Fatwa DSN No.48/DSN/MUI/2005 tentang Penjadwalan Kembali Tagihan Murabahah)
4. Konversi akad (Fatwa DSN No.49/DSN/MUI/2005 tentang Konversi Akad Murabahah)

2.2.4 Penggunaan Dana Pembiayaan

Nasabah DPK dan Bank Syariah masing-masing memiliki fungsi sebagai investor, namun dari sisi yang berbeda. Kedudukan nasabah DPK sebagai investor yang memiliki dana (*shahibul maal*) dan menempatkan dana atau menginvestasikan dananya pada Bank Syariah, sehingga dalam hal ini Bank Syariah sebagai pengelola DPK (*mudharib*) atau menajatkan usaha. Kedudukan Bank Syariah dalam berhubungan dengan nasabah pembiayaan adalah selaku pemilik dana (*shahibul maal*) yang menempatkan dananya atau menginvestasikan dananya pada usaha yang dikelola nasabah pembiayaan (*mudharib*).

Dalam hubungannya dengan fungsi nasabah DPK dan Bank Syariah sebagai pemilik dana (uang), maka menurut Keynes (Eko Suprayitno, 2005) alasan utama memegang uang adalah *money demand for transactions* (permintaan untuk transaksi), *money demand for precautionary* (permintaan untuk berjaga-jaga), dan *money demand for speculation* (permintaan untuk spekulasi). Nasabah yang menyimpan uangnya di Bank Konvensional adalah untuk tujuan berjaga-jaga. Permintaan uang untuk tujuan spekulasi merupakan variabel ekonomi pada pasar uang yang berhubungan dengan tingkat bunga. Apabila tingkat bunga turun maka permintaan uang untuk tujuan spekulasi akan naik, atau sebaliknya.

Dalam Ekonomi Islam, antara lain menurut Mazhab Mainstream (Suprayitno, 2005), alasan utama memegang uang adalah untuk transaksi dan berjaga-jaga. Spekulasi dalam Ekonomi Islam tidak pernah ada, dan permintaan uang tunai hanya berhubungan langsung dengan tingkat pendapatan. Besarnya permintaan uang tunai akan berhubungan dengan tingkat pendapatan dan

frekuensi pengeluaran. Dengan demikian menurut Ekonomi Islam diluar kepentingan transaksi dan berjaga-jaga maka uang harus diinvestasikan ke sektor produktif. Ketentuan dalam Al-Qur'an terkait dengan pemilik dana (shahibul maal) adalah :

- a. Pelarangan *hoarding money* (penimbunan kekayaan) dan merupakan kejahatan penggunaan yang yang harus diperangi.

ثَبِتَ يَدَا أَبِي لَهَبٍ وَتَبَّ (١) مَا أَغْنَىٰ عَنْهُ مَالُهُ وَمَا كَسَبَ (٢) سَيَصْلَىٰ نَارًا ذَاتَ لَهَبٍ (٣) وَأَمْرًا كَهَمَّالَةَ
الْخَطْبِ (٤) لِي حَيْدَهَا حَيْلٌ مِّنْ مَّسَدٍ (٥)

1. Binasalah kedua tangan Abu Lahab dan Sesungguhnya Dia akan binasa[1607].
2. Tidakkah berfaedah kepadanya harta bendanya dan apa yang ia usahakan.
3. Kelak Dia akan masuk ke dalam api yang bergejolak.
4. Dan (begitu pula) istrinya, pembawa kayu bakar[1608].
5. Yang di lehernya ada tali dari sabut.(QS Al Lahab)

[1607] Yang dimaksud dengan kedua tangan Abu Lahab ialah Abu Lahab sendiri.

[1608] Pembawa kayu Bakar dalam bahasa Arab adalah kiasan bagi penyebar fitnah. isteri Abu Lahab disebut pembawa kayu Bakar karena Dia selalu menyebar-nyebarkan fitnah untuk memburuk-burukkan Nabi Muhammad s.u.w. dan kaum Muslim.

- b. Pelarangan berlaku boros

وَأَتَىٰ ذَا الْقُرْبَىٰ حَقَّهُ وَالْمِسْكِينَ وَابْنَ السَّبِيلِ وَلَا يَبْرُئْ يَنْبِرًا (٢٦) إِنَّ الْمُبْتَدِينَ كَانُوا لِخَوَانِ الشَّيَاطِينِ وَكَانَ
الشَّيْطَانُ لِرَبِّهِ كَفُورًا (٢٧)

26. Dan berikanlah kepada keluarga-keluarga yang dekat akan haknya, kepada orang miskin dan orang yang dalam perjalanan dan janganlah kamu menghambur-hamburkan (hartamu) secara boros.

27. Sesungguhnya pemboros-pemboros itu adalah saudara-saudara syaitan dan syaitan itu adalah sangat ingkur kepada Tuhannya. (QS Al Israa)

Terkait dengan investasi, dalam Al-Qur'an dan Hadist menentukan sebagai berikut :

1. Investasi dalam bentuk membangun masjid, sekolah, rumah sakit, dan sebagainya, sebagaimana ditentukan dalam Al-Qur'an :

وَمَنْ يُسَلِّمْ وَجْهَهُ إِلَى اللَّهِ وَهُوَ مُحْسِنٌ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ وَإِلَى اللَّهِ عَاقِبَةُ الْأُمُورِ
(٢٢)

“Dan Barangsiapa yang menyerahkan dirinya kepada Allah, sedang Dia orang yang berbuat kebaikan, Maka Sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang kokoh. dan hanya kepada Allah-lah kesudahan segala urusan” (QS Lukman:22).

2. Investasi mengharapkan keuntungan dalam batas-batas yang wajar, dan menjaubi berbagai bentuk pemerasan, sebagaimana Hadist yang diriwayatkan oleh Sahaib r.a. yang artinya bahwa Nabi SAW bersabda :

“tiga hal yang didalamnya terdapat keberkatan : jual beli secara tangguh, muqaradh (mudharabah) dan mencampur gandum dengan tepung untuk keperluan rumah, bukan untuk dijual.”

3. Investasi dengan motif kejujuran, atau kesetiakawanan ekonomi, sebagaimana ditentukau dalam Al-Qur'an :

أَمْ يَقْسِمُونَ رَحْمَةَ رَبِّكَ نَحْنُ قَسَمْنَا بَيْنَهُمْ مَعِيشَتَهُمْ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَرَفَعْنَا بَعْضَهُمْ فَوْقَ بَعْضٍ دَرَجَاتٍ لِيَتَّخِذَ بَعْضُهُمْ بَعْضًا سُخْرِيًّا وَرَحْمَةُ رَبِّكَ خَيْرٌ مِّمَّا يَجْمَعُونَ
(٣٢)

“Apakah mereka yang membagi-bagi rahmat Tuhanmu? Kami telah menentukan antara mereka penghidupan mereka dalam kehidupan dunia, dan Kami telah meninggikan sebahagian mereka atas sebagian yang lain beberapa derajat, agar sebagian mereka dapat mempergunakan sebagian yang lain. dan rahmat Tuhanmu lebih baik dari apa yang mereka kumpulkan.” (QS AL Zukruf: 32)

2.2.5 Jenis Jenis Nasabah Pembiayaan

Menurut Karim (2003), segmentasi pasar perbankan baik untuk pasar pembiayaan maupun pasar pendanaan dapat dibagi menjadi 3 segmen, yaitu segmen conventional (memilih bunga), segmen floating mass (memilih biaya yang paling rendah atau return yang paling tinggi), dan segmen syariah loyalis (anti terhadap pelayanan bank konvensional). Dari segi market size, segmen terbesar justru terdapat pada segmen floating mass. Sebaliknya segmen terkecil terdapat pada segmen syariah loyalist. Pangsa pasar segmen floating mass diperkirakan mencapai Rp 720 triliun (74%). Sedangkan segmen conventional mencapai Rp 240 triliun (24%) dan segmen syariah loyalist Rp 10 triliun (1%)

2.2.6 Macam Macam Akad Pembiayaan

Produk pembiayaan yang ditawarkan perbankan syariah di Indonesia adalah produk yang berdasarkan akad-akad yang telah dikodifikasi oleh Bank Indonesia pada tahun 2008, yaitu sebagai berikut:

2.2.6.1 Pembiayaan Atas Dasar Akad Mudharabah

Mudharabah

Transaksi penanaman dana dari pemilik dana (*shahibul maal*) kepada pengelola dana (*mudharib*) untuk melakukan kegiatan usaha tertentu yang sesuai syariah, dengan pembagian hasil usaha antara kedua belah pihak berdasarkan nisbah yang telah disepakati sebelumnya.

Mudharabah Muthlaqah

Mudharabah untuk kegiatan usaha yang cakupannya tidak dibatasi oleh spesifikasi jenis usaha, waktu, dan daerah bisnis sesuai permintaan pemilik dana.

Mudharabah Muqayyadah

Mudharabah untuk kegiatan usaha yang cakupannya dibatasi oleh spesifikasi jenis usaha, waktu, dan daerah bisnis sesuai permintaan pemilik dana.

a. Fitur Dan Mekanisme

- Bank bertindak sebagai pemilik dana (*shahibul maal*) yang menyediakan dana dengan fungsi sebagai modal kerja, dan nasabah bertindak sebagai pengelola dana (*mudharib*) dalam kegiatan usahanya;
- Bank memiliki hak dalam pengawasan dan pembinaan usaha nasabah walaupun tidak ikut serta dalam pengelolaan usaha nasabah, antara lain Bank dapat melakukan *review* dan meminta bukti-bukti dari laporan hasil usaha nasabah berdasarkan bukti pendukung yang dapat dipertanggungjawabkan;
- Pembagian hasil usaha dari pengelolaan dana dinyatakan dalam nisbah yang disepakati;
- Nisbah bagi hasil yang disepakati tidak dapat diubah sepanjang jangka waktu investasi, kecuali atas dasar kesepakatan para pihak;
- Jangka waktu Pembiayaan atas dasar Akad *Mudharabah*, pengembalian dana, dan pembagian hasil usaha ditentukan berdasarkan kesepakatan Bank dan nasabah;
- Pembiayaan atas dasar Akad *Mudharabah* diberikan dalam bentuk uang dan/atau barang, serta bukan dalam bentuk piutang atau tagihan;
- Dalam hal Pembiayaan atas dasar Akad *Mudharabah* diberikan dalam bentuk uang harus dinyatakan secara jelas jumlahnya;
- Dalam hal Pembiayaan atas dasar Akad *Mudharabah* diberikan dalam bentuk barang, maka barang tersebut harus dinilai atas dasar harga pasar (*net realizable value*) dan dinyatakan secara jelas jumlahnya;

- Pengembalian Pembiayaan atas dasar *Mudharabah* dilakukan dalam dua cara, yaitu secara angsuran ataupun sekaligus pada akhir periode Akad, sesuai dengan jangka
- waktu Pembiayaan atas dasar Akad *Mudharabah*;
- Pembagian hasil usaha dilakukan atas dasar laporan hasil usaha pengelola dana (*mudharib*) dengan disertai bukti pendukung yang dapat dipertanggungjawabkan; dan
- Kerugian usaha nasabah pengelola dana (*mudharib*) yang dapat ditanggung oleh Bank selaku pemilik dana (*shahibul maal*) adalah maksimal sebesar jumlah pembiayaan yang diberikan (*ra'sul maal*).

b. Tujuan/ Manfaat

Bagi Bank

- sebagai salah satu bentuk penyaluran dana.
- memperoleh pendapatan dalam bentuk bagi hasil sesuai pendapatan usaha yang dikelola nasabah.

Bagi Nasabah

- memenuhi kebutuhan modal usaha melalui sistem kemituan dengan bank.

c. Analisis dan Identifikasi Risiko

- Risiko Pembiayaan (*credit risk*) yang disebabkan oleh nasabah wanprestasi atau *default*.
- Risiko Pasar yang disebabkan oleh pergerakan nilai tukar jika pembiayaan atas dasar akad *mudharabah* diberikan dalam valuta asing.
- Risiko Operasional yang disebabkan oleh *internal fraud* antara lain pencatatan yang tidak benar atas nilai posisi, penyogokan/ penyuapan, ketidaksesuaian pencatatan pajak (secara sengaja), kesalahan, manipulasi dan *mark up* dalam akuntansi/ pencatatan maupun pelaporan.

d. Fatwa Syariah

- Fatwa Dewan Syari'ah Nasional No: 07/DSN-MUI/IV/2000 tentang Pembiayaan Mudharabah (Qiradh).

e. Referensi

- PBI No.7/6/PBI/2005 tentang Transparansi Informasi Produk Bank dan Penggunaan Data Pribadi Nasabah beserta ketentuan perubahannya.
- PBI No.9/19/PBI/2007 tentang Pelaksanaan Prinsip Syariah Dalam Kegiatan Penghimpunan Dana dan Penyaluran Dana serta Pelayanan Jasa Bank Syariah.

i.

2.2.6.2 Pembiayaan Atas Dasar Akad Musyarakah

Adalah transaksi penanaman dana dari dua atau lebih pemilik dana dan/atau barang untuk menjalankan usaha tertentu sesuai syariah dengan pembagian hasil usaha antara kedua belah pihak berdasarkan nisbah yang disepakati, sedangkan perubagian kerugian berdasarkan proporsi modal masing-masing.

a. Fitur Dan Mekanisme

- Bank dan nasabah masing-masing bertindak sebagai mitra usaha dengan bersama-sama menyediakan dana dan/atau barang untuk membiayai suatu kegiatan usaha tertentu;
- Nasabah bertindak sebagai pengelola usaha dan Bank sebagai mitra usaha dapat ikut serta dalam pengelolaan usaha sesuai dengan tugas dan wewenang yang disepakati seperti melakukan review, meminta bukti-bukti dari laporan hasil usaha yang dibuat oleh nasabah berdasarkan bukti pendukung yang dapat dipertanggungjawabkan;
- Pembagian hasil usaha dari pengelolaan dana dinyatakan dalam bentuk nisbah yang disepakati;
- Nisbah bagi hasil yang disepakati tidak dapat diubah sepanjang jangka waktu investasi, kecuali atas dasar kesepakatan para pihak;
- Pembiayaan atas dasar Akad *Musyarakah* diberikan dalam bentuk uang dan/atau barang, serta bukan dalam bentuk piutang atau tagihan;

- Dalam hal Pembiayaan atas dasar Akad *Musyarakah* diberikan dalam bentuk uang harus dinyatakan secara jelas jumlahnya;
- Dalam hal Pembiayaan atas dasar Akad *Musyarakah* diberikan dalam bentuk barang, maka barang tersebut harus dinilai atas dasar harga pasar (*net realizable value*) dan dinyatakan secara jelas jumlahnya;
- Jangka waktu Pembiayaan atas dasar Akad *Musyarakah*, pengembalian dana, dan pembagian hasil usaha ditentukan berdasarkan kesepakatan antara Bank dan nasabah;
- Pengembalian Pembiayaan atas dasar Akad *Musyarakah* dilakukan dalam dua cara, yaitu secara angsuran ataupun sekaligus pada akhir periode Pembiayaan, sesuai dengan jangka waktu Pembiayaan atas dasar Akad *Musyarakah*;
- Pembagian hasil usaha berdasarkan laporan hasil usaha nasabah berdasarkan bukti pendukung yang dapat dipertanggungjawabkan;
- dan
- Bank dan nasabah menanggung kerugian secara proporsional menurut porsi modal masing-masing.

b. Tujuan/Manfaat

Bagi Bank

- sebagai salah satu bentuk penyaluran dana.
- memperoleh pendapatan dalam bentuk bagi hasil sesuai pendapatan usaha yang dikelola.

Bagi Nasabah

- memenuhi kebutuhan modal usaha melalui sistem kemitraan dengan bank.

c. Analisis dan Identifikasi Risiko

- Risiko Pembiayaan (*credit risk*) yang disebabkan oleh nasabah wanprestasi atau *default*.
- Risiko Pasar yang disebabkan oleh pergerakan nilai tukar jika pembiayaan atas dasar akad *musyarakah* diberikan dalam valuta asing.

- Risiko Operasional yang disebabkan oleh *internal fraud* antara lain pencatatan yang tidak benar atas nilai posisi, penyogokan/penyuapan, ketidaksesuaian pencatatan pajak (secara sengaja), kesalahan, manipulasi dan *mark up* dalam akuntansi/ pencatatan maupun pelaporan.

d. Fatwa Syariah

- Fatwa Dewan Syari'ah Nasional No: 08/DSN-MUI/IV/2000, tentang Pembiayaan Musyarakah.

e. Referensi

- PBI No.7/6/PBI/2005 tentang Transparansi Informasi Produk Bank dan Penggunaan Data Pribadi Nasabah beserta ketentuan perubahannya.
- PBI No.9/19/PBI/2007 tentang Pelaksanaan Prinsip Syariah Dalam Kegiatan Penghimpunan Dana dan Penyaluran Dana serta Pelayanan Jasa Bank Syariah.

2.2.6.3 Pembiayaan Atas Dasar Akad Murabahah

Adalah transaksi jual beli suatu barang sebesar harga perolehan barang ditambah dengan margin yang disepakati oleh para pihak, dimana penjual menginformasikan terlebih dahulu harga perolehan kepada pembeli.

a. Fitur Dan Mekanisme

- Bank bertindak sebagai pihak penyedia dana dalam kegiatan transaksi *Murabahah* dengan nasabah;
- Bank dapat membiayai sebagian atau seluruh harga pembelian barang yang telah disepakati kualifikasinya;
- Bank wajib menyediakan dana untuk merealisasikan penyediaan barang yang dipesan nasabah; dan
- Bank dapat memberikan potongan dalam besaran yang wajar dengan tanpa diperjanjikan dimuka.

b. Tujuan/Manfaat

Bagi Bank

- sebagai salah satu bentuk penyaluran dana.

- memperoleh pendapatan dalam bentuk margin.

Bagi Nasabah

- merupakan salah satu alternatif untuk memperoleh barang tertentu melalui pembiayaan dari bank.
- dapat mengangsur pembayaran dengan jumlah angsuran yang tidak akan berubah selama masa perjanjian.

c. Analisis dan Identifikasi Risiko

- Risiko Pembiayaan (*credit risk*) yang disebabkan oleh nasabah wanprestasi atau *default*.
- Risiko Pasar yang disebabkan oleh pergerakan nilai tukar jika pembiayaan atas dasar akad murabahah diberikan dalam valuta asing.

d. Fatwa Syariah

- Fatwa Dewan Syari'ah Nasional No: 04/DSN-MUI/IV/2000 tentang Murabahah
- Fatwa Dewan Syari'ah Nasional No: 10/DSN-MUI/IV/2000 tentang Wakalah
- Fatwa Dewan Syari'ah Nasional No: 13/DSN-MUI/IX/2000 tentang Uang Muka Dalam Murabahah
- Fatwa Dewan Syari'ah Nasional No: 16/DSN-MUI/IX/2000 tentang Diskon Dalam Murabahah
- Fatwa Dewan Syari'ah Nasional No: 23/DSN-MUI/III/2002 tentang Potongan Pelunasan Dalam Murabahah
- Fatwa Dewan Syari'ah Nasional No: 46/DSN-MUI/II/2005 tentang Potongan Tagihan Murabahah (*Khashm Fi Al-Murabahah*)
- Fatwa Dewan Syari'ah Nasional No: 47/DSN-MUI/II/2005 tentang Penyelesaian Piutang Murabahah Bagi Nasabah Tidak Mampu Membayar
- Fatwa Dewan Syari'ah Nasional No: 48/DSN-MUI/II/2005 tentang Penjadwalan Kembali Tagihan Murabahah
- Fatwa Dewan Syari'ah Nasional No: 49/DSN-MUI/II/2005 tentang Konversi Akad Murabahah

e. Referensi

- PBI No.7/6/PBI/2005 tentang Transparansi Informasi Produk Bank dan Penggunaan Data Pribadi Nasabah beserta ketentuan perubahannya.
- PBI No.9/19/PBI/2007 tentang Pelaksanaan Prinsip Syariah Dalam Kegiatan Penghimpunan Dana dan Penyaluran Dana serta Pelayanan Jasa Bank Syariah.

2.2.6.4 Pembiayaan Atas Dasar Akad Salam

Adalah transaksi jual beli barang dengan cara pemesanan dengan syarat-syarat tertentu dan pembayaran tunai terlebih dahulu secara penuh.

a. Fitur Dan Mekanisme

- Bank bertindak baik sebagai pihak penyedia dana dalam kegiatan transaksi Salam dengan nasabah;
- Bank dan nasabah wajib menuangkan kesepakatan dalam bentuk perjanjian tertulis berupa Akad Pembiayaan atas dasar Salam;
- Penyediaan dana oleh Bank kepada nasabah harus dilakukan di muka secara penuh yaitu pembayaran segera setelah Pembiayaan atas dasar Akad Salam disepakati atau paling lambat 7 (tujuh) hari setelah Pembiayaan atas dasar Akad Salam disepakati; dan
- Pembayaran oleh Bank kepada nasabah tidak boleh dalam bentuk pembebasan utang nasabah kepada Bank atau dalam bentuk piutang Bank.

b. Tujuan/ Manfaat

Bagi Bank

- sebagai salah satu bentuk penyaluran dana dalam rangka memperoleh barang tertentu sesuai kebutuhan nasabah akhir.
- memperoleh peluang untuk mendapatkan keuntungan apabila harga pasar barang tersebut pada saat diserahkan ke bank lebih tinggi daripada jumlah pembiayaan yang diberikan.
- memperoleh pendapatan dalam bentuk margin atas transaksi pembayaran barang ketika diserahkan kepada nasabah akhir.

Bagi Nasabah

- memperoleh dana di muka sebagai modal kerja untuk memproduksi barang.

c. Analisis dan Identifikasi Risiko

- Risiko Pembiayaan (*credit risk*) yang disebabkan oleh nasabah wanprestasi atau *default*.
- Risiko Pasar yang disebabkan oleh pergerakan nilai tukar jika modal Salam dalam penyelesaian adalah dalam valuta asing

d. Fatwa Syariah

- Fatwa Dewan Syari'ah Nasional No: 05/DSN-MUI/IV/2000 tentang Jual Beli Salam.

e. Referensi

- PBI No.7/6/PBI/2005 tentang Transparansi Informasi Produk Bank dan Penggunaan Data Pribadi Nasabah beserta ketentuan perubahannya.
- PBI No.9/19/PBI/2007 tentang Pelaksanaan Prinsip Syariah Dalam Kegiatan Penghimpunan Dana dan Penyaluran Dana serta Pelayanan Jasa Bank Syariah.

2.2.6.5 Pembiayaan Atas Dasar Akad Isthisna

Adalah transaksi jual beli barang dalam bentuk pemesanan pembuatan barang dengan kriteria dan persyaratan tertentu yang disepakati dengan pembayaran sesuai dengan kesepakatan.

a. Fitur Dan Mekanisme

- Bank bertindak baik sebagai pihak penyedia dana dalam kegiatan transaksi Istishna' dengan nasabah; dan
- Pembayaran oleh Bank kepada nasabah tidak boleh dalam bentuk pembebasan utang nasabah kepada Bank atau dalam bentuk piutang Bank.

b. Tujuan/ Manfaat

Bagi Bank

- sebagai salah satu bentuk penyaluran dana dalam rangka menyediakan barang yang diperlukan oleh nasabah.
- memperoleh pendapatan dalam bentuk margin.

Bagi Nasabah

- memperoleh barang yang dibutuhkan sesuai spesifikasi tertentu.

c. Analisis dan Identifikasi Risiko

- Risiko Pembiayaan (*credit risk*) yang disebabkan oleh nasabah wanprestasi atau *default*, baik dalam penyelesaian aktiva *istishna'* dalam penyelesaian maupun penyelesaian kewajiban pembayaran aktiva *istishna'* yang sudah diserahkan.
- Risiko Pasar yang disebabkan oleh pergerakan nilai tukar jika modal aktiva *istishna'* dalam penyelesaian adalah dalam valuta asing.

d. Fatwa Syariah

- Fatwa Dewan Syari'ah Nasional No: 06/DSN-MUI/IV/2000 tentang Jual Beli Istishna'.
- Fatwa Dewan Syari'ah Nasional No: 22/DSN-MUI/III/2002 tentang Jual Beli Istishna' Paralel.

e. Referensi

- PBI No.7/6/PBI/2005 tentang Transparansi Informasi Produk Bank dan Penggunaan Data Pribadi Nasabah beserta ketentuan perubahannya.
- PBI No.9/19/PBI/2007 tentang Pelaksanaan Prinsip Syariah Dalam Kegiatan Penghimpunan Dana dan Penyaluran Dana serta Pelayanan Jasa Bank Syariah.

2.2.6.6 Pembiayaan Atas Dasar Akad Ijarah

Ijarah adalah transaksi sewa menyewa atas suatu barang dan/atau jasa antara pemilik objek sewa termasuk kepemilikan hak pakai atas objek sewa dengan penyewa untuk mendapatkan imbalan atas objek sewa yang disewakan.

Ijarah Muntahiya Bittamlik adalah transaksi sewa menyewa antara pemilik objek sewa dan penyewa untuk mendapatkan imbalan atas objek sewa yang disewakannya dengan opsi perpindahan hak milik objek sewa.

a. Fitur Dan Mekanisme

- Bank bertindak sebagai penyedia dana dalam kegiatan transaksi Ijarah dengan nasabah;

- Bank wajib menyediakan dana untuk merealisasikan penyediaan obyek sewa yang dipesan nasabah;
- Pengembalian atas penyediaan dana Bank dapat dilakukan baik dengan angsuran maupun sekaligus;
- Pengembalian atas penyediaan dana Bank tidak dapat dilakukan dalam bentuk piutang maupun dalam bentuk pembebasan utang; dan
- Dalam hal pembiayaan atas dasar Ijarah Muntahiya Bittamlik, selain Bank sebagai penyedia dana dalam kegiatan transaksi Ijarah dengan nasabah, juga bertindak sebagai pemberi janji (*wa'ad*) antara lain untuk memberikan opsi pengalihan hak penguasaan obyek sewa kepada nasabah sesuai kesepakatan.

b. Tujuan/ Manfaat

Bagi Bank

- sebagai salah satu bentuk penyaluran dana.
- memperoleh pendapatan dalam bentuk imbalan/*fee/ujroh*.

Bagi Nasabah

- memperoleh hak manfaat atas barang yang dibutuhkan.
- memperoleh peluang untuk mendapatkan hak penguasaan barang dalam hal menggunakan akad *Ijarah Muntahiya Bittamlik*.
- merupakan sumber pembiayaan dan layanan perbankan syariah untuk memperoleh hak manfaat atas barang dan/atau memperoleh peluang untuk mendapatkan hak penguasaan barang.

c. Analisis dan Identifikasi Risiko

- Risiko Pembiayaan (*credit risk*) yang disebabkan oleh nasabah wanprestasi atau *default*.
- Risiko Pasar yang disebabkan oleh pergerakan nilai tukar jika modal pengadaan aktiva Ijarah maupun sumber pembiayaan Ijarah adalah dalam valuta asing.

d. Fatwa Syariah

- Fatwa Dewan Syari'ah Nasional No: 09/DSN-MUI/IV/2000 tentang Pembiayaan Ijarah.

- Fatwa Dewan Syari'ah Nasional No: 27/DSN-MUI/III/2002 tentang Al Ijarah al Muntahiyah bi al-Tamlik.

e. Referensi

- PBI No.7/6/PBI/2005 tentang Transparansi Informasi Produk Bank dan Penggunaan Data Pribadi Nasabah beserta ketentuan perubahannya.
- PBI No.9/19/PBI/2007 tentang Pelaksanaan Prinsip Syariah Dalam Kegiatan Penghimpunan Dana dan Penyaluran Dana serta Pelayanan Jasa Bank Syariah.

2.2.6.7 Pembiayaan Atas Dasar Akad Qardh

Adalah transaksi pinjam meminjam dana tanpa imbalan dengan kewajiban pihak peminjam mengembalikan pokok pinjaman secara sekaligus atau cicilan dalam jangka waktu tertentu.

a. Fitur Dan Mekanisme

- Bank bertindak sebagai penyedia dana untuk memberikan pinjaman (*Qardh*) kepada nasabah berdasarkan kesepakatan;
- Bank dilarang dengan alasan apapun untuk meminta pengembalian pinjaman melebihi dari jumlah nominal yang sesuai Akad;
- Bank dilarang untuk membebankan biaya apapun atas penyaluran Pembiayaan atas dasar *Qardh*, kecuali biaya administrasi dalam batas kewajaran;
- Pengembalian jumlah Pembiayaan atas dasar *Qardh*, harus dilakukan oleh nasabah pada waktu yang telah disepakati; dan
- Dalam hal nasabah digolongkan mampu namun tidak mengembalikan sebagian atau seluruh kewajibannya pada waktu yang telah disepakati, maka Bank dapat memberikan sanksi sesuai syariah dalam rangka pembinaan nasabah.

b. Tujuan/Manfaat

Bagi Bank

- sebagai salah satu bentuk penyaluran dana termasuk dalam rangka pelaksanaan fungsi sosial Bank.

- peluang bank untuk mendapatkan *fee* dari jasa lain yang disertai dengan pemberian fasilitas Qardh.

Bagi Nasabah

- sumber pinjaman yang bersifat non komersial.
- sumber pembiayaan bagi nasabah yang membutuhkan dana talangan antara lain terkait dengan garansi dan pengambilalihan kewajiban.

c. Analisis dan Identifikasi Risiko

- Risiko Pembiayaan (*credit risk*) yang disebabkan oleh nasabah wanprestasi atau *default*.
- Risiko Pasar yang disebabkan oleh pergerakan nilai tukar jika Qardh untuk transaksi komersial adalah dalam valuta asing.

d. Fatwa Syariah

- Fatwa Dewan Syari'ah Nasional No: 19/DSN-MUI/TV/2001 tentang Al Qardh.

e. Referensi

- PBI No.7/6/PBI/2005 tentang Transparansi Informasi Produk Bank dan Penggunaan Data Pribadi Nasabah beserta ketentuan perubahannya.
- PBI No.9/19/PBI/2007 tentang Pelaksanaan Prinsip Syariah Dalam Kegiatan Penghimpunan Dana dan Penyaluran Dana serta Pelayanan Jasa Bank Syariah.

2.2.6.8 Pembiayaan Multijasa

Akad

- Ijarah Transaksi sewa menyewa atas suatu barang dan/atau jasa antara pemilik objek sewa termasuk kepemilikan hak pakai atas objek sewa dengan penyewa untuk mendapatkan imbalan atas objek sewa yang disewakan.
- Kafalah Transaksi penjaminan yang diberikan oleh penanggung (*kafil*) kepada pihak ketiga atau yang bertanggung (*makful lahu*) untuk memenuhi kewajiban pihak kedua (*makful 'anhu/ashil*).

a. Fitur Dan Mekanisme

Pembiayaan Multijasa atas dasar akad Ijarah

- Bank bertindak sebagai penyedia dana dalam kegiatan transaksi Ijarah dengan nasabah;
- Bank wajib menyediakan dana untuk merealisasikan penyediaan obyek sewa yang dipesan nasabah;
- Pengembalian atas penyediaan dana Bank dapat dilakukan baik dengan angsuran maupun sekaligus; dan
- Pengembalian atas penyediaan dana Bank tidak dapat dilakukan dalam bentuk piutang maupun dalam bentuk pembebasan utang.

Pembiayaan Multijasa atas dasar akad Kafalah

- Bank bertindak sebagai pemberi jaminan atas pemenuhan kewajiban nasabah terhadap pihak ketiga;
- Obyek penjaminan harus:
 - Merupakan kewajiban pihak/orang yang meminta jaminan;
 - Jelas nilai, jumlah dan spesifikasinya; dan
 - Tidak bertentangan dengan syariah (tidak diharamkan).
- Bank dapat memperoleh imbalan atau *fee* yang disepakati di awal serta dinyatakan dalam jumlah nominal yang tetap;
- Bank dapat meminimalkan jaminan berupa *Cash Collateral* atau bentuk jaminan lainnya atas nilai penjaminan; dan
- Dalam hal nasabah tidak dapat memenuhi kewajiban kepada pihak ketiga, maka Bank melakukan pemenuhan kewajiban nasabah kepada pihak ketiga dengan memberikan dana talangan sebagai Pembiayaan atas dasar Akad *Qardh* yang harus diselesaikan oleh nasabah.

b. Tujuan/ Manfaat

Bagi Bank

- sebagai salah satu bentuk penyaluran dana dalam rangka memberikan pelayanan jasa bagi nasabah.
- Memperoleh pendapatan dalam bentuk imbalan/*fee/ujroh*.

Bagi Nasabah

- memperoleh pemenuhan jasa-jasa tertentu seperti pendidikan dan kesehatan dan jasa lainnya yang dibenarkan secara syariah.

c. Analisis Dan Identifikasi Risiko

- Risiko Pembiayaan (*credit risk*) yang disebabkan oleh nasabah wanprestasi atau *default*.
- Risiko Pasar yang disebabkan oleh pergerakan nilai tukar jika pembiayaan multijasa untuk transaksi komersial adalah dalam valuta asing.

d. Fatwa Syariah

- Fatwa Dewan Syari'ah Nasional No: 44/DSN-MUI/VII/2004 tentang Pembiayaan Multijasa.

e. Referensi

- PBI No.7/6/PBI/2005 tentang Transparansi Informasi Produk Bank dan Penggunaan Data Pribadi Nasabah beserta ketentuan perubahannya.
- PBI No.9/19/PBI/2007 tentang Pelaksanaan Prinsip Syariah Dalam Kegiatan Penghimpunan Dana dan Penyaluran Dana serta Pelayanan Jasa Bank Syariah.

2.2.7 Risiko Produk Pembiayaan

Berdasarkan Karim (2007), yang dimaksud dengan risiko pembiayaan adalah risiko yang disebabkan oleh adanya kegagalan *counterparty* dalam memenuhi kewajibannya. Dalam bank syariah, risiko pembiayaan mencakup risiko terkait produk dan risiko terkait pembiayaan korporasi.

Risiko terkait produk adalah sebagai berikut:

2.2.7.1 Risiko Terkait Pembiayaan Berbasis *Natural Certainty Contracts* (NCC)

Yang dimaksud dengan Analisis Risiko Terkait Pembiayaan Berbasis *Natural Certainty Contracts* adalah mengidentifikasi dan menganalisis dampak dari seluruh risiko nasabah sehingga keputusan pembiayaan yang diambil sudah memperhitungkan risiko yang ada dari Pembiayaan Berbasis *Natural Certainty Contracts*, seperti *murabahah*, *ijarah*, *ijarah muntahia bit tamlik*, *salam*, dan *istishna'*.

Penilaian risiko ini mencakup 2 aspek, yaitu sebagai berikut.

- 1) *Default Risk* (risiko kebangkrutan) yakni risiko yang terjadi pada *First Way Out*.
- 2) *Recovery Risk* (risiko jaminan) yakni risiko yang terjadi pada *Second Way Out*.

Default Risk adalah risiko yang terjadi pada *First Way Out* yang dipengaruhi oleh hal-hal berikut.

- 1) *Industry Risk* yaitu risiko yang terjadi pada jenis usaha yang ditentukan oleh hal-hal berikut.
 - Karakteristik masing-masing jenis usaha yang bersangkutan.
 - Riwayat eksposur pembiayaan yang bersangkutan di bank konvensional dan pembiayaan yang bersangkutan di bank syariah, terutama perkembangan *Non Performing Financing* jenis usaha yang bersangkutan.
 - Kinerja keuangan jenis usaha yang bersangkutan (*industry financial standard*).
- 2) Kondisi internal perusahaan nasabah, seperti manajemen, organisasi, pemasaran, teknis produksi, dan keuangan.
- 3) Faktor negatif lainnya yang mempengaruhi perusahaan nasabah, seperti kondisi grup usaha, keadaan *force majeure*, permasalahan hukum, pemogokkan, kewajiban *off balancing sheet* (L/C import, bank, garansi), *market risk* (*forex risk, interest risk, security risk*), riwayat pembayaran (tunggalan kewajiban) dan restrukturisasi pembiayaan.

Recovery Risk yaitu risiko yang terjadi pada *Second Way Out* yang dipengaruhi oleh hal-hal berikut.

- 1) Kesempurnaan pengikatan jaminan.
- 2) Nilai jual kembali jaminan (*marketability* jaminan)
- 3) Faktor negatif lainnya, misalnya tuntutan hukum pihak lain atas jaminan, lamanya taksasi ulang jaminan.
- 4) Kredibilitas penjamin (jika ada)

Default Risk akan menentukan *Customer Risk Rating* (CRR, Rating Risiko Nasabah). Jika kondisi *industry risk* dan kondisi internal perusahaan nasabah baik, maka CRR akan tinggi ratingnya atau rendah risikonya.

Kondisi internal perusahaan nasabah diukur dari hasil analisis aspek manajemen, pemasaran, teknis produksi, dan keuangan perusahaan (rasio keuangan perusahaan) dibandingkan dengan kinerja rata-rata industri. *Industry rating* diukur pada tingkat nasional.

Recovery Risk merupakan pembayaran kembali atas sisa pinjaman nasabah dari hasil penjualan jaminan, apabila *First Way Out* tidak dapat diharapkan lagi. Dalam menilai *recovery risk* ini dianalisis Ratio Pemenuhan Jaminan (RPJ), yaitu prosentase NTJ Total jaminan.

Selanjutnya, *Default Risk* (CRR) dan *Recovery Risk* (RPJ) dikombinasikan untuk mendapatkan *Customer Credit Rating* (CCR).

1) Risiko Terkait Pembiayaan *Murabahah*

Pembiayaan *murabahah* merupakan pembiayaan yang dicirikan dengan adanya penyerahan barang di awal akad dan pembayaran kemudian, baik dalam bentuk angsuran atau maupun dalam bentuk *lump sum* (sekaligus). Dengan demikian, pemberian pembiayaan *murabahah* dengan jangka waktu panjang menimbulkan risiko tidak bersaingnya bagi hasil kepada dana pihak ketiga.

Risiko ini timbul karena hal berikut.

- a) Kenaikan DCRM (*Direct Competitor's Market Rate*)
- b) Kenaikan ICRM (*Indirect Competitor's Market Rate*)
- c) Kenaikan ECRI (*Expected Competitive Return for investor*)

Oleh karena itu, bank dapat menetapkan jangka waktu maksimal untuk pembiayaan *murabahah* dengan mempertimbangkan hal-hal berikut.

- a) Tingkat (marjin) keuntungan saat ini dan prediksi perubahannya di masa mendatang yang berlaku di pasar perbankan syariah (*Direct Competitor's Market Rate* - DCRM). Semakin cepat perubahan DCRM diperkirakan akan terjadi, semakin pendek jangka waktu maksimal pembiayaan.
- b) Suku bunga redit masa kini dan perubahannya di masa mendatang yang berlaku di pasar perbankan konvensional (*Indirect Competitor's Market*

Rate - ICRM). Semakin cepat perubahan ICRM diperkirakan akan terjadi, semakin pendek jangka waktu maksimal pembiayaan.

- c) Ekspektasi Bagi Hasil kepada Dana Pihak Ketiga yang kompetitif di pasar perbankan syariah (*Expected Competitive Return for investor - ECRI*) semakin besar perubahan ECRI diperkirakan akan terjadi, semakin pendek jangka waktu maksimal pembiayaan.

2) Risiko Terkait pembiayaan *Ijarah*

Risiko yang terkait dengan pembiayaan *ijarah* mencakup beberapa hal berikut.

- a) Dalam hal barang yang disewakan adalah milik bank, timbul risiko tidak produktifnya asset *ijarah* karena tidak adanya nasabah. Hal ini merupakan *business risk* yang tidak dapat dihindari.
- b) Dalam hal barang yang disewakan bukan milik bank, timbul risiko rusaknya barang oleh nasabah diluar pemakaian normal. Oleh karena itu, bank dapat menetapkan kovenan ganti rugi kerusakan barang yang tidak disebabkan oleh pemakaian normal.
- c) Dalam hal tenaga kerja yang disewa bank kemudian disewakan kepada nasabah, timbul risiko tidak *performnya* pemberi jasa. Oleh karenanya, bank dapat menetapkan kovenan bahwa risiko itu merupakan tanggung jawab nasabah karena pemberi jasa dipilih sendiri oleh nasabah.

3) Risiko Terkait Pembiayaan IMBT

Risiko yang terkait dengan pembiayaan IMBT terjadi ketika pembayaran dilakukan dengan metode *balloon payment*, yakni pembayaran angsuran dalam jumlah besar di akhir periode. Dalam hal ini, timbul risiko ketidakmampuan nasabah untuk membayarnya. Risiko tersebut dapat diatasi dengan memperpanjang jangka waktu sewa (*ijarah*).

4) Risiko Terkait Pembiayaan *Salam* dan *istishna'*

Pembiayaan *salam* dan *istishna'* merupakan pembiayaan yang dicirikan dengan pembayaran dimuka dan penyerahan barang secara tangguh. Dengan demikian, belum wujudnya barang yang menjadi obyek pembiayaan menimbulkan 2 risiko yakni.

- a) Risiko Gagal Serah Barang (*Non – Deliverable Risk*)

Risiko gagal serah barang dapat diantisipasi bank dengan menetapkan kovenan rasio kolateral 220%, yaitu 100% lebih tinggi daripada rasio standar 120%.

b) Risiko Jatuhnya Harga Barang (*Price – Drop Risk*)

Risiko jatuhnya harga barang dapat diantisipasi dengan menetapkan bahwa jenis pembiayaan ini hanya dilakukan atas dasar kontrak (pesanan) yang telah ditentukan harganya.

2.2.7.2 Risiko Terkait Pembiayaan Berbasis *Natural Certainty Uncontracts* (NUC)

Yang dimaksud dengan analisis Risiko Terkait Pembiayaan Berbasis *Natural Uncertainty Contracts* (NUC) adalah mengidentifikasi dan menganalisis dampak dari seluruh risiko nasabah sehingga keputusan pembiayaan yang diambil sudah memperhitungkan risiko yang ada dari Pembiayaan Berbasis *Natural Uncertainty Contracts* (NUC), seperti *mudharabah* dan *musyarakah*.

Penilaian risiko ini mencakup 3 aspek yaitu sebagai berikut.

- 1) *Business Risk* (Risiko bisnis yang dibiayai), yakni risiko yang terjadi pada *First Way Out*.
- 2) *Shrinking Risk* (Risiko berkurangnya nilai pembiayaan *mudharabah/musyarakah*), yakni risiko yang terjadi pada *Second Way Out*.
- 3) *Character Risk* (Risiko karakter buruk *mudharib*), yakni risiko yang terjadi pada *Third Way Out*.

Business risk adalah risiko yang terjadi pada *first way out* yang dipengaruhi oleh :

- 1) *Industry Risk* yaitu risiko yang terjadi pada jenis usaha yang ditentukan oleh hal-hal berikut.
 - Karakteristik masing-masing jenis usaha yang bersangkutan.
 - Kinerja keuangan jenis usaha yang bersangkutan (*industry financial standard*).
- 2) Faktor negatif lainnya yang mempengaruhi perusahaan nasabah, seperti kondisi grup usaha, keadaan *force majeure*, permasalahan hukum, pemogokkan, kewajiban *off balancing sheet* (*L/C import, bank, garansi*),

market risk (forex risk, interest risk, security risk), riwayat pembayaran (tunggakan kewajiban) dan restrukturisasi pembiayaan.

Character Risk yaitu risiko yang terjadi pada *third way out* yang dipengaruhi oleh :

- 1) Kelalaian nasabah dalam menjalankan bisnis yang dibiayai bank
- 2) Pelanggaran ketentuan yang telah disepakati sehingga nasabah dalam menjalankan bisnis yang dibiayai bank tidak lagi sesuai dengan kesepakatan
- 3) Pengelolaan internal perusahaan, seperti manajemen, organisasi, pemasaran, teknis produksi, dan keuangan, yang tidak dilakukan secara profesional sesuai dengan standar pengelolaan yang disepakati oleh bank dan nasabah.

Untuk mengantisipasi *character risk*, bank dapat menetapkan kovenan khusus pembiayaan *musyarakah* dan *mudharabah*. Bila terjadi kerugian yang disebabkan oleh *character risk*, kerugian akan dibebankan kepada nasabah. Untuk menjamin agar nasabah mampu menanggung kerugian akibat *character risk* tersebut, maka bank menetapkan adanya jaminan. Risiko eksekusi jaminan dimaksud tergantung pada:

- 1) Kesempurnaan pengikatan jaminan,
- 2) Nilai jual kembali jaminan, seperti tuntutan hukum pihak lain atas jaminan, lamanya taksasi ulang jaminan.
- 3) Kredibilitas penjamin (jika ada).

Business Risk dan *Shrinking Risk* akan menentukan *Customer Risk rating* (CRR, Rating Risiko Nasabah). Jika kondisi *business risk* dan *shrinking risk* baik, CRR akan tinggi ratingnya atau rendah risiko serta diberi nilai dan score.

Kondisi internal perusahaan nasabah diukur dari hasil analisis aspek manajemen, pemasaran, teknis produksi, dan keuangan perusahaan. Kondisi keuangan perusahaan (rasio keuangan perusahaan) dibandingkan dengan kinerja keuangan rata-rata industri. *Industry rating* diukur pada tingkat nasional dan ciri-ciri umum sebagai berikut:

<i>Score</i>	<i>Industry Risk rating</i>	<i>Ciri Ciri Umum</i>
5	<i>Very low risk</i>	Prospek permintaan sangat baik, struktur industri sangat kuat, kinerja keuangan dan kinerja pinjaman diatas rata-rata industri
4	<i>Low risk</i>	Diatas rata-rata kinerja industri
3	<i>Moderate risk</i>	Rata-rata industri dengan prospek pertumbuhan yang memadai dan mempunyai kemampuan keuangan yang cukup untuk membayar kembali pinjamannya
2	<i>High risk</i>	Dibawah rata-rata kinerja industri
1	<i>Very high risk</i>	Industri berisiko untuk memberikan pinjaman yang prospek dan kemampuan keuangan yang meragukan.

Tabel 2.1 Pemeringkatan Risiko Industri

Sumber: Bank Islam, Karim (2007)

Risiko Fluktuasi Pendapatan Bisnis yang dibiayai

Bank menetapkan pemberian pembiayaan musyarakah dan mudharabah hanya dapat dilakukan atas dasar kontrak kerja/pesanan untuk memberikan tingkat prediksi pendapatan yang relatif akurat (*highly predictable income*), dengan mempertimbangkan:

- 1) Kemampuan dan kredibilitas pemberi kontrak kerja untuk membayar nilai kontrak
- 2) Kemampuan dan kredibilitas nasabah untuk melaksanakan kontrak.

Risiko Karakter

Dalam hal penyaluran pembiayaan musyarakah dan mudharabah diluar ketentuan diatas, diharuskan untuk menyampaikan secara tertulis rencana pembiayaan yang memuat kovenan khusus yang mencakup tentang *incentive compatiblc constrain* tersebut kepada direksi untuk dikaji lebih dalam.

2.2.8 Suku Bunga

Suku bunga SBI 1 bulan, merupakan sasaran operasional BI Rate, dengan pertimbangan :

1. SBI satu bulan telah dipergunakan sebagai *benchmark* oleh perbankan dan pelaku pasar di Indonesia dalam berbagai aktivitasnya.
2. Penggunaan SBI satu bulan sebagai sasaran operasional akan memperkuat sinyal respon kebijakan moneter yang ditempuh Bank Indonesia.
3. Dengan perbaikan kondisi perbankan dan sektor keuangan, SBI satu bulan terbukti mampu mentransmisikan kebijakan moneter ke sektor keuangan dan ke ekonomi.

Berdasarkan Paket Kebijakan 1 Februari 1984, penerbitan SBI mempunyai 3 tujuan, yakni :

1. Sebagai piranti operasi pasar terbuka untuk kontraksi moneter (mengurangi jumlah uang primer dan akhirnya jumlah uang beredar),
2. Sebagai piranti pasar uang,
3. Sebagai alternatif bagi perbankan dalam pemilikan *secondary reserves* dan menanamkan kelebihan dana yang bersifat sementara.

SBI pertama kali diterbitkan dengan tingkat diskonto yang ditetapkan secara wajar oleh Bank Indonesia. Selanjutnya untuk lebih meningkatkan peranan SBI sebagai piranti moneter, maka sejak tanggal 23 Juli 1987 Bank Indonesia mengubah system perdagangan SBI melalui sistem lelang. Dengan diberlakukannya UU No.23 Tahun 1999, Bank Indonesia telah menentukan dan mengumumkan sasaran inflasi sebagai sasaran akhir kebijakan moneter atau dikenal dengan *Inflation Targeting Framework*. Dengan amandemen UU Bank Indonesia No. 3 Tahun 2004, pemerintah setelah berkoordinasi dengan Bank Indonesia telah menetapkan dan mengumumkan sasaran inflasi untuk jangka pendek dan menengah yang mencerminkan proses penurunan inflasi secara bertahap (*gradual disinflation*) mengarah pada sasaran inflasi jangka menengah-panjang yang kompetitif dengan negara-negara sekitar. Meskipun demikian, hingga Juni 2005, operasi moneter masih menggunakan uang primer (*base money*)

sebagai sasaran operasional pada Juli 2005 Bank Indonesia telah mengimplementasikan kerangka kerja kebijakan moneter yang baru konsisten dengan *Inflation Targeting Framework* (ITF) merupakan kerangka kerja kebijakan moneter yang secara eksplisit mentargetkan inflasi dan kebijakan moneter secara transparan dan konsisten diarahkan untuk mencapai sasaran inflasi dimaksud dengan tujuan utama pemeliharaan kestabilan harga oleh Bank Sentral. Kalau yang selama ini yang dianut adalah acuan lelang SBI yang bertumpu pada target penyedotan uang beredar (*base money*) melalui mekanisme lelang, maka BI *Rate* adalah mengacu pada patokan bunga tiga bulan ke depan yang akan menjadi pedoman dalam lelang SBI itu sendiri. Ekspektasi inflasi bukan lagi melihat kebelakang, tetapi mengacu pada sasaran ke depan (*forward looking*), yaitu sasaran BI *Rate* secara triwulanan yang diumumkan diawalnya. Keputusan Bank Indonesia terhadap lelang SBI memiliki sinyal yang dapat dibaca oleh perbankan, antara lain :

1. Posisi likuiditas perbankan,
2. Arah kebijakan Bank Indonesia dalam pengendalian moneter,
3. Tingkat suku bunga yang berlaku di pasar uang.

Seperti diterangkan diatas suku bunga berkaitan erat dengan inflasi, dimana normalnya tingkat suku bunga dikurang inflasi adalah *real return*. Sehingga penentuan suku bunga tentunya memperhitungkan tingkat inflasi. Dengan demikian, perlu juga untuk dijelaskan dampak inflasi.

Menurut Al-Magrizy, inflasi dapat disebabkan oleh berkurangnya persediaan barang (*natural inflation*) dan kesalahan manusia. Natural Inflation terjadi karena adanya kekeringan ataupun peperangan. Adapun inflasi kesalahan manusia disebabkan korupsi, administrasi yang buruk, pajak yang berlebihan/memberatkan dan jumlah fullus yang berlebihan (istilah Milton Friedan "*inflation is just a monetary phenomenon*"). Dalam ekonomi konvensional faktor yang mempengaruhi inflasi adalah tekanan inflasi yang berasal dari sisi permintaan dan dari sisi penawaran. Bank Sentral hanya mampu mempengaruhi tekanan inflasi yang berasal dari sisi permintaan, sedangkan tekanan inflasi dari sisi penawaran (bencana alam, musim kemarau, distribusi

tidak lancar, dan lain-lain) sepenuhnya berada diluar pengendalian Bank Sentral. Untuk mengendalikan inflasi Bank Sentral menjual surat berhaga (SBI) dengan maksud mengurangi jumlah uang beredar.

Menurut Morris (1995), saat terjadi kebijakan moneter yang ketat, kenaikan pada tingkat bunga akan membuat penurunan di sektor-sektor yang terkait dengan perbankan misalnya perumahan dan industri akibat kenaikan harga. Penurunan ini diakibatkan oleh risiko yang diterima peminjam bertambah karena pertambahan biaya bunga sedangkan pendapatan menurun. Menurut Repullo (1999), pada kondisi dimana terjadi substitusi yang tidak sempurna antara obligasi (bonds) dengan kredit (loan) membuat kedua instrumen mempunyai sifat coexistence, akibatnya perubahan di suku bunga tidak membuat debitur merubah pola investasinya menjadi obligasi. Di lain pihak, Bernanke dan Gertler (1989) menunjukkan bahwa kebijakan moneter yang ketat akan membuat peminjam berpindah dari risky loan menuju safe bonds sehingga menurunkan aggregate demand karena investor atau peminjam mengurangi investasinya.

Kebijakan moneter akan mempengaruhi perekonomian melalui empat jalur transmisi (Sarwono dan Warjiyo, 1998), yakni :

1. Jalur suku bunga (Keynesian) berpendapat bahwa pengetatan moneter mengurangi uang beredar dan mendorong peningkatan suku bunga jangka pendek yang apabila *credible*, akan timbul ekspektasi masyarakat bahwa inflasi akan turun atau suku bunga riil jangka panjang akan meningkat. Permintaan domestik untuk investasi dan konsumsi akan turun karena kenaikan biaya modal sehingga pertumbuhan ekonomi akan menurun.
2. Jalur nilai tukar berpendapat bahwa pengetatan moneter, yang mendorong peningkatan suku bunga, akan mengakibatkan apresiasi nilai tukar karena pemasukan aliran modal dari luar negeri. Nilai tukar akan cenderung apresiasi sehingga ekspor menurun, sedangkan impor meningkat sehingga, transaksi berjalan (demikian pula neraca pembayaran) akan memburuk. Akibatnya, permintaan agregat akan menurun dan demikian pula laju pertumbuhan ekonomi dan inflasi.
3. Jalur harga aset (monetarist) yang berpendapat bahwa pengetatan moneter akan mengubah komposisi portofolio para pelaku ekonomi (*wealth effect*)

sesuai dengan ekspektasi balas jasa dan risiko masing-masing aset. Peningkatan suku bunga akan mendorong pelaku ekonomi untuk memegang aset dalam bentuk obligasi dan deposito lebih banyak dan mengurangi saham.

4. Jalur kredit yang berpendapat bahwa kebijakan moneter akan mempengaruhi kegiatan ekonomi melalui perubahan perilaku perbankan dalam pemberian kredit kepada nasabah. Pengetatan moneter akan menurunkan *networth* pengusaha. Menurunnya *networth* akan mendorong nasabah untuk mengusulkan proyek yang menjanjikan tingkat hasil tinggi tetapi dengan risiko yang tinggi pula (*moral hazard*) sehingga risiko kredit macet meningkat. Akibatnya, bank-bank menghadapi *adverse selection* dan mengurangi pemberian kreditnya sehingga laju pertumbuhan ekonomi melambat.

2.2.9 SWBI dan SBIS

Dengan diberlakukannya Undang-undang Nomor 10 Tahun 1998 tentang Perubahan Atas Undang-undang Nomor 7 Tahun 1992 tentang Perbankan, jumlah bank yang melakukan kegiatan usaha berdasarkan prinsip syariah di Indonesia semakin berkembang sehingga berdampak terhadap peningkatan mobilisasi dana masyarakat.

Dengan perkembangan tersebut maka pengendalian moneter oleh Bank Indonesia melalui Operasi Pasar Terbuka (OPT) yang sebelumnya hanya melalui bank bank konvensional dapat diperluas melalui bank-bank yang melakukan kegiatan usaha berdasarkan prinsip syariah. Dalam rangka pelaksanaan OPT dimaksud, maka Bank Indonesia memandang perlunya diciptakan suatu piranti dalam bentuk penitipan dana berjangka pendek dengan prinsip wadiah yang menjadi sarana penitipan dana jangka pendek bagi Bank Syariah atau UUS yang mengalami kelebihan likuiditas yang bukti penitipannya disebut Sertifikat Wadiah Bank Indonesia (SWBI).

Piranti SWBI dimaksud telah sesuai dengan prinsip syariah sebagaimana dituangkan dalam Fatwa Dewan Syariah Nasional No:36/DSN-MUI/X/2002 tanggal 23 Oktober 2002 tentang Sertifikat Wadiah Bank Indonesia (SWBI).

Sertifikat Wadiah Bank Indonesia (SWBI) adalah bukti penitipan dana wadiah; yaitu penitipan dana berjangka pendek dengan menggunakan prinsip wadiah yang disediakan oleh Bank Indonesia bagi Bank Syariah atau UUS. Wadiah adalah perjanjian penitipan dana antara pemilik dana dengan pihak penerima titipan yang dipercaya untuk menjaga dana tersebut. Dengan akad wadiah, maka Bank Indonesia dapat memberikan bonus kepada banyak syariah yang memiliki instrumen ini.

SWBI diluncurkan oleh Bank Indonesia pada bulan Februari 2000 dalam rangka menunjang kegiatan pengelolaan dana oleh Bank Syariah dan Unit Usaha Syariah serta pelaksanaan pengendalian moneter oleh Bank Indonesia sehingga perlu disediakan fasilitas penitipan dana jangka pendek berdasarkan prinsip wadiah bagi Bank Syariah dan Unit Usaha Syariah yang bukti penitipannya berupa Sertifikat Wadiah Bank Indonesia.

Pada bulan Maret 2008, Bank Indonesia meluncurkan instrumen pasar uang pengganti SWBI yang bernama Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS). Instrumen ini dijual secara lelang kepada perbankan syariah mulai bulan April 2008.

Berdasarkan Undang-Undang Perbankan, Bank Indonesia memiliki tujuan untuk mencapai dan memelihara kestabilan nilai rupiah. Untuk mencapai tujuan tersebut Bank Indonesia memiliki tugas antara lain menetapkan dan melaksanakan kebijakan moneter. Dalam rangka mendukung tugas dalam menetapkan dan melaksanakan kebijakan moneter, Bank Indonesia melakukan pengendalian moneter melalui operasi pasar terbuka (OPT) yang dapat dilakukan berdasarkan prinsip syariah. Untuk melaksanakan kegiatan OPT yang dilakukan berdasarkan prinsip syariah, Bank Indonesia berwenang menetapkan instrumen OPT yang digunakan.

Sejalan dengan hal tersebut, Bank Indonesia menerbitkan Sertifikat Bank Indonesia Syariah sebagai salah satu instrumen operasi pasar terbuka yang dilakukan berdasarkan prinsip syariah.

Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS) adalah surat berharga berdasarkan Prinsip Syariah berjangka waktu pendek dalam mata uang rupiah yang diterbitkan oleh Bank Indonesia. SBIS menggunakan akad Ju'alah. Bank

Indonesia menetapkan dan memberikan imbalan atas SBIS yang diterbitkan dan membayar imbalan tersebut pada saat jatuh waktu SBIS.

Pihak yang dapat memiliki SBIS adalah BUS atau UUS yang memenuhi persyaratan Financing to Deposit Ratio (FDR) yang ditetapkan oleh Bank Indonesia.

SBIS memiliki karakteristik sebagai berikut :

- a. satuan unit sebesar Rp.1.000.000,00 (satu juta rupiah);
- b. berjangka waktu paling kurang 1 (satu) bulan dan paling lama 12 (dua belas) bulan;
- c. diterbitkan tanpa warkat (scripless);
- d. dapat diagunkan kepada Bank Indonesia; dan
- e. tidak dapat diperdagangkan di pasar sekunder.

Berdasarkan uraian tersebut diatas terhadap permasalahan yang akan diteliti dikaitkan dengan pandangan ilmuwan dan praktisi perbankan dapat disampaikan sebagai berikut :

- a. Pembiayaan merupakan bentuk investasi Bank Syariah yang memberikan penghasilan tertinggi sehingga Bank Syariah akan melakukan investasi DPK-nya secara maksimal untuk mendapatkan keuntungan yang maksimal dalam bentuk pembiayaan untuk memberikan imbal hasil yang memuaskan pada nasabah DPK. Hal ini akan mengakibatkan semakin tinggi DPK akan semakin tinggi Pembiayaan dan meningkatnya pembiayaan akan mempengaruhi NPF atau sebaliknya. Dengan demikian DPK akan berpengaruh terhadap NPF, yakni semakin tinggi DPK akan mengurangi NPF.
- b. Kelebihan likuiditas akan diinvestasikan dalam bentuk pembiayaan yang mengakibatkan risiko pembiayaan berupa meningkatnya pembiayaan bermasalah yang berpengaruh terhadap NPF. Meningkatnya NPF akan mengakibatkan menurunnya DPK dan berpengaruh terhadap NPF.
- c. Dalam kondisi meningkatnya tingkat suku bunga SBI 1 bulan akan mengakibatkan nasabah DPK dan pembiayaan migrasi ke bank konvensional sehingga DPK dan pembiayaan Bank Syariah menurun.

Penurunan DPK tersebut mengakibatkan penurunan pembiayaan sehingga berpengaruh terhadap NPF, dan pembiayaan bermasalah muncul sebagai akibat dari kebijakan moneter yang ketat.

2.3 Penelitian Penelitian Terdahulu

Dibawah ini diuraikan beberapa penelitian sebelumnya yang bisa dijadikan sumber rujukan dan argumentasi penelitian sehingga penelitian ini memiliki dasar pijakan yang mendukung diadakannya riset ini.

2.3.1 Penelitian Rosseau dan Watchel

Rosseau dan Watchel (2000) meneliti hubungan antara inflasi, perkembangan finansial dan pertumbuhan ekonomi. Tujuan penelitian ini adalah untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan: pertama, apakah inflasi menghambat pertumbuhan ekonomi secara langsung atau melalui dampak negatif terhadap perkembangan sektor finansial? Kedua, apakah perkembangan sektor finansial menimbulkan pertumbuhan ekonomi ketika tingkat inflasi konstan atau tetap?

Data yang digunakan diperoleh dari *World Development Indicator Bank* Dunia. Pengamatan meliputi 84 negara selama periode 1960-1995. Riset mencoba mengetahui I efek dari periode yang lebih panjang (*long term effect*) terhadap inflasi dan keuangan (*finance*). Dilakukan pengamatan sebanyak tujuh *time series* untuk setiap negara. Variable inflasi yang digunakan adalah rata-rata tingkat inflasi tahunan selama periode lima tahun. Sedangkan untuk pertumbuhan ekonomi digunakan rata-rata tingkat riil perkapita GDP selama periode lima tahun, dan untuk sektor finansial digunakan tiga variabel, yaitu; penawaran uang (M3)/GDP yang meliputi semua simpanan jenis aet dan mengukur kegiatan intermediasi. (M3-M1)/GDP mengambil transaksi atas mata uang dan tabungan/deposito juga fokus pada aktivitas intermediasi pada lembaga perbankan. Terakhir variabel rasio total kredit mencerminkan level keseluruhan intermediasi finansial pada suatu perekonomian. Metodologi yang digunakan adalah regresi.

Hasil riset menjawab dua pertanyaan yang menjadi tujuan penelitian. Apakah inflasi menghambat secara langsung dan ataukah melalui dampak negatif

terhadap perkembangan sektor finansial? Jawabannya adalah dari riset menunjukkan bahwa inflasi menghambat pertumbuhan ekonomi baik secara langsung maupun secara tidak langsung efeknya terhadap perkembangan sektor finansial. Bagaimanapun, pengaruh ada pada situasi inflasi yang tinggi dan tidak terlihat secara nyata ketika tingkat inflasi sedang/moderat. Pertanyaan kedua adalah apakah perkembangan sektor finansial menimbulkan pertumbuhan ekonomi ketika tingkat inflasi tetap? Jawabannya adalah riset menemukan bahwa pengaruh yang kuat dan jelas sektor finansial terhadap pertumbuhan sektor ekonomi sebagian besar tidak berpengaruh dengan kehadiran tingkat inflasi. Bagaimanapun, pengaruh sektor finansial adalah lebih lemah pada situasi dengan tingkat inflasi yang tinggi.

Riset ini menimbulkan pertanyaan lanjutan, yaitu mengapa hubungan antara finansial dan pertumbuhan ekonomi lemah ketika inflasi tinggi? Mengapa hubungan langsung inflasi pertumbuhan ekonomi menjadi signifikan?

2.3.2 Penelitian Lindiawatie

Lindiawatie (2007) dari Universitas Indonesia dalam tulisan berjudul Dampak Faktor Eksternal dan Internal Perbankan Syariah di Indonesia terhadap Pembiayaan Macet: Analisis Impulse Response Function dan Variance Decomposition dengan data perbankan syariah dari tahun 2001 sampai 2006 menyimpulkan bahwa:

1. Berdasarkan hasil analisis *Impulse Response Function* dan *Variance Decomposition* diketahui bahwa faktor eksternal *shock* GDP, suku bunga dan inflasi kecil pengaruh atau dampaknya terhadap potensi kenaikan atau terjadinya pembiayaan macet pada perbankan syariah. Sedangkan faktor internal yang paling besar hubungan dan dampaknya dengan pembiayaan macet adalah faktor modal yang ditandai dengan besarnya respon pembiayaan macet apabila terjadi *shock* pada modal.
2. Berdasarkan hasil analisis estimasi VAR diketahui bahwa faktor-faktor eksternal dan internal periode sebelumnya tidak memiliki hubungan dengan kejadian pembiayaan macet pada periode sekarang.

3. Hubungan yang terjadi antara faktor eksternal dengan pembiayaan macet adalah hubungan positif. Artinya apabila terjadi peningkatan pembiayaan macet, maka terjadi shock atau perubahan yang besar pada faktor eksternal. Sedangkan faktor internal modal, FDR, dan pembiayaan dengan pembiayaan macet, bersifat negatif. Artinya, peningkatan pembiayaan macet akan menurunkan penurunan modal bank, FDR dan pembiayaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Lindiawatie dijadikan rujukan untuk penelitian ini. Perbedaan mendasar dari penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Lindiawatie adalah bahwa dalam penelitian ini, NPF yang diamati dan diteliti adalah NPF perbankan syariah per sektor ekonomi bukan NPF perbankan syariah secara keseluruhan. Sehingga penelitian ini tidak hanya mencari variable apa yang mempengaruhi NPF perbankan syariah, namun lebih memfokuskan pada seberapa besar pengaruh perubahan variabel-variabel tersebut terhadap NPF di setiap sektor ekonomi yang diteliti.

2.3.3 Penelitian Nur Anisa Qadriyah dan Tettet Fitrijanti

Qadriyah dan Fitrijanti (2003) dari Universitas Padjajaran dalam tulisan berjudul Pengaruh Jenis Produk Pembiayaan, Dan Jenis Sektor Ekonomi Pembiayaan Terhadap Non Performing Financing pada Perbankan Syariah, dengan data Perbankan Syariah tahun 2000 sampai dengan 2002, dan menggunakan metode penelitian deskriptif dan pendekatan asosiatif dengan teknik korelasi *Coefficient Contingency* dan setelah dilakukan pengujian statistik komparatif dalam disimpulkan bahwa :

1. Berdasarkan pengujian statistik komparatif dan dibandingkan dengan kriteria tidak terdapat perbedaan yang signifikan *Non Performing Financing* (NPF) antara jenis produk pembiayaan *Equity Financing* dan *Debt Financing*. Setelah dilakukan pengujian statistik asosiatif dan dibandingkan dengan kriteria, tidak terdapat pengaruh perbedaan jenis produk pembiayaan antara *equity financing* dan *debt financing* terhadap *Non Performing Financing*. Rata-rata NPF *Equity Financing* sebesar 12,81% sedangkan *Debt Financing* sebesar 5,1%, yang artinya rata-rata

NPF *Debt Financing* relatif lebih baik dibandingkan dengan *Equity Financing*.

2. Berdasarkan pengujian statistik komparatif dan dibandingkan dengan kriteria terdapat perbedaan yang signifikan *Non Performing Financing* antara jenis pembiayaan produktif dan konsumtif. Maka Bank Syariah dalam menyalurkan pembiayaan ke jenis pembiayaan yang produktif memiliki risiko kredit macet yang lebih besar dibanding jenis pembiayaan konsumtif. Dan setelah dilakukan pengujian statistik asosiatif dan dibandingkan dengan kriteria, tidak terdapat pengaruh perbedaan jenis pembiayaan antara produktif dan konsumtif terhadap *Non Performing Financing*. Rata-rata NPF jenis pembiayaan produktif sebesar 8,51% sedangkan jenis pembiayaan konsumtif sebesar 1,12% yang artinya rata-rata NPF jenis pembiayaan konsumtif relatif lebih baik dibandingkan dengan jenis pembiayaan produktif.
3. Setelah dilakukan pengujian statistik komparatif dan dibandingkan dengan kriteria, didapat bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan *Non Performing Financing* antara jenis sektor ekonomi pembiayaan industri primer, sekunder, dan tersier. Hal ini menunjukkan, Bank Syariah dalam menyalurkan pembiayaan ke semua jenis sektor ekonomi memiliki risiko kredit macet yang relatif sama. Dan setelah dilakukan pengujian statistik asosiatif dan dibandingkan dengan kriteria, didapat bahwa tidak terdapat pengaruh perbedaan jenis sektor ekonomi pembiayaan antara industri primer, sekunder dan tersier terhadap *Non Performing Financing*. Rata-rata NPF jenis sektor ekonomi pembiayaan industri primer sebesar 0,74% sedangkan industri sekunder sebesar 9,54% dan industri tersier sebesar 9,2% yang artinya rata-rata NPF industri primer (pertanian, pertambangan, kehutanan, dll) relatif lebih baik dibandingkan dengan industri sekunder (industri manufaktur, dll) dan industri tersier (jasa usaha, perdagangan, dll).

Hasil penelitian tersebut secara keseluruhan menyatakan tidak terdapat pengaruh perbedaan Jenis Produk Pembiayaan, Jenis Pembiayaan, dan Jenis Sektor Ekonomi Pembiayaan terhadap *Non Performing Financing*, sehingga

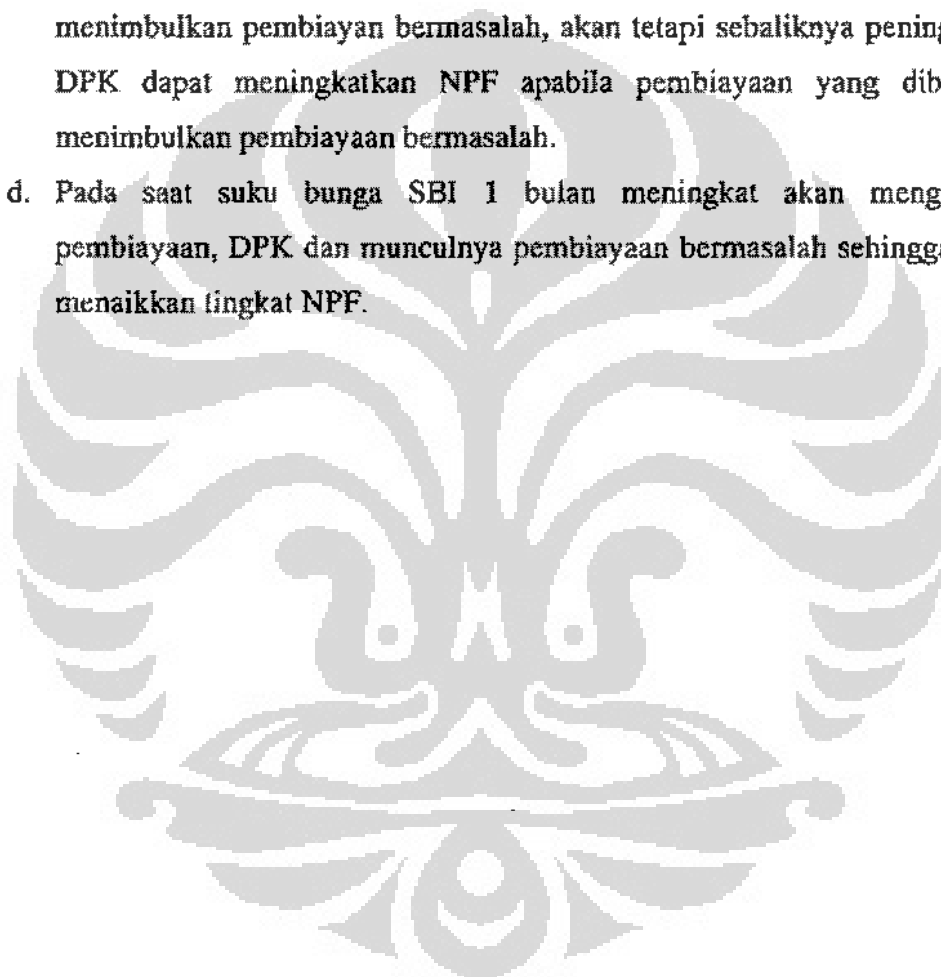
dalam menyalurkan pembiayaan bank memiliki risiko kredit macet yang sama. Akan tetapi untuk masing-masing Jenis Produk Pembiayaan, Jenis Pembiayaan dan Jenis Sektor Ekonomi Pembiayaan memiliki tingkat NPF yang berbeda yang menunjukkan tingkat risiko masing-masing. Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk mengambil kebijakan dalam mengelola NPF, karena Bank Syariah dalam kondisi apapun harus berupaya untuk melakukan NPF, karena Bank Syariah dalam kondisi apapun harus berupaya untuk melakukan ekspansi pembiayaan untuk memanfaatkan DPK yang dimilikinya agar memperoleh pendapatan yang maksimal. Dalam penelitian ini tidak diteliti mengenai pengaruh pembiayaan dari segi sektor usaha (mikro, kecil, menengah dan korporasi) terhadap NPF.

Penelitian tersebut telah berusaha mencari sebab tinggi dan rendahnya NPF dari masing-masing Jenis Produk Pembiayaan, Jenis Pembiayaan dan Jenis Sektor Ekonomi Pembiayaan, namun tidak meneliti pengaruh kondisi makro ekonomi seperti suku bunga SBI. Dapat saja terjadi dari masing-masing Jenis Produk Pembiayaan, Jenis Pembiayaan, dan Jenis Sektor Ekonomi Pembiayaan ada yang sensitif terhadap kebijakan moneter sehingga berpengaruh terhadap tinggi rendahnya NPF. Selain daripada itu kebijakan perbankan pada umumnya akan melakukan penghentian ekspansi pembiayaan terhadap Jenis Produk Pembiayaan, Jenis Pembiayaan dan jenis Sektor Ekonomi Pembiayaan yang NPFnya telah mencapai 5%, sehingga kondisi tersebut dapat mempercepat atau memperlambat naik turunnya NPF.

Dalam penelitian ini dilihat faktor yang mempengaruhi NPF, baik dari eksternal maupun internal perbankan syariah, untuk mengetahui apakah perubahan NPF terjadi karena perubahan indikator makro ekonomi, atau karena perubahan indikator internal perbankan syariah atau keduanya. Hasil penelitian ini dapat dikombinasikan dengan hasil penelitian-penelitian tersebut diatas dalam mengelola NPF sehingga dapat terkendali sebagaimana yang diharapkan.

Berdasarkan hasil peneliti-peneliti sebelumnya, dapat digambarkan terkait dengan penelitian yang akan dilakukan yakni Pengaruh Dana Pihak Ketiga dan SBI terhadap NPF adalah :

- a. Kenaikan DPK Bank Syariah akan menyebabkan kenaikan penyaluran dana (pembiayaan) Bank Syariah, dan sebaliknya penyaluran dana (pembiayaan) akan turun bila jumlah DPK turun.
- b. Penurunan DPK Bank Syariah dapat terjadi peningkatan DPK Bank Syariah dapat terjadi pada saat penurunan Suku Bunga SBI 1 bulan.
- c. Pada saat peningkatan DPK terjadi peningkatan pembiayaan sehingga akan menurunkan NPF apabila pembiayaan yang diberikan tidak menimbulkan pembiayaan bermasalah, akan tetapi sebaliknya peningkatan DPK dapat meningkatkan NPF apabila pembiayaan yang diberikan menimbulkan pembiayaan bermasalah.
- d. Pada saat suku bunga SBI 1 bulan meningkat akan mengurangi pembiayaan, DPK dan munculnya pembiayaan bermasalah sehingga akan menaikkan tingkat NPF.



BAB 3 METODOLOGI PENELITIAN

Pada Bab ini akan dipaparkan sejumlah hal yang berkaitan dengan langkah-langkah sistematis yang akan digunakan dalam menjawab pertanyaan penelitian. Langkah-langkah yang digunakan dalam menjawab pertanyaan penelitian tersebut disebut dengan metodologi penelitian. Agar maksud tersebut tercapai maka perlu pemilihan metodologi yang cermat dan hati-hati. Untuk itu diperlukan beberapa hal sebagai berikut ini yaitu pengumpulan data penelitian, penjelasan objek penelitian, metode penelitian serta analisis data. Untuk memudahkan pengolahan data tesis ini menggunakan *software* SPSS versi 13, Eviews versi 3 dan dengan dibantu oleh *software* Microsoft Excel.

3.1. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian merupakan penelitian dengan metode kuantitatif yang akan meneliti pengaruh variabel eksternal bank syariah (Suku Bunga dan Bonus SWBI/SBIS)) serta internal bank syariah (jumlah pembiayaan dengan prinsip bagi hasil dan jumlah pembiayaan dengan prinsip non bagi hasil) terhadap NPF perbankan syariah di berbagai sektor ekonomi. Penelitian ini dilakukan untuk menguji bagaimana pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara langsung, tidak langsung, maupun secara total.

Unit yang dianalisis meliputi obyek perbankan syariah secara umum. Interferensi peneliti hanya bersifat minimal, artinya peneliti hanya mengambil dan mengolah data tanpa terjun langsung ke perbankan syariah. Jenis data yang digunakan bersifat data sekunder yang diperoleh melalui instansi pemerintah yang berkaitan dengan kegiatan penelitian. *Setting* study tidak meliputi studi lapangan ataupun eksperimen laboratorium, melainkan pengolahan data sekunder.

3.1.1. Data dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data historis yang dimulai dari bulan Maret 2004 sampai dengan September 2009 dengan perincian sebagai berikut:

1. Pembiayaan macet (NPF) diperoleh dari Direktorat Perbankan Syariah Bank Indonesia, yang terdiri dari NPF atas 9 sektor, yaitu:
 - Pertanian, kehutanan dan sarana pertanian
 - Pertambangan
 - Industri pengolahan
 - Listrik, gas, air
 - konstruksi
 - Perdagangan, restoran dan hotel
 - Pengangkutan, pergudangan dan komunikasi
 - Jasa-jasa dunia usaha
 - Jasa-jasa sosial/masyarakat
2. Jumlah pembiayaan berdasar prinsip bagi-hasil dan non bagi hasil diperoleh dari Direktorat Perbankan Syariah Bank Indonesia
3. Bunga SBI satu bulan diambil dari Statistik Ekonomi Keuangan Indonesia
4. Bonus SWBI/SBIS diambil dari Statistik Ekonomi Keuangan Indonesia

Pemilihan suku bunga dan bonus SWBI/SBIS sebagai faktor eksternal Bank Syariah karena kedua faktor eksternal tersebut merupakan indikator ekonomi makro dan saling memiliki hubungan satu sama lain. Menurut Berardi (2001), variabel suku bunga, inflasi dan GDP dikenal sebagai fokus utama baik dalam teori makro ekonomi maupun keuangan sebagai hal yang kritis dalam formulasi kebijakan ekonomi dan terdapat kecenderungan kenaikan inflasi, maka akan berdampak pada kenaikan suku bunga. Selain itu, dalam Lipponer dan Gersbach (2000), dijelaskan bahwa terdapat keterkaitan antara kegagalan pinjaman bank dengan *economic shocks*. Koopman dan Lucas (2003) menemukan bahwa untuk periode yang lebih pendek, siklus kegagalan hanya terlihat signifikan antara kegagalan bisnis dan GDP.

Sedangkan peilihan jumlah pembiayaan berdasarkan prinsip bagi hasil dan non bagi hasil adalah berdasarkan perbedaan karakteristik akad pembiayaan tersebut dan perbedaan risiko terkait produk.

3.1.2. Metode Pengumpulan Data

Salah satu aspek penting dalam penelitian adalah pengumpulan data, sebab data inilah yang akan menjadi bahan analisis guna mendapat solusi atas permasalahan yang sedang dihadapi. Pengumpulan data dapat dilakukan dengan berbagai metode, teknik dan sumber yang berbeda. Dalam penelitian ini, digunakan metode sampling. Pengambilan sampel dilakukan secara subyektif oleh penulis berkaitan dengan ketersediaan data yang diperlukan (*convience sampling*) tanpa mempertimbangkan probabilitas terpilihnya data tersebut (*non probability*). Dari data polulasi, diambil sampel yang meliputi data bulanan mulai dari Maret 2004 sampai September 2009. Alasan pemilihan sampel tersebut adalah karena data NPF perbankan syariah per sektor yang dapat diperoleh melalui Bank Indonesia adalah mulai bulan Maret 2004, meskipun perbankan syariah sendiri sudah ada di Indonesia sejak ahun 1992.

Berdasarkan sumbernya, data yang digunakan merupakan data sekunder, yang mana penulis tidak mengumpulkan data secara langsung tetapi diambil dari pihak lain yaitu Bank Indoensia dan Biro Pusat Staüistik.

3.2. Perumusan Model Regresi

Dalam penelitian ini, rasio pembiayaan macet (NPF) adalah variabel dependen yang dipengaruhi oleh variabel- variabel independen yaitu suku bunga, bonus SWBI/SBIS, jumlah pembiayaan bagi hasil dan jumlah pembiayaan nonbagi hasil . Masing-masing variabel independen memiliki hubungan tertentu terhadap rasio NPF bank syariah.

Rasio NPF= f(suku bunga, bonus SWBI/SBIS, jumlah pembiayaan bagi hasil dan jumlah pembiayaan non bagi hasil)

Metode analisis untuk menjawab permasalahan dan membuktikan hipotesis penelitian, digunakan model persamaan regresi dengan variable bebas dummy sebagai berikut:

$$Y = \alpha_0 + \alpha_1 \text{KOSEK}_1 + \alpha_2 \text{KOSEK}_2 + \alpha_3 \text{KOSEK}_3 + \alpha_4 \text{KOSEK}_4 + \alpha_5 \text{KOSEK}_5 + \alpha_6 \text{KOSEK}_6 + \alpha_7 \text{KOSEK}_7 + \alpha_8 \text{KOSEK}_8 + \beta_1 \text{BNG} + \beta_2 \text{SBIS} + \beta_3 \text{BGHS} + \beta_4 \text{NOBGHS} + u$$

Dimana:

Y = rasio NPF

α_0 = intercept

α_i = koefisien regresi variabel dummy

KOSEK = sektor ekonomi

a. Pertanian, Kehutanan dan sarana pertanian (Reference)

b. Pertambangan

c. Industri pengolahan

d. Listrik, gas, air

e. Konstruksi

f. Perdagangan, restoran dan hotel

g. Pengangkutan, pergudangan dan komunikasi

h. Jasa-jasa dunia usaha

i. Jasa-jasa sosial/masyarakat

$\beta_1, \beta_2, \dots, \beta_6$ = koefisien regresi variabel bebas (slope)

BNG = suku bunga SBI 1 bulan

SBIS = bonus SWBI/SBIS 1 bulan

BGSH = jumlah pembiayaan dengan prinsip bagi hasil

NOBGSH = jumlah pembiayaan dengan prinsip non bagi hasil

3.3. Metode Analisis

3.3.1. Model Regresi Dengan Variabel Bebas Dummy

Dalam model regresi, variable kategorik yang berharga nol atau satu biasa disebut dengan variabel dummy (Nachrowi & Usman: 2008). Dalam aplikasinya, variabel dummy ini sangat bermanfaat untuk menguantifikasikan data kualitatif, seperti jenis kelamin, status perkawinan, kualitas produk, kepuasan pelayanan dan sebagainya. Di samping itu, variabel dummy juga bermanfaat untuk melihat model regresi yang berubah arah maupun terjadinya 'loncatan' tren pada kurun waktu yang berbeda, serta dapat juga dipergunakan untuk membuat model regresi yang linier sebagian-sebagian.

Variable dummy disebut juga variable indikator, biner, kategorik, kualitatif, boneka, atau variable dikotomi.

Model Analysis of Variance (ANOVA).

Suatu persamaan regresi dapat hanya menggunakan variable kategorik sebagai variable bebas, tetapi dapat pula disertai oleh variable bebas lain yang numerik. Regresi dengan variabel bebasnya hanya variabel dummy atau yang sifatnya kualitatif disebut model Analysis of Variance (ANOVA).

Model yang digunakan untuk menganalisis informasi yang didapat adalah sebagai berikut :

$$Y = \alpha + \beta X + u$$

Dimana

- Y = variabel terikat
- X = variabel bebas (kualitatif)
 - X = 1 ; kategori 1 (mis laki-laki)
 - X = 0 ; kategori 2 (mis perempuan)
- U = kesalahan random

Model Analysis of Covariance (ANCOVA).

Dalam ekonometri, seringkali kita menjumpai suatu model yang regressornya terdiri dari variabel kuantitatif dan variabel kualitatif. Regresi yang regressornya merupakan campuran antara variabel kuantitatif dan variabel

kualitatif disebut model *Analysis of Covariance* (ANCOVA). Contohnya adalah sebagai berikut:

$$Y = \alpha_1 + \alpha_2 G + \beta X + u$$

- Y = gaji tahunan seorang dosen
 X = lamanya mengajar (tahun)
 G = 1; dosen laki-laki
 0; dosen perempuan

Dari model ini dapat dilihat bahwa :

- Rata-rata gaji dosen perempuan = $\alpha_1 + \beta X$
- Rata-rata gaji dosen laki-laki = $\alpha_1 + \alpha_2 + \beta X$

Dalam pendefinisian variabel dummy ini, apa pun yang dipilih akan menghasilkan kesimpulan yang sama, yang berbeda hanyalah taksiran nilai α_1 dan α_2 . Dalam dua permodelan di atas jelas bahwa nilai taksiran tersebut berbeda. Namun kesimpulan analisisnya sama.

3.3.2. Koefisien Determinasi (Ukuran *Goodness of Fit* atau R^2)

Koefisien determinasi (*Goodness of Fit*), yang dinotasikan dengan R^2 menginformasikan baik atau tidaknya model regresi yang terestimasi. Angka tersebut dapat mengukur seberapa dekat garis regresi yang terestimasi dengan data sesungguhnya. Artinya, nilai tersebut mencerminkan seberapa besar variasi dari variabel dependen Y dapat diterangkan oleh variabel bebas independen X, semakin besar nilai R^2 maka akan semakin besar/kuat hubungan antara variabel independen dan dependen maka semakin baik model regresi yang diperoleh. Tidak tepatnya titik-titik pada garis regresi disebabkan karena adanya faktor lain yang mempengaruhi variabel bebas.

Baik atau buruknya suatu persamaan regresi ditentukan oleh R^2 -nya yang mempunyai nilai antara nol dan satu. Ketentuannya :

- 1) Bila nilai koefisien determinasi sama dengan 0 ($R^2 = 0$), artinya variasi dari Y tidak dapat diterangkan oleh X sama sekali
- 2) Bila nilai koefisien determinasi sama dengan 1 ($R^2 = 1$), artinya variasi dari Y secara keseluruhan dapat diterangkan oleh X. Dengan kata lain semua titik-titik pengamatan berada tepat pada garis regresi.

Dengan demikian baik tidaknya suatu persamaan regresi antara lain ditentukan oleh besaran nilai R^2 yang dimiliki, dimana nilainya berkisar antara 0 (nol) dan 1 (satu) atau $0 \leq R^2 \leq 1$.

3.3.3 Uji Hipotesis

Uji hipotesis berguna untuk memeriksa atau menguji apakah koefisien regresi yang didapat signifikan artinya suatu nilai koefisien regresi yang secara statisti tidak sama dengan nol. Jika koefisien *slope* sama dengan nol, berarti dapat dikatakan bahwa tidak cukup bukti untuk menyatakan variabel bebas mempunyai pengaruh terhadap variabel terikat. Atau dengan kata lain uji hipotesis dilakukan untuk membuktikan hipotesa yang dibuat, yakni hipotesa *Null* (yang menyatakan tidak ada hubungan antar variabel) dan hipotesa alternatif yang menyatakan adanya hubungan antar variabel.

Untuk kepentingan tersebut diatas, maka semua koefisien regresi harus diuji. Ada dua jenis uji hipotesis terhadap koefisien regresi yang dilakukan, yaitu Uji-F dan Uji-t.

3.3.3.1. Uji-F (Testing Hypotesis the Whole Model)

Uji-F merupakan suatu pengujian yang bertujuan mendeteksi signifikansi semua variabel independent secara bersama-sama terhadap variabel dependent yang digunakan. Adapun langkah-langkah dalam uji ini adalah sebagai berikut:

1) Merumuskan Hipotesis

$H_0: \alpha = 0$, artinya secara bersama-sama dependent

$H_1: \alpha \neq 0$, artinya secara bersama-sama variabel independent berpengaruh signifikan secara statistik antara terhadap variabel dependent

2) Menentukan tingkat signifikansi, yang dalam penelitian ini digunakan tingkat signifikansi 5% dan degrec of freedom (df) = n-k dalam menentukan t-tabel.

3) Menghitung F-hitung

4) Menetapkan kriteria pengujian.

Ho ditolak apabila : F-hit > F-tabel

Ho diterima apabila : F-hit < F-tabel

- 5) Kesimpulan yang didasarkan pada hasil langkah keempat di atas.

3.3.3.2 Uji-t (*Testing Hypotesis Slope*)

Uji-t merupakan suatu pengujian yang bertujuan mendeteksi signifikansi variabel independent secara individual terhadap variabel dependent yang digunakan. Adapun langkah-langkah dalam uji ini adalah sebagai berikut :

- 1) Merumuskan Hipotesis

$H_0: \alpha = 0$, artinya tidak ada pengaruh signifikan secara statistik antara variabel independent terhadap variabel dependent

$H_1: \alpha \neq 0$, artinya ada pengaruh signifikan secara statistik antara variabel independent terhadap variabel dependent

- 2) Menentukan tingkat signifikansi, yang dalam penelitian ini digunakan tingkat signifikansi 5% dan degree of freedom (df) = $n-k$ dalam menentukan t-tabel.
- 3) Menghitung t-hitung
- 4) Menetapkan kriteria pengujian.
 H_0 ditolak apabila : $t\text{-hit} > t\text{-tabel}$ atau $-t\text{ hit} < -t\text{-tabel}$
 H_0 diterima apabila : $t\text{-hit} < t\text{-tabel}$ atau $-t\text{ hit} > -t\text{-tabel}$
- 5) Kesimpulan yang didasarkan pada hasil langkah keempat di atas.

3.3.4 Pemeriksaan Asumsi

Dalam regresi linier berganda akan menghadapi beberapa permasalahan seperti multikolinieritas, heteroskedastisitas dan otokorelasi. Permasalahan tersebut dapat mengganggu model dan bahkan dapat menyesatkan kesimpulan yang diambil dari persamaan yang dibentuk. Oleh karena itu, pendugaan OLS harus bersifat BLUE (*Best Linier Unbiased stimate*). Suatu model dapat dikatakan BLUE apabila memenuhi 3 asumsi utama yaitu tidak ada multikolinieritas, tidak mengandung heteroskedastisitas dan bebas dari otokorelasi. Dalam penelitian ini menggunakan data yang bersifat *cross-section* sehingga uji asumsi otokorelasi tidak dilakukan.

3.3.4.1 Uji Multikolinieritas

Istilah kolineritas ganda diciptakan oleh Ragner Frish, yang artinya kondisi terdapat korelasi yang tinggi diantara dua atau lebih variabel bebas dalam model regresi. Dengan kata lain ada hubungan linier yang eksak/pasti di antara atau variabel independent tidak berpengaruh signifikan secara statistik antara terhadap variabel semua variabel bebas. Multikolinieritas hanya mungkin terjadi dalam regresi berganda.

Apabila terjadi kolineritas sempurna maka koefisien regresi dari variabel bebas tidak dapat ditentukan (*interminate*) dan standard errornya tak terhingga (*infinite*). Jika kolineritas kurang sempurna walaupun koefisien regresi dari variabel bebas dapat ditentukan (*determinate*), tetapi standar errornya tinggi, yang berarti, yang berarti koefisien regresi tidak dapat diperkirakan dengan tingkat ketelitian yang tinggi. Jadi semakin kecil korelasi antara variabel bebasnya maka semakin baik model regresi yang akan diperoleh.

Beberapa ciri bahwa suatu model memiliki penyakit multikolinieritas adalah (Nachrowi dan Usman, 2002):

- 1) memiliki variansi dan standard error yang besar
- 2) R^2 tinggi tetapi tidak banyak variabel yang signifikan dari uji t
- 3) Hasil taksiran dari koefisien terkadang tidak sesuai dengan substansi, sehingga menghasilkan kesimpulan yang menyesatkan

Salah satu teknik yang mudah untuk mendeteksi masalah multikolinieritas adalah dengan melihat korelasi antara kedua variabel bebas melalui tabel *output Correlation Matrix* pada program EVIEWS. Korelasi dikatakan kuat jika nilainya lebih besar dari 0,8 sehingga patut diduga bahwa antar variabel bebas telah terjadi multikolinieritas.

Cara lain mendeteksi adanya multikolinieritas dalam model regresi adalah dengan melihat nilai VIF (*Variance Inflation Factor*), yaitu dengan rumus sebagai berikut :

$$VIF = \frac{1}{1 - R_j^2}$$

R^2 = Koefisien determinasi antar variabel bebas dengan variabel terikat.

Apabila menggunakan $\alpha = 5\%$ berarti nilai VIF harus kurang dari 5. Apabila nilai VIF lebih besar dari 5 ($VIF \geq 5$) maka patut dicurigai adanya hubungan linier antar variabel bebas. Kolinearitas dianggap tidak ada jika VIF mendekati angka 1, dan kolinearitas dianggap tinggi bila nilai VIF lebih besar dari 8 ($VIF \geq 8$).

Ada beberapa alternatif dalam mengatasi masalah multikolinieritas.

Alternatif tersebut adalah:

- 1) Mencari data tambahan, karena masalah multikolinieritas biasanya muncul karena jumlah observasinya sedikit.
- 2) Menghilangkan salah satu variabel yang kolinier, terutama yang memiliki hubungan kolinier yang kuat dengan variabel lain. Pengeluaran variabel bebas ini harus hari-hati karena tidak menutup kemungkinan variabel yang dikeluarkan justru variabel penting (*specification bias*).
- 3) Transformasikan salah satu (beberapa) variabel, termasuk misalnya dengan melakukan differensing.

3.3.4.2 Uji Heteroskedastisitas

Salah satu asumsi lain yang harus dipenuhi agar taksiran parameter dalam model regresi bersifat BLUE (*Best Linier Unbiased Estimation*) maka $\text{var}(u_i)$ harus sama dengan σ^2 (konstan) atau dengan kata lain, semua residual atau error mempunyai varian yang sama. Kondisi seperti itu disebut dengan homoskedastis.

Sedangkan bila varian tidak konstan atau berubah-ubah disebut dengan heteroskedastis. Model regresi yang baik harus terhindar dari heteroskedastis (Nachrowi dan Hardius, 2006). Umumnya heteroskedastisitas terjadi pada data cross section karena pengamatan dilakukan pada individu yang berbeda pada saat yang sama.

Dat heteroskedastisitas berarti:

- a. Hubungan positif antara X dan Y, dimana nilai Y meningkat searah dengan nilai X.
- b. Semakin besar nilai variabel bebas (X) dan variabel terikat (Y), semakin jauh koordinat (x,y) dari garis regresi (*error* makin membesar).

- c. Besarnya variasi seiring dengan membesarnya nilai X dan Y. Atau dengan kata lain, variasi data yang digunakan untuk membuat model tidak konstan.

Adanya Heteroskedastisitas akan berdampak pada OLS sebagai berikut:

- a. Lebih besarnya variansi dari taksiran
- b. Uji hipotesis (uji t dan uji F) yang dilakukan menjadi kurang akurat
- c. *Standard error* taksiran lebih besar sehingga interval kepercayaan menjadi sangat besar
- d. Kesimpulan persamaan regresi yang dibuat dapat menyesatkan.

Heteroskedastisitas dapat diketahui melalui beberapa jenis pengujian yakni: uji Park, uji Goldfeld-Quandt, uji BPG dan uji White. Dalam penelitian ini akan menggunakan uji White dengan menggunakan program eViews. Untuk mengetahui adanya heteroskedastisitas dengan *White's General Heteroscedasticity Test (No Cross Term)*, yakni melihat *probability Obs*R-squared*. Apabila *probability Obs*R-squared* lebih besar dari 5%, maka terima H_0 berarti tidak ada heteroskedastisitas.

Pengujian heteroskedastis untuk penelitian ini menggunakan *white heteroscedasticity (no cross term)* dengan bantuan program EVIEWS versi 3. dengan hipotesis:

H_0 : homoscedastis

H_1 : Lainnya

Salah satu cara mengatasi heteroskedastisitas adalah dengan melakukan transformasi. Mengatasinya dapat dilakukan pula dengan program EVIEWS secara langsung dengan memilih *heteroscedasticity* pada kotak estimasi. Program ini akan memberikan kita persamaan regresi yang masalah heteroscedastisitasnya sudah dieliminasi.

3.4 Definisi Operasional

Dalam penelitian ini, definisi operasional atas variabel-variabel yang digunakan adalah sebagai berikut:

- 1) NPF adalah nilai rasio pembiayaan macet atau *non performing financing* perbankan syariah yang dilihat per sektor ekonomi. Nilai NPF ini menggunakan data numerik dalam satuan persen.
- 2) BNG adalah nilai suku bunga Sertifikat bank Indonesia (SBI) satu bulan. Nilai suku bunga menggunakan data numerik dengan satuan persen.
- 3) SBIS adalah bonus Sertifikat Wadiah Bank Indonesia (SWBI) atau Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS) satu bulan. Nilai bonus menggunakan data numerik dengan satuan persen.
- 4) BGHS adalah nilai total pembiayaan dengan akad Mudharabah dan Musyarakah yang diberikan oleh perbankan syariah. Nilai pembiayaan bagi hasil menggunakan data numerik dengan satuan triliun Rupiah.
- 5) NOBGHS adalah nilai total pembiayaan dengan akad Murabahah, Ijarah, IMBT, Salam, Isthinna dan Qardh yang diberikan oleh perbankan syariah. Nilai pembiayaan non bagi hasil menggunakan data numerik dengan satuan triliun Rupiah.
- 6) KOSEK adalah sektor ekonomi yang terdiri dari sembilan sektor. Data KOSEK bersifat kualitatif sehingga digunakan variabel *dummy*. Variabel *dummy* yang digunakan dalam penelitian berjumlah sembilan yaitu sebagai berikut:

Sektor Ekonomi	KOSEK 1	KOSEK 2	KOSEK 3	KOSEK 4	KOSEK 5	KOSEK 6	KOSEK 7	KOSEK 8
Pertanian, Kehutanan dan sarana pertanian (<i>Reference</i>)	0	0	0	0	0	0	0	0
Pertambangan	1	0	0	0	0	0	0	0
Industri pengolahan	0	1	0	0	0	0	0	0
Listrik, gas, air	0	0	1	0	0	0	0	0
Konstruksi	0	0	0	1	0	0	0	0
Perdagangan, restoran dan hotel	0	0	0	0	1	0	0	0
Pengangkutan, pergudangan dan komunikasi	0	0	0	0	0	1	0	0
Jasa-jasa dunia usaha	0	0	0	0	0	0	1	0
Jasa-jasa sosial/masyarakat	0	0	0	0	0	0	0	1

Tabel 3.1 Variabel Dummy Sektor Ekonomi

3.5 Tahap Penyelesaian Masalah

Tahap penyelesaian masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Mengumpulkan data melalui melalui data statistik perbankan syariah dan data statistik keuangan Indonesia di situs Bank Indonesia.
2. Melakukan *smoothing* data tiap variabel, agar jarak antar data tidak terlalu jauh. Variabel NPF, suku bunga, bonus SWBI/SBIS, dalam dalam satuan persen, sedangkan variabel pembiayaan bagi hasil dan pembiayaan non bagi hasil dalam trilliun Rupiah.
3. Melakukan estimasi model dengan menggunakan software SPSS.
4. Melakukan estimasi model multilinier regression dengan menggunakan dengan model regresi dengan variabel bebas dummy.
5. Melakukan dan menilai uji goodness of fit, uji-t, dan uji-F
6. Melakukan uji asumsi klasik
 - multikolinearitas
 - heteroscedastisitas
7. Melakukan interpretasi model
8. Membuat kesimpulan

BAB 4

Dampak Faktor Eksternal dan Internal Perbankan Syariah terhadap NPF

Dalam bab ini akan diuraikan secara rinci tentang hasil pengolahan data dan penjabaran dari makna hasil pengolahan data. Data penelitian ini diolah dengan menggunakan *software* SPSS versi 13.0 dan dibantu oleh Eviews versi 5 dan Microdoft Excel guna melihat pengaruh variabel bebas suku bunga, bonus SWBI/SBIS, total pembiayaan dengan prinsip bagi hasil dan total pembiayaan dengan prinsip non bagi hasil serta variabel dummy yaitu sektor ekonomi terhadap NPF perbankan syariah. Metode yang digunakan adalah analisis regresi dengan variabel bebas dummy dengan tingkat kepercayaan 95%. Namun sebelumnya akan dibahas mengenai perkembangan variabel-variabel yang terdapat dalam model penelitian, yaitu suku bunga, bonus SWBI/SBIS, total pembiayaan, dan NPF perbankan syariah di sembilan sektor ekonomi selama kurun waktu data yang digunakan untuk penelitian ini.

4.1. Pergerakan Suku bunga, Bonus SWBI/SBIS, Total Pembiayaan dan NPF Perbankan Syariah

4.1.1 Pergerakan Suku Bunga dan Bonus SWBI/SBIS

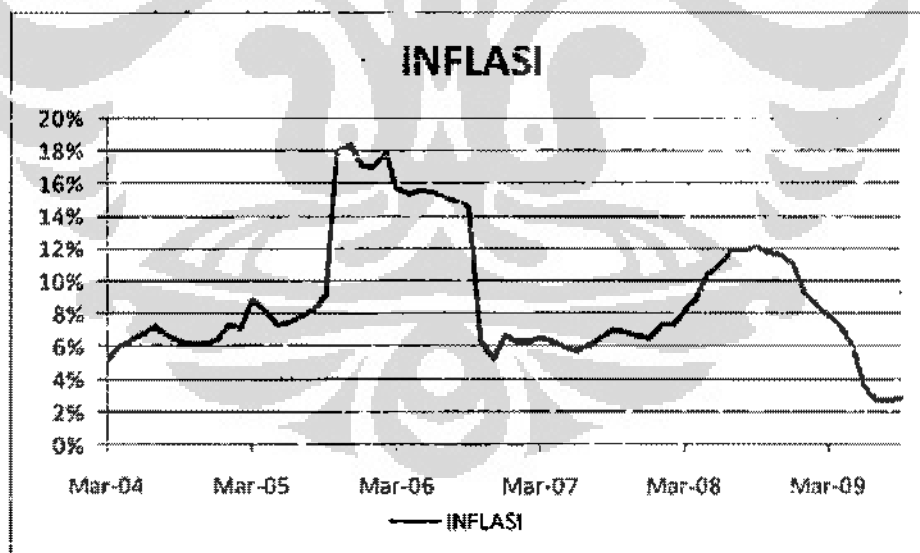
Sebelum membahas pergerakan suku bunga dan bonus SBIS, akan dibahas terlebih dahulu pergerakan inflasi sebagai bahan perbandingan dalam melihat pergerakan suku bunga dan bonus SWBI/SBIS.

Inflasi telah menjadi masalah besar dalam perekonomian Indonesia. Ada berbagai cara dilakukan oleh pemerintah untuk mengatasi krisis yang terjadi. Pemerintah Indonesia sering menggunakan kebijakan uang ketat dengan menaikkan suku bunga. Selisih antara suku bunga nominal dan inflasi adalah ukuran yang sangat penting mengenai beban sesungguhnya dari biaya suku bunga yang dihadapi individu dan perusahaan. Suku bunga riil juga menjadi ukuran yang sangat penting bagi otorisasi moneter. Peningkatan ekspektasi inflasi akan berdampak pada peningkatkan suku bunga nominal. Hal ini berarti pada suku bunga nominal akan terkandung ekspektasi inflasi untuk memberikan tingkat

kembalian riil atas penggunaan uang. Oleh karena itu, inflasi merupakan salah satu indikator makro ekonomi yang sangat penting bagi perekonomian bangsa.

Di tahun 2005, laju inflasi Indonesia terlihat stabil di kuartal pertama hingga ketiga dengan tingkat rata-rata 8% per bulan. Namun kenaikan harga minyak di kuartal keempat 2005 menyebabkan laju inflasi naik hingga 18% per bulannya. Di kuartal tiga tahun 2006, laju inflasi di Indonesia masih tetap tinggi, yaitu di kisaran 16% per bulan. Namun pemerintah berhasil meredam laju inflasi hingga 6% di kuartal empat tahun 2006. Laju inflasi Indonesia selanjutnya dapat dipertahankan stabil dalam kisaran 7% per bulannya hingga data krisis ekonomi global yang menyebabkan laju inflasi melonjak hingga 11% per bulannya.

Namun jika dilihat dari pergerakannya, di kuartal pertama tahun 2009 laju inflasi Indonesia telah menunjukkan tren yang positif di mana telah terjadi penurunan laju inflasi yang cukup signifikan dari 11% di akhir 2008 hingga dibawah 7% pada bulan September 2009, kondisi yang bahkan lebih baik dibanding dengan awal tahun 2008 sebelum krisis global terjadi.



Gambar 4.1 Pergerakan Laju Inflasi Maret 2004 – September 2009

Sumber: Bank Indonesia, data diolah

Suku bunga merupakan faktor yang penting dalam perekonomian suatu negara karena sangat berpengaruh terhadap “kesehatan” suatu perekonomian. Suku bunga tidak hanya mempengaruhi keinginan konsumen untuk

membelanjakan ataupun menabungkan uangnya tetapi juga mempengaruhi dunia usaha dalam mengambil keputusan.

Secara teoretis terdapat dua jalur utama mekanisme transmisi kebijakan moneter, yaitu melalui jalur jumlah uang yang beredar dan jalur harga melalui suku bunga. Jalur suku bunga ini merupakan *channel* yang penting untuk perekonomian Indonesia. (Sarwono dan Warjiyo, 1998; serta Warjiyo dan Zulverdy, 1998). Pengujian empiris mengungkapkan bahwa pengaruh suku bunga terhadap inflasi mempunyai hubungan yang lebih stabil dibandingkan dengan agregat moneter. Upaya untuk menekan fluktuasi tingkat suku bunga tergantung pada keberhasilan mengendalikan gejolak di pasar uang.

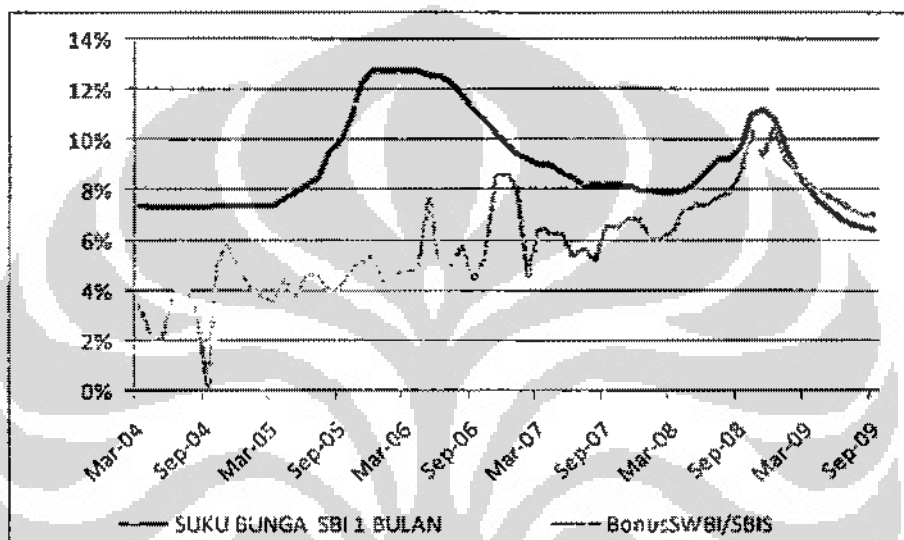
Oleh karena itu, pergerakan suku bunga hampir menyerupai pergerakan laju inflasi. Di kuartal pertama tahun 2005 tingkat suku bunga hanya berada pada kisaran 7% per bulannya, namun memasuki kuartal ketiga tahun 2005 suku bunga melonjak hingga 13% per bulannya. Kondisi ini terus berlanjut sampai dengan kuartal ketiga tahun 2006. Tingkat suku bunga mulai mengalami penurunan yang stabil hingga kuartal ketiga tahun 2008 dengan kisaran 9% per bulannya.

Memasuki kuartal terakhir tahun 2008 di mana terjadinya krisis ekonomi global, suku bunga pun mengalami pergerakan yang signifikan. Di kuartal terakhir 2008, di mana perbankan di dunia secara umum menurunkan suku bunganya, Bank Indonesia justru menaikkan tingkat suku bunga hingga ke level 11% demi menjaga kestabilan mata uang dan laju inflasi yang akan berdampak pada kestabilan tingkat perekonomian Indonesia.

Namun, mulai Desember 2008 sampai ke tahun 2009, Bank Indonesia secara bertahap menurunkan suku bunga acuan hingga ke posisi 6.5% dengan harapan agar perbankan di Indonesia kembali melakukan fungsi intermediasinya melalui pembiayaan yang terjangkau oleh dunia bisnis. Hal ini dapat terlihat pada grafik pergerakan suku bunga di bawah ini.

Sementara itu, bila kita amati grafik bonus SWBI/SBIS maka terlihat bahwa pada periode Maret 2004 sampai dengan Maret 2008, maka nilainya selalu dibawah suku bunga SBI dan pergerakannya lebih luktatif dibandingkan dengan suku bunga SBI. Periode ini adalah sat dimana instrument pasar uang yang digunakan oleh Bank Indonesia adalah SWBI yang menggunakan akad wadiah.

Namun sejak bulan Maret 2008, Bank Indosia mengganti SWBI dengan instrumen baru yaitu SBIS yang menggunakan akad Ju'alah dan memberikan imbal hasil atau bonus yang besarnya tidak terlalu jauh dibandingkan dengan suku bunga SBI. Hal ini terlihat dari grafik yang mana pada periode Maret 2008 sampai September 2009 pergerakan bonus SWBI/SBIS memiliki tren yang menyerupai tren suku bunga SBI.



Gambar 4.2 Pergerakan Suku Bunga SBI dan Bonus SWBI/SBIS
Maret 2004 – September 2009

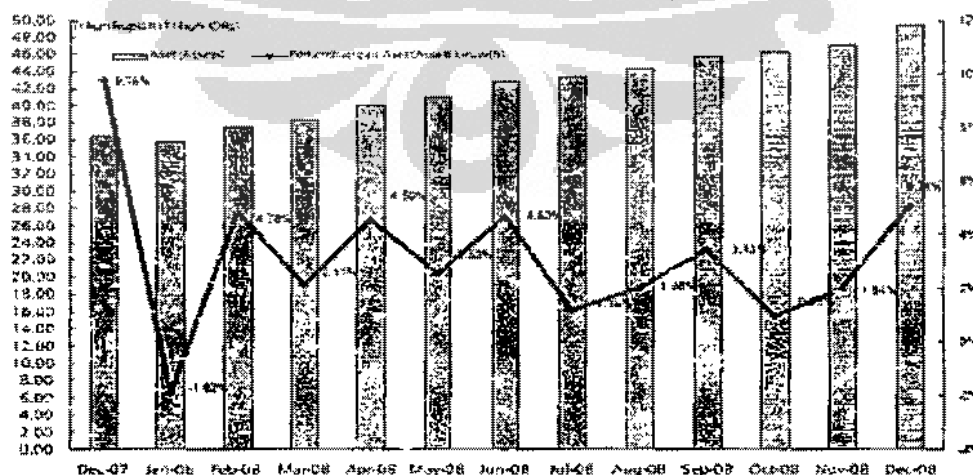
4.1.2 Pertumbuhan Perbankan Syariah

Sulit untuk disangkal bahwa selama tiga tahun terakhir perbankan syariah telah mengalami pertumbuhan yang cukup pesat. Hal ini sejalan dengan semakin gencarnya sosialisasi yang dilakukan para praktisi perbankan syariah. Rencana bisnis perbankan syariah yang meliputi analisis permintaan pasar rasanya belum cukup bila pemahaman masyarakat masih kurang cukup akan layanan syariah. Para praktisi perbankan syariah tahu benar bila kekurangannya terletak pada pengenalan dan persepsi masyarakat Indonesia akan lembaga keuangan syariah belumlah seperti yang diinginkan. Senang atau tidak senang, masih banyak masyarakat yang belum memahami secara benar apa itu perbankan syariah, jenis produk serta keunggulannya dibandingkan dengan perbankan konvensional. Prinsip syariah sebetulnya cocok dengan semua karakter manusia pada umumnya,

yaitu ingin berusaha aman, tidak spekulatif, sehingga antara nasabah dan bank sama-sama mempunyai potensi keuntungan. Kerugian yang seimbang.

Memikat hati nasabah tentu tidak lepas dari kondisi psikologis mereka yang pernah menjadi nasabah bank konvensional, sehingga akan membandingkan dan cenderung akan memilih yang lebih menguntungkan (profitable). Bila bank syariah mampu mengeliminir keadaan ini, minat masyarakat pun tergerak hatinya untuk mulai mengetahui serta memperdalam minatnya pada jasa layanan perbankan syariah. Tidak sedikit masyarakat yang memandang pembiayaan bank syariah tidak ubahnya seperti kredit di bank konvensional. Tidak jarang pula yang berpendapat bahwa perbedaannya terletak pada istilah saja, misalnya dari bunga menjadi margin, seperti yang tertuang dalam perjanjian pembiayaan syariah. Dari sisi simpanan pun nasabah mendapatkan bagi hasil yang cenderung tetap layaknya di perbankan konvensional.

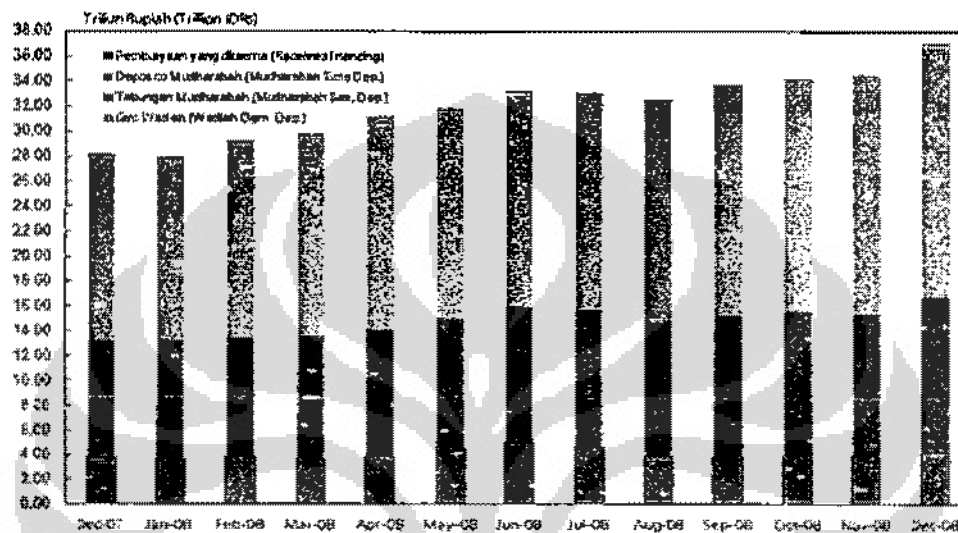
Pertumbuhan perbankan syariah nasional yang relatif cepat dalam beberapa tahun terakhir bisa dilihat melalui beberapa indikator keuangan, seperti jumlah aset, dana pihak ketiga, serta volume pembiayaan. Pada akhir tahun 2008, total aktiva seluruh perbankan syariah (tidak termasuk BPKS) mencapai Rp 50 triliun rupiah dengan pertumbuhan aset mencapai 30% selama Januari hingga Desember 2008.



Gambar 4.3. Perkembangan Aset Perbankan Syariah 2008

Sumber: Bank Indonesia

Dana pihak ketiga perbankan syariah mencapai Rp 36.8 triliun (lebih dari 70% dari total asetnya) dengan pertumbuhan lebih dari 40% dibanding tahun 2007. Dana yang berasal dari deposito nasabah mencapai lebih dari Rp 20 triliun (lebih dari 50% dari total dana pihak ketiga yang berada pada perbankan syariah).



Gambar 4.4. Perkembangan DPK Perbankan Syariah 2008

Sumber: Bank Indonesia

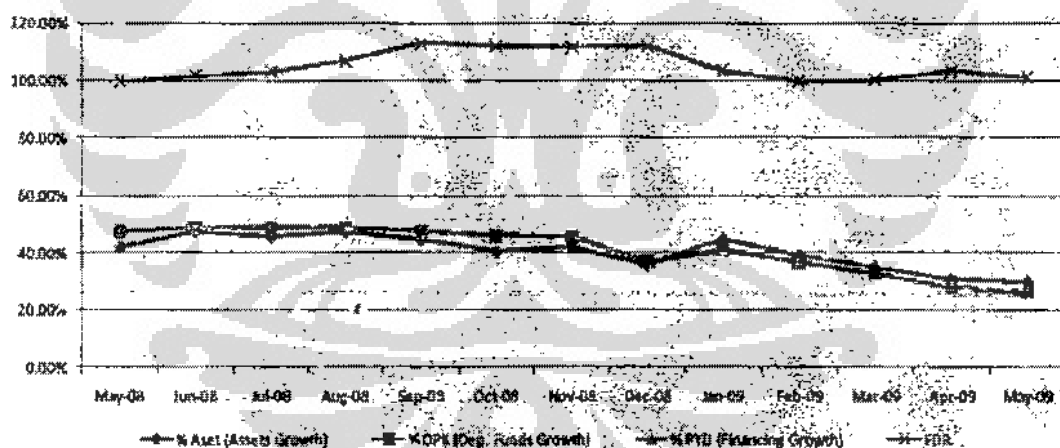
DANA PIHAK KETIGA IS DEPOSITS		Mar-08	Jun-08	Sep-08	Oct-08	Nov-08	Des-08
Giro Wadiah Wadiah Demand Deposits	Nilai (Amount)	3,615,319	5,045,985	3,809,997	3,503,150	3,781,541	4,216,337
	Pangsa (Share)	12.30%	15.27%	11.35%	11.19%	10.80%	11.50%
Tabungan Mudharabah Mudharabah Savings Deposits	Nilai (Amount)	9,301,911	10,657,850	11,410,243	11,751,978	11,545,316	12,470,932
	Pangsa (Share)	33.51%	32.85%	33.99%	34.39%	33.54%	33.88%
Deposito Mudharabah Mudharabah Time Deposits	Nilai (Amount)	10,015,359	17,144,708	18,348,333	18,587,670	19,092,425	20,142,859
	Pangsa (Share)	54.19%	51.88%	54.66%	54.47%	55.67%	54.66%
Total		29,552,199	33,048,573	33,568,573	34,117,748	34,427,283	36,854,148

Sumber: Bank Indonesia, 2008

Di tahun 2008, aset perbankan konvensional hanya mengalami pertumbuhan sebesar 15% dan pertumbuhan dana pihak ketiga hanya sekitar 13.5%. Ditambah lagi rasio dana pihak ketiga dalam aset perbankan konvensional hanya sekitar 20%, dibandingkan perbankan syariah yang bisa mencapai 70%. Ini

baik daripada perbankan konvensional. Hal ini merupakan suatu prestasi yang cukup membanggakan dan membuktikan kepada dunia bahwa perbankan syariah tidak rentan terhadap krisis keuangan global yang memuncak di kuartal empat 2008.

Akan tetapi, sejak kuartal pertama 2009, perbankan syariah menunjukkan penurunan kinerja yang cukup tajam, baik dari segi aset, dana pihak ketiga, maupun pembiayaan yang diberikan. Aset perbankan syariah hanya mengalami pertumbuhan tidak mencapai 1% pada bulan Mei 2009, 1.1% pada bulan April dan 3.2% pada bulan Mar 2009. Padahal di bulan Juni 2008, perbankan syariah dapat mencapai pertumbuhan aset sebesar 12.5%. Pertumbuhan dana pihak ketiga pun mengalami hal yang sama, di mana pertumbuhan pada bulan Mei 2009 hanya mencapai 2.8%, 3% di bulan April dan 3.2% di bulan Maret 2009. Padahal, di bulan Juni 2008, perbankan syariah dapat mencapai pertumbuhan dana pihak ketiga sebesar 11.8% dan 9.8% di bulan Desember 2008.



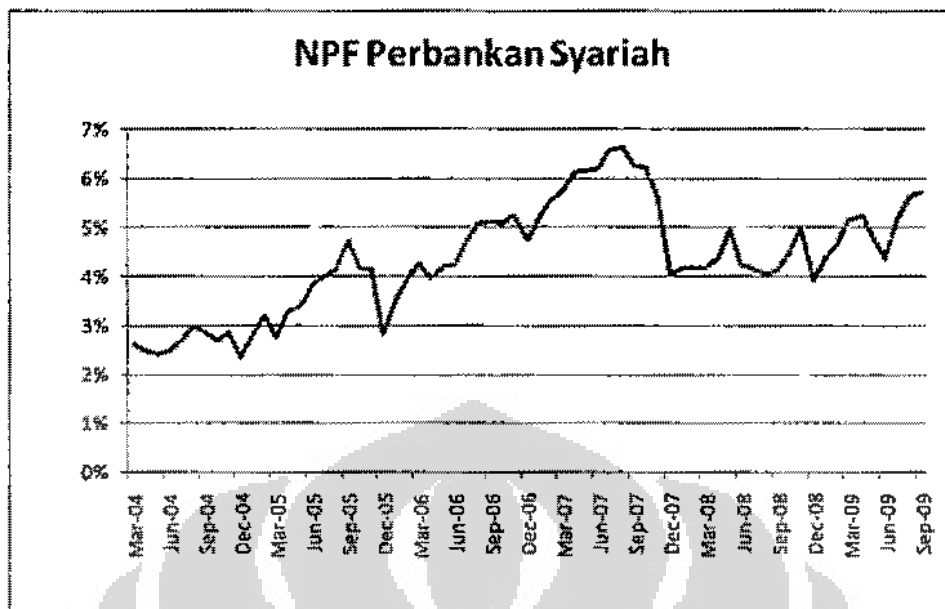
Gambar 4.5. Pertumbuhan Aset, DPK dan Pembiayaan Perbankan Syariah Mei 2008 - 2009

Sumber: Bank Indonesia

4.1.3 Pergerakan NPF Perbankan Syariah

Rasio pembiayaan macet terhadap total pembiayaan atau *Non Performing Financing* (NPF) perbankan syariah pada periode Maret 2004 sampai September 2009 secara umum berada dibawah batas 5% yang ditentukan Bank Indonesia yaitu, kecuali pada periode Agustus 2006 – November 2007 dan periode Maret – September 2009. Periode yang disebut terakhir adalah merupakan masa dimana perekonomian dunia masih dalam proses *recovery* dari krisis kredit dan likuiditas yang merembet kepada sektor industri lainnya. Dalam periode ini, permintaan negara mitra dagang Indonesia terhadap produk-produk dari Indonesia mengalami penurunan yang diikuti oleh penurunan harga komoditi. Hal ini mengakibatkan penurunan pendapatan dari para pelaku bisnis yang selanjutnya dapat meningkatkan jumlah pembiayaan macet disektor keuangan.

Menurut laporan Kajian Stabilitas Keuangan September 2009 yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia semester I 2009, tekanan terhadap risiko kredit perbankan Indonesia meningkat. Dampak dari krisis perekonomian global secara tidak langsung turut mempengaruhi kinerja perbankan khususnya di bidang perkreditan. Kondisi perekonomian yang memburuk mempengaruhi kinerja sektor riil terutama yang banyak melakukan transaksi internasional seperti ekspor dan impor. Hal ini kemudian berpengaruh terhadap kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya sebagai debitur bank. Kondisi ini menyebabkan risiko kredit perbankan meningkat antara lain tercermin pada NPL yang cenderung mengalami peningkatan. Gejala umum perbankan Indonesia ini nampaknya juga terjadi pada perbankan syariah dimana NPF mengalami peningkatan sampai diatas 5 % pada periode Maret sampai September 2009.

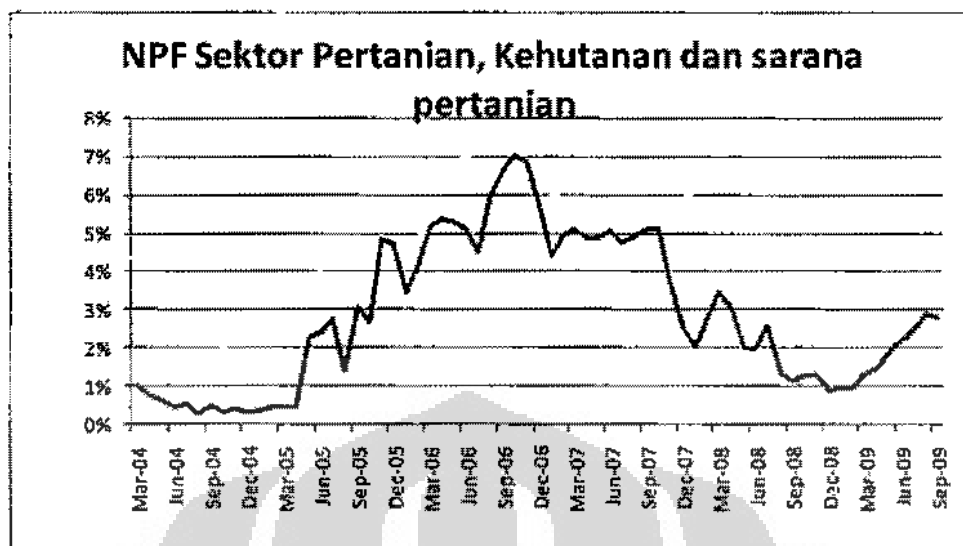


Gambar 4.6. Pergerakan NPF Perbankan Syariah Maret 2004 – September 2009

Sumber: Bank Indonesia, data diolah

Apabila ditinjau per sektor ekonomi, NPF di perbankan syariah memiliki keragaman yang menunjukkan perbedaan kinerja dari sektor-sektor ekonomi tersebut. Pergerakan NPF perbankan Syariah per sektor ekonomi adalah sebagai berikut:

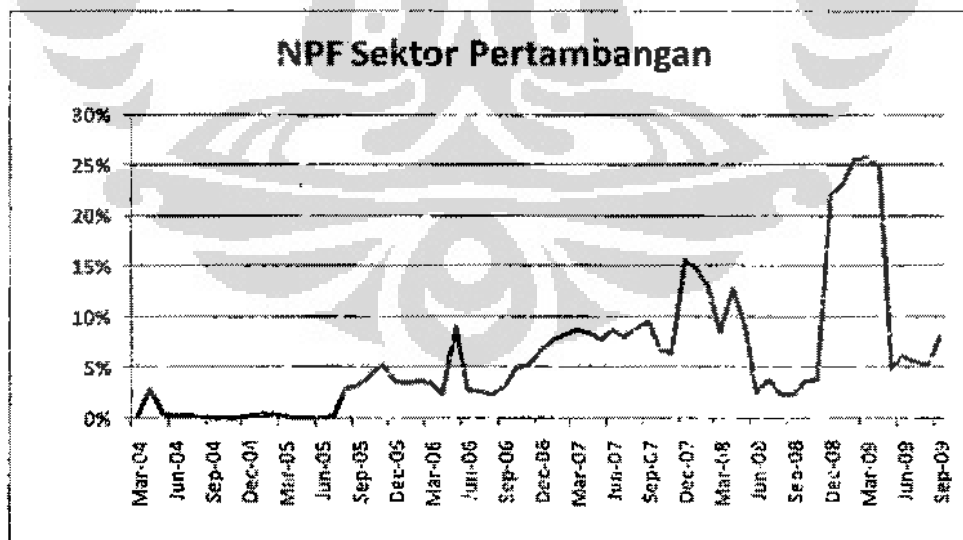
NPF sektor pertanian, kehutanan dan sarana pertanian selama periode Maret 2004 - September 2009 berada dibawah 5% kecuali di beberapa bulan periode Maret 2006 – Oktober 2007. Pada tahun 2009, NPF mengalami tren kenaikan, walaupun masih berada dibawah angka 5%.



Gambar 4.7. Pergerakan NPF Sektor Pertanian, Kehutana dan Sarana Pertanian Maret 2004 – September 2009

Sumber: Bank Indonesia, data diolah

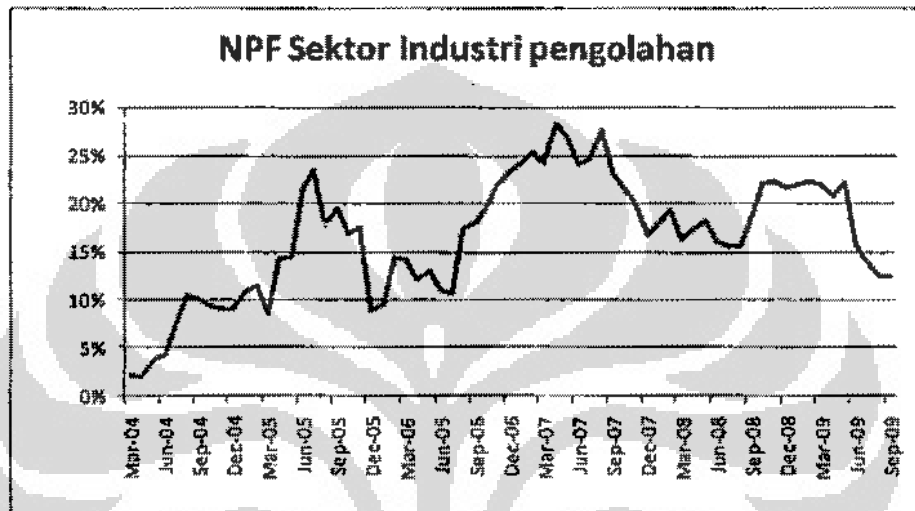
NPF sektor pertambangan berada pada angka dibawah 5 % pada periode Maret 2004 – Oktober 2006. Sedang pada periode November 2006 sampai September 2009, NPF sektor pertambangan tergolong tinggi bahkan sempat menyentuh angka 25% pada bulan Februari dan Maret 2009.



Gambar 4.8. Pergerakan NPF Sektor Pertambangan Maret 2004 – September 2009

Sumber: Bank Indonesia, data diolah

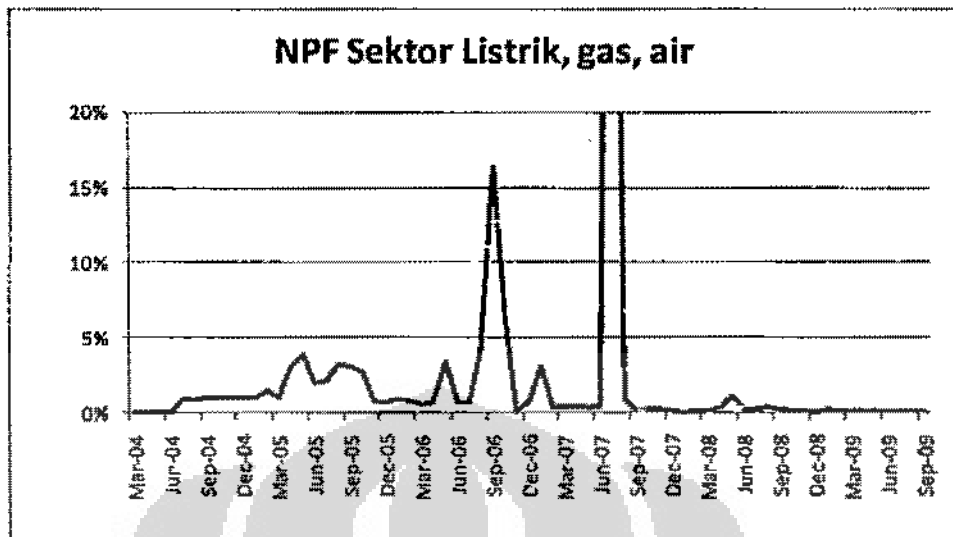
NPF sektor industri pengolahan tergolong tinggi dan selalu berada diatas 5%, kecuali pada periode awal yaitu Maret – Juli 2004. Apabila dibandingkan dengan kedelapan sektor ekonomi lainnya, NPF sektor industri pengolahan adalah yang paling tinggi. Hal ini mencerminkan resiko pembiayaan (resiko kredit/ *credit risk*) yang tinggi pada sektor ini. Pada tahun 2009, NPF mengalami tren penurunan.



Gambar 4.9. Pergerakan NPF Sektor Industri Pengolahan Maret 2004 – September 2009

Sumber: Bank Indonesia, data diolah

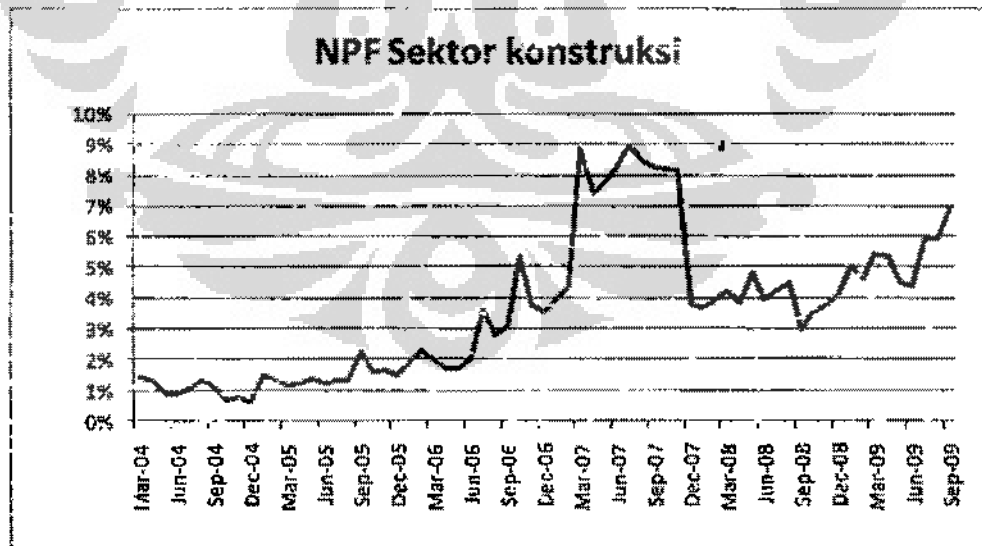
Selama periode Maret 2004 – September 2009, NPF sektor listrik, gas dan air mengalami lonjakan beberapa kali. NPF berada dibawah angka 5% pada periode Maret 2004 – September 2009 kecuali pada saat lonjakan yang terjadi sebanyak dua kali. Lonjakan pertama terjadi pada bulan Agustus dan September 2006 dimana NPF bulan September 2006 mencapai angka 16%. Lonjakan kedua terjadi pada bulan Agustus 2007 dimana NPF mencapai angka 73,61%. Masih kecilnya portfolio pembiayaan perbankan syariah mengakibatkan lonjakan rasio apabila terjadi pembiayaan macet dari satu nasabah besar pada suatu bank.



Gambar 4.10. Pergerakan NPF Sektor Listrik, Gas, Air Maret 2004 – September 2009

Sumber: Bank Indonesia, data diolah

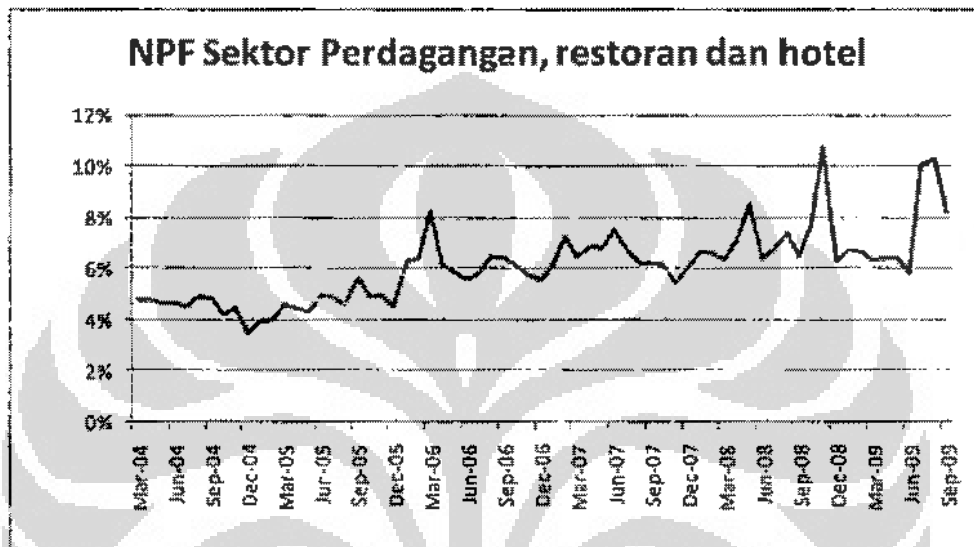
NPF sektor konstruksi merangkak naik dari waktu ke waktu walaupun masih dalam kisaran angka dibawah 5%. Kenaikan NPF diatas 5% terjadi pada periode Maret – November 2007 dan periode Maret –September 2009. NPF mengalami tren kenaikan pada periode Juni –September 2009.



Gambar 4.11. Pergerakan NPF Sektor Konstruksi Maret 2004 – September 2009

Sumber: Bank Indonesia, data diolah

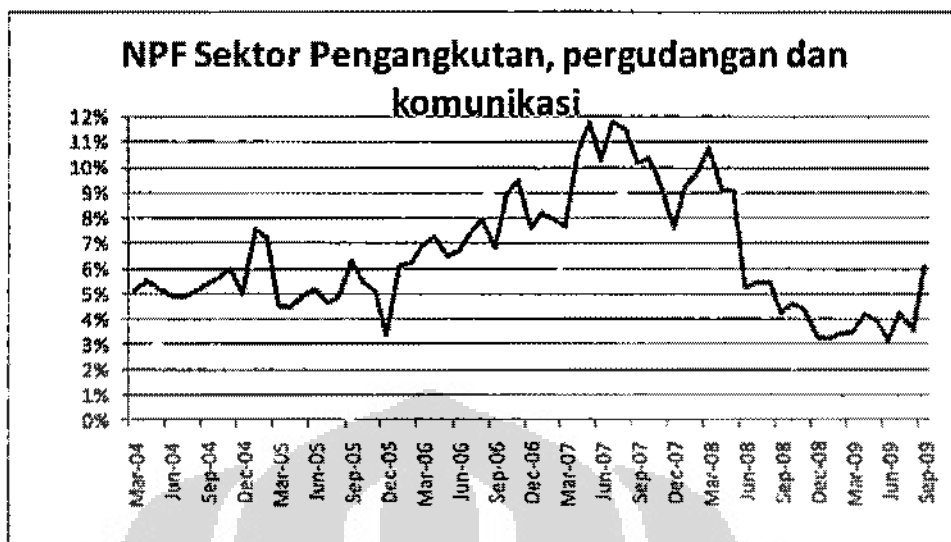
NPF sektor perdagangan, restoran dan hotel bergerak meningkat melewati angka 5%. Pada periode Maret 2004 sampai Desember 2005 NPF masih berada dibawah 5%, namun mulai Januari 2006 sampai September 2009 NPF berada pada kisaran diatas 5%. NPF mencapai angka 10% pada bulan November 2008. Hal ini menunjukkan bahwa sektor ini memiliki resiko pembiayaan yang tinggi karena rata-rata nilai NPF diatas 5%.



Gambar 4.12. Pergerakan NPF Sektor Perdagangan, Restoran dan Hotel Maret 2004 – September 2009

Sumber: Bank Indonesia, data diolah

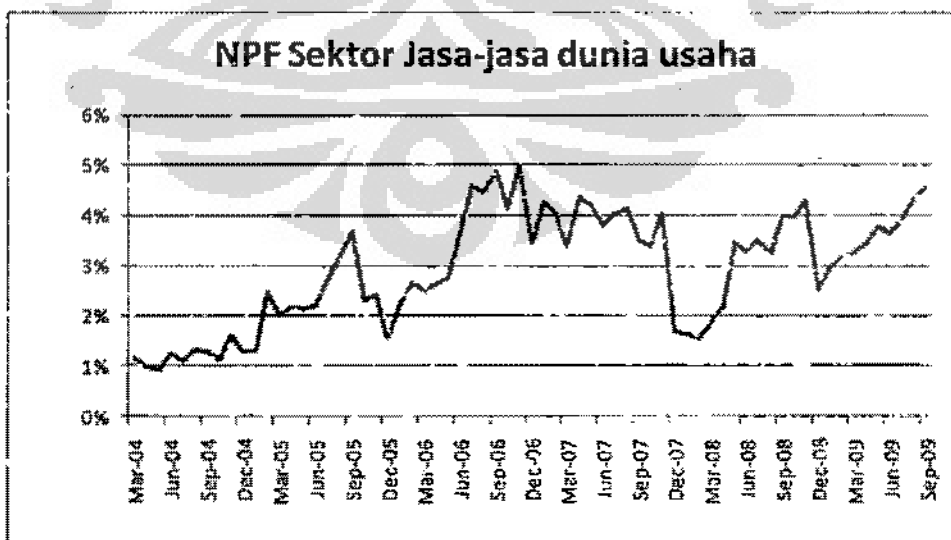
NPF sektor pengangkutan, pergudangan dan komunikasi dapat digolongkan tinggi. Sejak Maret 2004, NPF telah berada diatas angka 5%. NPF sempat turun dibawah 5% pada bulan Maret- May 2005 namun kembali meningkat diatas 5% sampai bulan Maret 2008 mencapai 10,7%. NPF lalu mengalami penurunan sampai ke angka 3% dibulan Juni 2009 sebelum naik lagi ke angka 6% pada bulan September 009.



Gambar 4.13. Pergerakan NPF Sektor Pengangkutan, Pergudangan dan Komunikasi Maret 2004 – September 2009

Sumber: Bank Indonesia, data diolah

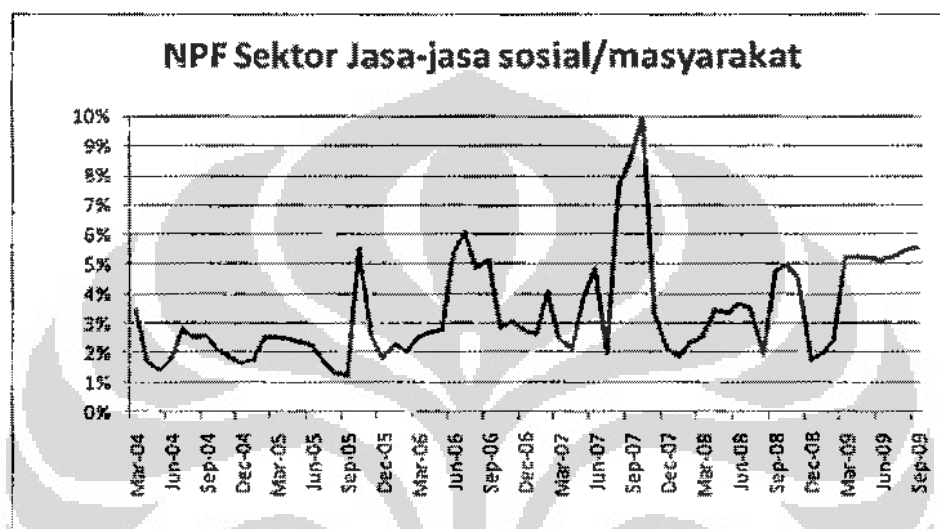
NPF sektor jasa-jasa dunia usaha tergolong rendah dan tidak pernah mencapai angka diatas 5%. Angka NPF tertinggi terajadi pada bulan Desember 2006 yaitu sebesar 4.9%. Pada tahun 2009, NPF mengalami tren kenaikan walaupun masih dibawah angka 5%. Pada bulan Januari 2009, NPF berada pada angka 2,9% kemudian merangkak naik sampai ke angka 4.5% pada bulan September 2009.



Gambar 4.14. Pergerakan NPF Sektor Jasa Jasa Dunia Usaha Maret 2004 – September 2009

Sumber: Bank Indonesia, data diolah

Meskipun secara umum, berada pada angka dibawah 5%, NPF sektor jasa-jasa sosial/masyarakat bersifat fluktuatif yang sering mengalami kenaikan dan penurunan dalam waktu yang pendek. Pada tahun 2009 NPF mengalami tren kenaikan yaitu dari 1,99% pada bula Januari menjadi 5,59% pada bulan September 2009.



Gambar 4.15. Pergerakan NPF Sektor Jasa Jasa Sosial/Masyarakat Maret 2004 – September 2009

Sumber: Bank Indonesia, data diolah

4.2 Hubungan antara NPF dengan Suku Bunga, Bonus SWBI/SBIS, Total Perbiayaan Bagi hasil dan Total Pembiayaan Non Bagi Hasil

Berikut ini akan dibahas mengenai pengaruh faktor eksternal (suku bunga dan bonus SWBI/SBIS) dan internal (jumlah pembiayaan dengan prinsip bagi hasil dan jumlah pembiayaan dengan prinsip non bagi hasil) perbankan syariah terhadap NPF bank syariah. Faktor eksternal dan internal tersebut diduga berpengaruh terhadap NPF perbankan syariah. Sektor ekonomi merupakan variabel dummy dalam model ini. Hasil analisa dengan menggunakan program SPSS versi 13 adalah sebagai berikut.

$$\text{NPF} = -1.75 + 0.1 \text{ BNG} + 0.15 \text{ SBIS} - 0.46 \text{ BGHS} + 0.43 \text{ NOBGHS} + 3.23 \text{ KOSEK1} + 13.67 \text{ KOSEK2} - 0.63 \text{ KOSEK3} + 0.77 \text{ KOSEK4} + 3.25 \text{ KOSEK5} + 3.66 \text{ KOSEK6} + 0.07 \text{ KOSEK7} + 0.52 \text{ KOSEK8}$$

Dibawah ini adalah tabel 4.1 yang merupakan *output* regresi berganda dan tabel 4.3 yang menunjukkan koefisien determinasi (R-square) dengan menggunakan program SPSS versi 13.

Coefficients ^a								
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	-1.751	1.226		-1.428	.154		
	BNG	.103	.109	.031	.950	.343	.803	1.245
	SBIS	.149	.170	.049	.876	.381	.273	3.664
	BGHS	-.462	.412	-.321	-1.121	.263	.010	96.060
	NOBGHS	.427	.276	.462	1.549	.122	.010	104.202
	KOSEK1	3.228	.760	.165	4.246	.000	.563	1.778
	KOSEK2	13.672	.760	.700	17.993	.000	.563	1.778
	KOSEK3	-.629	.760	-.032	-.827	.408	.563	1.778
	KOSEK4	.774	.760	.040	1.018	.309	.563	1.778
	KOSEK5	3.255	.760	.167	4.281	.000	.563	1.778
	KOSEK6	3.662	.760	.188	4.816	.000	.563	1.778
	KOSEK7	.074	.760	.004	.097	.923	.563	1.778
	KOSEK8	.519	.760	.027	.683	.495	.563	1.778

a. Dependent Variable: NPF

Tabel 4.1 Regresi Berganda 1

Sumber: *Output* program SPSS versi 13, data diolah

Keterangan:

- NPF: rasio pembiayaan macet atau *non performing financing*
- BNG: suku bunga SBI 1 bulan
- SBIS: bonus SWBI/SBIS 1 bulan
- BGSHL: jumlah pembiayaan dengan prinsip bagi hasil
- NOBGSHL: jumlah pembiayaan dengan prinsip non bagi hasil
- KOSEK: sektor ekonomi. Data KOSEK bersifat kualitatif sehingga digunakan variabel *dummy*. Variabel *dummy* yang digunakan dalam penelitian berjumlah sembilan yaitu sebagai berikut:

Sektor Ekonomi	KOSEK 1	KOSEK 2	KOSEK 3	KOSEK 4	KOSEK 5	KOSEK 6	KOSEK 7	KOSEK 8
Pertanian, Kehutanan dan sarana pertanian (<i>Reference</i>)	0	0	0	0	0	0	0	0
Pertambangan	1	0	0	0	0	0	0	0
Industri pengolahan	0	1	0	0	0	0	0	0
Listrik, gas, air	0	0	1	0	0	0	0	0
Konstruksi	0	0	0	1	0	0	0	0
Perdagangan, restoran dan hotel	0	0	0	0	1	0	0	0
Pengangkutan, pergudangan dan komunikasi	0	0	0	0	0	1	0	0
Jasa-jasa dunia usaha	0	0	0	0	0	0	1	0
Jasa-jasa sosial/masyarakat	0	0	0	0	0	0	0	1

Tabel 4.2 Variabel Dummy Sektor Ekonomi

Sebelum dilakukan interpretasi atas regresi, perlu diketahui apakah model yang digunakan sudah baik. Dari tabel 4.1 diatas terlihat bahwa terdapat dua variable yang memiliki korelasi yang tinggi yaitu variable pembiayaan bagi hasil (BGHS) dan variabel pembiayaan non bagi hasil (NOBGHS) atau dapat dikatakan dalam model terdapat multikolinieritas. Hal ini terlibat pada kolom *Coliniery Statistic* yang menunjukkan nilai VIF (*Variance Inflation Factor*) variabel BGHS dan NOBGHS masing-masing sebesar 96.08 dan 104.20. Nilai ini lebih besar dari 8 sehingga masuk kategori tinggi yang berarti dalam model terdapat masalah multikolinieritas.

Multikolinieritas adalah masalah dalam regresi yang harus dihindari untuk mencegah interpretasi yang salah dari model. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, salah satu variabel akan dikeluarkan dari model dan akan dilakukan regresi ulang dengan program SPSS versi 13. Variable yang akan dikeluarkan adalah variabel NOBGHSL dengan pertimbangan bahwa salah satu kelompok yang dipakai sudah cukup untuk mewakili jenis akad pembiayaan. Sedangkan variabel BGHS akan dipertahankan.

Model	R	R Square
1	0.70	0.50

Tabel 4.3 Koefisien Determinasi 1

Sumber: *Output* program SPSS versi 13, data diolah

Meskipun terdapat masalah multikolinieritas, koefisien determinasi (R-square) dari model tinggi yaitu sebesar 50% yang berarti variasi variabel bebas yakni suku bunga dan bonus SWBI/SBIS, jumlah pembiayaan dengan prinsip bagi hasil dan jumlah pembiayaan dengan prinsip non bagi hasil secara bersama sama mampu menerangkan variabel terikat yaitu NPF, dan sisanya 50% dijelaskan oleh faktor lain yang tidak dijelaskan dalam model.

Dikarenakan adanya multikolinieritas, maka akan dilakukan regresi ulang terhadap model setelah salah satu variable dikeluarkan. Nilai koefisien determinasi akan diuji kembali pada model yang baru.

4.3 Evaluasi Model

Setelah variabel pembiayaan dengan prinsip non bagi hasil (NOBGHS) dikeluarkan, maka diperoleh hasil regresi sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{NPF} = & -1.02 + 0.13 \text{ BNG} + 0.24 \text{ SBIS} + 6.17 \text{ BGHS} + 3.23 \text{ KOSEK1} + 13.67 \\ & \text{KOSEK2} - 0.63 \text{ KOSEK3} + 0.77 \text{ KOSEK4} + 3.25 \text{ KOSEK5} + 3.66 \text{ KOSEK6} \\ & + 0.07 \text{ KOSEK7} + 0.52 \text{ KOSEK8} \end{aligned}$$

Dibawah ini adalah tabel 4.4 yang merupakan *output* regresi berganda setelah variable NOBGHS dikeluarkan dari model.

Model		Unstandardized Coefficients	
		B	Std. Error
1	(Constant)	-1.02	1.13
	BNG	0.13	0.11
	SBIS	0.24	0.16
	BGH5	0.17	0.08
	KOSEK1	3.23	0.76
	KOSEK2	13.67	0.76
	KOSEK3	-0.63	0.76
	KOSEK4	0.77	0.76
	KOSEK5	3.25	0.76
	KOSEK6	3.66	0.76
	KOSEK7	0.07	0.76
	KOSEK8	0.52	0.76

Tabel 4.4 Regresi Berganda 2

Sumber: *Output* program SPSS versi 13, data diolah

4.4 Koefisien Determinasi

Dalam penelitian ini menghasilkan koefisien determinasi sebagai berikut:

Model Summary	
R	R Square
0.70	0.50

Tabel 4.5 Koefisien Determinasi 2

Sumber: *Output* program SPSS versi 13, data diolah

Dari persamaan di atas terlihat bahwa koefisien determinasi (R-square) sebesar 0.50 Hal ini menunjukkan bahwa variasi variabel bebas yakni suku bunga, bonus SWBI/SBIS dan jumlah pembiayaan dengan prinsip bagi hasil secara bersama sama mampu menerangkan variabel terikat yaitu NPF sebesar 50%, dan sisanya 50% dijelaskan oleh faktor lain yang tidak dijelaskan dalam model.

Besarnya koefisien determinasi 50% menunjukkan masih banyaknya variabel lain yang tidak dimasukkan ke dalam model tapi mempengaruhi NPF. Namun karena ini merupakan penelitian yang berkaitan dengan hal keuangan, maka nilai R-square ini dapat diterima, sebab dalam penelitian keuangan sangat banyak faktor yang mempengaruhi instrumen keuangan itu, sehingga besar kemungkinan nilai R-square dari pengolahan data kecil. Menurut Muslich (2008) jika untuk penelitian keuangan maka nilai R-square berkisar antara 15%-20% sudah dapat dikatakan baik karena banyak sekali variabel yang mempengaruhi instrumen keuangan.

4.5 Uji Hipotesis

Uji hipotesis berguna untuk memeriksa atau menguji apakah koefisien regresi yang didapat signifikan artinya suatu nilai koefisien regresi yang secara statisti tidak sama dengan nol. Ada dua jenis uji hipotesis terhadap koefisien regresi yang dilakukan, yaitu Uji-F dan Uji-t.

4.5.1 Uji-F

Model yang didapat memiliki nilai Probability (F statistic) = 0.000 atau lebih kecil dari 0.05 yang berarti H_0 ditolak. Artinya dengan tingkat keyakinan sebesar 95%, variabel bebas (suku bunga, bonus SWBI/SBIS dan total pembiayaan dengan prinsip bagi hasil) secara statistik signifikan dan dapat menjelaskan variabel terikat NPF.

ANOVA			
	Model	F	Sig.
1	Regression	52.571	0.000

Tabel 4.6 Uji-F

Sumber: *Output* program SPSS versi 13, data diolah

4.5.2 Uji-t

Hasil dari uji-t terlihat pada tabel 4.6 berikut.

Coefficients

Model		B	t	Sig.
1	(Constant)	-1.02	-0.90	0.37
	BNG	0.13	1.18	0.24
	SBIS	0.24	1.51	0.13
	BGHS	0.17	2.20	0.03
	KOSEK1	3.23	4.24	0.00
	KOSEK2	13.67	17.96	0.00
	KOSEK3	-0.63	-0.83	0.41
	KOSEK4	0.77	1.02	0.31
	KOSEK5	3.25	4.28	0.00
	KOSEK6	3.66	4.81	0.00
	KOSEK7	0.07	0.10	0.92
KOSEK8	0.52	0.68	0.50	

Tabel 4.7 Uji-t

Sumber: *Output* program SPSS versi 13, data diolah

- a. Konstanta (C) memiliki nilai -1.02 yang berarti semakin besar intercept maka semakin kecil nilai NPF (dengan asumsi variabel bebas lainnya tetap). C memiliki nilai sig = 0.00 atau dibawah 0.05 berarti tolak H_0 artinya dengan tingkat keyakinan 95%, intercept secara individu signifikan secara statistik atau terdapat korelasi antara nilai C dengan NPF perbankan syariah pada α 5%.
- b. Variabel suku bunga (BNG) memiliki slop sebesar 0.13 yang berarti setiap kenaikan bunga sebesar 1 poin akan menaikkan NPF sebesar 0.13 poin. BNG memiliki nilai sig = 0.24 atau diatas 0.05 yang berarti terima H_0

- artinya dengan tingkat keyakinan 95%, slop BNG secara statistik tidak signifikan atau tidak terdapat korelasi antara suku bunga SBI 1 bulan dengan NPF perbankan syariah pada α 5%.
- c. Variabel bonus SWBI/SBIS (SBIS) memiliki slop sebesar 0.24 yang berarti setiap kenaikan bonus SWBI/SBIS sebesar 1 poin rupiah akan menaikkan NPF sebesar 0.24 poin. SBIS memiliki nilai sig = 0.13 atau diatas 0.05 yang berarti terima H_0 artinya dengan tingkat keyakinan 95%, slop SBIS secara statistik tidak signifikan atau tidak terdapat korelasi antara bonus SBIS/SWBI dengan NPF perbankan syariah pada α 5%.
- d. Variabel pembiayaan bagi hasil (BGHS) memiliki slop sebesar 0.17 yang berarti setiap kenaikan pembiayaan dengan prinsip bagi hasil sebesar 1 triliun Rupiah akan menaikkan NPF sebesar 0.17 poin. BGHS memiliki nilai sig = 0.03 atau dibawah 0.05 yang berarti tolak H_0 artinya dengan tingkat keyakinan 95%, slop SBIS secara statistik signifikan atau terdapat korelasi antara BGHS dengan NPF perbankan syariah pada α 5%.
- e. Variabel dummy KOSEK1 memiliki slop sebesar 3.238 dengan sig = 0.000 atau dibawah 0.05 yang berarti tolak H_0 artinya dengan tingkat keyakinan 95%, slop KOSEK1 secara statistik signifikan atau terdapat perbedaan antara rata-rata NPF sektor pertambangan dengan rata-rata NPF sektor Pertanian, Kehutanan dan sarana pertanian pada α 5%.
- f. Variabel dummy KOSEK2 memiliki slop sebesar 13.672 dengan sig = 0.000 atau dibawah 0.05 yang berarti tolak H_0 artinya dengan tingkat keyakinan 95%, slop KOSEK2 secara statistik signifikan atau terdapat perbedaan antara rata-rata NPF sektor industri pengoian dengan rata-rata NPF sektor Pertanian, Kehutanan dan sarana pertanian pada α 5%.
- g. Variabel dummy KOSEK3 memiliki slop sebesar minus 0.629 dengan sig = 0.409 atau diatas 0.05 yang berarti terima H_0 artinya dengan tingkat keyakinan 95%, slop KOSEK3 secara statistik tidak signifikan atau tidak terdapat perbedaan antara rata-rata NPF sektor listrik, gas dan air dengan rata-rata NPF sektor Pertanian, Kehutanan dan sarana pertanian pada α 5%.

- h. Variabel dummy KOSEK4 memiliki slop sebesar 0.774 dengan sig = 0.310 atau diatas 0.05 yang berarti terima H_0 artinya dengan tingkat keyakinan 95%, slop KOSEK4 secara statistik tidak signifikan atau tidak terdapat perbedaan antara rata-rata NPF sektor kontruksi dengan rata-rata NPF sektor Pertanian, Kehutanan dan sarana pertanian pada α 5%.
- i. Variabel dummy KOSEK5 memiliki slop sebesar 3.255 dengan sig = 0.000 atau dibawah 0.05 yang berarti tolak H_0 artinya dengan tingkat keyakinan 95%, slop KOSEK5 secara statistik signifikan atau terdapat perbedaan antara rata-rata NPF sektor perdagangan, restoran dan hotel dengan rata-rata NPF sektor Pertanian, Kehutanan dan sarana pertanian pada α 5%.
- j. Variabel dummy KOSEK6 memiliki slop sebesar 3.662 dengan sig = 0.000 atau dibawah 0.05 yang berarti tolak H_0 artinya dengan tingkat keyakinan 95%, slop KOSEK6 secara statistik signifikan atau terdapat perbedaan antara rata-rata NPF sektor pengangkutan, pergudangan dan telekomunikasi dengan rata-rata NPF sektor Pertanian, Kehutanan dan sarana pertanian pada α 5%.
- k. Variabel dummy KOSEK7 memiliki slop sebesar 0.074 dengan sig = 0.923 atau diatas 0.05 yang berarti terima H_0 artinya dengan tingkat keyakinan 95%, slop KOSEK7 secara statistik tidak signifikan atau tidak terdapat perbedaan antara rata-rata NPF sektor jasa-jasa dunia usaha dengan rata-rata NPF sektor Pertanian, Kehutanan dan sarana pertanian pada α 5%.
- l. Variabel dummy KOSEK8 memiliki slop sebesar 0.519 dengan sig = 0.496 atau diatas 0.05 yang berarti terima H_0 artinya dengan tingkat keyakinan 95%, slop KOSEK8 secara statistik tidak signifikan atau tidak terdapat perbedaan antara rata-rata NPF sektor jasa-jasa dunia usaha dengan rata-rata NPF sektor Pertanian, Kehutanan dan sarana pertanian pada α 5%.

4.6 Pemeriksaan Asumsi

Pemeriksaan asumsi dilakukan dengan melakukan pemeriksaan multikolinieritas dan heteroskedastisitas.

4.6.1 Pemeriksaan Multikolinieritas

Pemeriksaan multikolinieritas dilakukan dengan melihat nilai VIF setiap variabel bebas. *Output* dari program SPSS versi 13 menghasilkan nilai VIF sebagai berikut.

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
BNG	0.82	1.22
SBIS	0.31	3.21
BGHS	0.31	3.21
KOSEK1	0.56	1.78
KOSEK2	0.56	1.78
KOSEK3	0.56	1.78
KOSEK4	0.56	1.78
KOSEK5	0.56	1.78
KOSEK6	0.56	1.78
KOSEK7	0.56	1.78
KOSEK8	0.56	1.78

Tabel 4.8 *Collinearity Statistics*

Sumber: *Output* program SPSS versi 13, data diolah

Dari tabel terlihat bahwa nilai VIF dari seluruh variabel bebas dibawah 5% yang berarti dengan tingkat keyakinan 95% tidak terdapat multikolinieritas dalam model regresi.

4.6.2 Pemeriksaan Heteroskedastisitas

Pemeriksaan heteroskedastisitas dilakukan dengan menggunakan program eViews versi 5. Untuk mengetahui adanya heteroskedastisitas dilakukan uji White's General Heteroscedasticity Test (No Cross Term), yakni melihat probability Obs*R-squared. Apabila probability Obs*R-squared lebih besar dari 5%, maka terima H_0 berarti tidak ada heteroskedastisitas. *Output* program Eviews versi 5 atas uji *White* adalah sebagai berikut.

White Heteroskedasticity Test:			
F-statistic	0.892346	Probability	0.567205
Obs*R-squared	12.54500	Probability	0.562621

Tabel 4.9 Heteroskedastisitas

Sumber: *Output* program Eviews versi 5, data diolah

Dari Tabel 4.8 terlihat bahwa nilai probability Obs*R-squared = 0.56 atau lebih besar dari 5% maka terima H_0 berarti tidak ada heteroskedastisitas.

4.7 Interpretasi Model Regresi

Dengan telah dilakukan uji hipotesis dan pemeriksaan asumsi, maka dapat dilakukan interpretasi atas model. Sebelum dilakukan interpretasi, konstanta dan variabel-variabel yang tidak signifikan dikeluarkan dari model persamaan yaitu konstanta, variabel suku bunga SBI (BNG), variabel bonus SWBI/SBIS (SBIS) dan variabel dummy KOSEK3, KOSEK4, KOSEK7 dan KOSEK8. Setelah variabel-variabel bebas dan variabel *dummy* yang tidak signifikan dikeluarkan, maka model persamaan yang dapat digunakan adalah sebagai berikut:

Persamaan NPF perbankan Syariah

$$\text{NPF} = 0.17 \text{ BGHS} + 3.23 \text{ KOSEK1} + 13.67 \text{ KOSEK2} + 3.25 \text{ KOSEK5} + 3.66 \text{ KOSEK6}$$

Berdasarkan regresi berganda dengan variabel bebas dummy, maka model tersebut dapat diinterpretasikan bahwa selama periode penelitian dari Maret 2004 sampai dengan September 2009 pada perbankan syariah di Indonesia:

- a. Setiap peningkatan Rp 1 triliun total pembiayaan dengan prinsip bagi hasil perbankan syariah akan mengakibatkan kenaikan NPF perbankan syariah sebesar 0.17 persen dengan asumsi variabel bebas lainnya tetap atau terjadi hubungan searah antara total pembiayaan dengan NPF perbankan syariah.
- b. Rata-rata NPF sektor pertambangan lebih tinggi sebesar 3.228 persen dibanding dengan rata-rata NPF sektor Pertanian, Kehutanan dan sarana pertanian.
- c. Rata-rata NPF sektor industri pengolahan lebih tinggi sebesar 13.672 persen dibanding rata-rata NPF sektor Pertanian, Kehutanan dan sarana pertanian.
- d. Rata-rata NPF sektor listrik, gas dan air secara statistik sama dengan rata-rata NPF sektor Pertanian, Kehutanan dan sarana pertanian.
- e. Rata-rata NPF sektor konstruksi secara statistik sama dengan rata-rata NPF sektor Pertanian, Kehutanan dan sarana pertanian.
- f. Rata-rata NPF sektor perdagangan, restoran dan hotel lebih tinggi sebesar 3.255 persen dibanding rata-rata NPF sektor Pertanian, Kehutanan dan sarana pertanian.
- g. Rata-rata NPF sektor pengangkutan, pergudangan dan komunikasi lebih tinggi sebesar 3.662 persen dibanding rata-rata NPF sektor Pertanian, Kehutanan dan sarana pertanian.
- h. Rata-rata NPF sektor jasa-jasa dunia usaha secara statistik sama dengan rata-rata NPF sektor Pertanian, Kehutanan dan sarana pertanian.
- i. Rata-rata NPF sektor jasa-jasa sosial/masyarakat secara statistik sama dengan rata-rata NPF sektor Pertanian, Kehutanan dan sarana pertanian.

4.7.1 Pengaruh Jumlah Pembiayaan Bagi Hasil Terhadap NPF Perbankan Syariah

Selama periode penelitian dari Maret 2004 sampai September 2009, kenaikan total pembiayaan dengan prinsip bagi hasil sebesar Rp 1 triliun akan berdampak pada kenaikan NPF bank syariah sebesar 0.17 persen. Hal ini dapat dijelaskan sebagai berikut.

Seiring dengan dukungan pemerintah dan Bank Indonesia terhadap perbankan syariah dan diikuti meningkatnya kesadaran para nasabah atas ekonomi Islam maka semakin banyak jumlah bank yang membuka Unit Usaha Syariah maupun mendirikan Bank Umum Syariah. Hal ini tentunya mendorong ekspansi perbankan syariah itu sendiri dalam hal semakin meningkatnya jumlah aset perbankan syariah yang juga diikuti dengan meningkatnya jumlah pembiayaan yang disalurkan oleh perbankan syariah.

Secara ideal, meningkatnya jumlah pembiayaan tidak perlu diikuti oleh meningkatnya NPF apabila perbankan syariah mampu menjaga kualitas aset produktifnya atau dengan kata lain menjaga kualitas kredit nasabahnya. Perbankan syariah seharusnya melakukan seleksi dan pengawasan yang baik atas pembiayaan yang disahurkannya sehingga peningkatan jumlah pembiayaan tidak diikuti dengan peningkatan jumlah pembiayaan bermasalah atau NPF. Namun dalam praktiknya, para pelaku perbankan terkadang tidak mengutamakan resiko pembiayaan (*credit risk*) terutama apabila sedang melakukan ekspansi yang sudah barang tentu memiliki target jumlah pembiayaan yang disalurkan.

Selain daripada itu, pembiayaan dengan prinsip bagi hasil lebih rentan terhadap NPF karena menurut peraturan Bank Indonesia, apabila pembayaran cicilan nasabah terlambat sampai dengan 120 hari maka masuk dalam kolektabilitas Kurang Lancar (masuk kategori NPF). Jangka waktu ini lebih cepat dibandingkan dengan jenis pembiayaan non bagi hasil yang mana pembiayaan yang masuk dalam kolektabilitas Kurang Lancar adalah yang cicilannya terlambat sampai dengan 180 hari.

Dari penjelasan tersebut terlihat bahwa secara alami, pembiayaan dengan prinsip bagi hasil lebih rentan terhadap NPF sehingga apabila terjadi peningkatan jumlah pembiayaan yang menggunakan prinsip bagi hasil maka akan berdampak

pada kenaikan rasio NPF perbankan syariah. Namun perlu diperhatikan bahwa pengaruh variabel ini cukup rendah, seperti yang terlihat dari slopenya yaitu hanya sebesar 0.17. Bandingkan dengan slope dari variable dummy sektor ekonomi yang memiliki slope diatas 3. Hal ini menunjukkan bahwa kinerja sektor ekonomi memiliki pengaruh yang lebih besar terhadap NPF perbankan syariah dibandingkan dengan jenis akad pembiayaan yang digunakan.

4.7.2 NPF Sektor Ekonomi Industri Pertambangan

Dari model persamaan, diketahui bahwa variabel bebas KOSEKI memiliki slope sebesar 3.23. Hal ini berarti bahwa apabila kita lihat dari NPF perbankan syariah secara keseluruhan, maka sektor pertambangan menambah NPF perbankan syariah sebanyak 3.23 persen.

Bila kita amati data historis NPF pada sektor ini, diketahui bahwa selama kurun waktu penelitian NPF sektor pertambangan mengalami dua kali tren kenaikan yaitu pada periode Januari 2007 – Maret 2008 (NPF berada pada posisi 5% - 15%) dan periode Januari – Juni 2009 (NPF berada pada posisi 5%-25%). Angka NPF yang tinggi ini dapat dijelaskan dengan data historis mengenai kondisi ekonomi makro Indonesia selama periode penelitian sebagai berikut.

Sektor ekonomi industri pertambangan terdiri dari tiga subsektor sebagai berikut:

- a. Pertambangan Minyak dan Gas Bumi,
- b. Pertambangan Bukan Migas
- c. Penggalian

Selama kurun waktu tahun 2007, subsektor minyak dan gas dihadapkan pada penurunan produksi. Kondisi ini tidak terlepas dari kondisi sumur minyak yang sudah tua sementara eksplorasi sumur baru masih belum memberikan hasil yang signifikan. Sektor pertambangan dan penggalian tumbuh lebih tinggi mencapai 2,0% pada tahun 2007 terutama didorong oleh pertumbuhan subsektor nonmigas. Untuk subsektor nonmigas, komoditas yang menopang pertumbuhan terutama adalah komoditas batubara dan bijih nikel. Sementara subsektor migas tumbuh negatif akibat rendahnya investasi, turunnya produktivitas, dan penutupan beberapa sumur minyak.

kinerja sektor pertambangan nonmigas secara keseluruhan terkendala oleh **rendahnya minat investor baru berskala besar yang masuk dalam usaha ini**. Minat investor yang rendah disebabkan oleh **belum adanya kepastian hukum terhadap industri pertambangan**, termasuk belum selesainya RUU Mineral dan Batubara. Padahal, potensi kenaikan permintaan, baik dunia maupun domestik akan komoditas tambang saat ini cukup besar.

Pada kurun waktu tahun 2008, sektor pertambangan termasuk salah satu yang mengalami perlambatan pertumbuhan. Sektor ekonomi lainnya yang juga mengalami perlambatan pertumbuhan adalah sektor industri pengolahan, sektor perdagangan, sektor bangunan, serta sektor jasa. Perlambatan pertumbuhan di sektor industri pengolahan, pertambangan dan perdagangan terutama disebabkan oleh **melambatnya permintaan eksternal serta turunnya harga komoditas**. Pada tahun 2009, **penurunan harga komoditas internasional** berlanjut dan mengurangi nilai jual komoditas primer untuk ekspor sehingga memukul sektor pertambangan dan penggalan.

4.7.3 NPF Sektor Ekonomi Industri Pengolahan

Dari model persamaan, diketahui bahwa variabel bebas KOSEK2 memiliki slope sebesar 13.67. Hal ini berarti bahwa apabila kita lihat dari NPF perbankan syariah secara keseluruhan, maka sektor industri pengolahan menambah NPF perbankan syariah sebanyak 13.67 persen. Dari sembilan sektor ekonomi yang diteliti, rata-rata NPF tertinggi adalah dari sektor industri pengolahan karena memiliki nilai slope yang paling besar dan nilainya secara statistik signifikan.

Hal ini mengindikasikan bahwa dilihat dari sudut pandang risiko pembiayaan (*credit risk*), sektor industri ini memiliki risiko menjadi macet yang paling tinggi diantara sektor lain. Dengan pengaruh faktor eksternal (suku bunga dan bonus SWBI/SBIS) dan faktor internal (total pembiayaan dengan prinsip bagi hasil) yang sama, NPF sektor industri pengolahan memiliki slop yang lebih besar daripada NPF sektor lain, dengan kata lain **risiko pembiayaan yang melekat pada sektor industri pengolahan lebih tinggi daripada sektor lain**. NPF yang tinggi dari sektor ekonomi ini dapat dijelaskan dengan data historis mengenai kondisi ekonomi makro Indonesia selama periode penelitian sebagai berikut.

Apabila kita perinci, sektor ekonomi industri pengolahan terbagi atas sub-sektor sebagai berikut:

- a. Industri Migas
 - 1). Pengilangan Minyak Bumi
 - 2). Gas Alam Cair (LNG)
- b. Industri Bukan Migas
 - 1). Industri Makanan, Minuman dan Tembakau
 - 2). Industri Tekstil, Barang dari Kulit dan Alas Kaki
 - 3). Industri Kayu dan Produk Lainnya
 - 4). Industri Produk Kertas dan Percetakan
 - 5). Industri Produk Pupuk, Kimia dan Karet
 - 6). Industri Produk Semen dan Penggalian Bukan Logam
 - 7). Industri Logam Dasar Besi dan Baja
 - 8). Industri Peralatan, Mesin dan Perengkapan Transportasi
 - 9). Produk Industri Pengolahan Lainnya

Dalam kurun waktu penelitian, sektor ekonomi industri pengolahan mengalami beberapa kali tren kenaikan NPF dan mencapai angka yang tinggi melebihi kenaikan pada periode Maret – September 2005 (NPF berada pada posisi 10 % - 23 %), periode September 2006 – September 2007 (NPF berada pada posisi 10% - 27%) dan pada periode September 2008-Juni 2009 (NPF berada pada posisi 15%-21%).

Pada tahun 2005, sektor Industri Pengolahan tumbuh 4,63%, lebih rendah dibandingkan tahun sebelumnya 6,2%. **Perlambatan pertumbuhan di sektor industri pengolahan terjadi pada hampir semua subsektor, kecuali pada subsektor industri makanan, minuman, dan tembakau. Perlambatan tersebut dipicu oleh kenaikan harga BBM, depresiasi nilai tukar, terbatasnya pembiayaan usaha, iklim usaha, dan penurunan pendapatan riil masyarakat.**

Kondisi yang kurang menguntungkan tersebut mendorong dunia usaha untuk melakukan berbagai penyesuaian diantaranya menurunkan volume produksi dan margin keuntungan, serta meningkatkan efisiensi usaha. Perlambatan pertumbuhan sektor industri pengolahan tercermin pada hasil survei produksi yang menunjukkan penurunan indeks produksi sejak pertengahan 2005.

Kelompok industri alat angkut, mesin dan peralatannya pada tahun 2005 tumbuh 12,4%, melambat dari tahun sebelumnya yang tumbuh 17,7%. Perlambatan pertumbuhan pada kelompok industri ini terutama didorong oleh depresiasi rupiah terkait dengan besarnya kandungan impor dan penurunan daya beli masyarakat. Produksi mobil dan motor mengalami perlambatan pertumbuhan yang akselerasinya meningkat pada triwulan IV 2005 terutama disebabkan oleh kenaikan suku bunga nominal kredit. Sementara itu, untuk industri elektronika, kendala yang dihadapi juga terkait dengan maraknya penyelundupan dan pengenaan bea masuk komponen produk rata-rata sebesar 20% yang menyebabkan kurang kompetitifnya produk domestik dibandingkan produk impor asal negara ASEAN yang hanya dikenakan tarif bea masuk sebesar 0-5%.

Kelompok industri tekstil, barang dari kulit dan alas kaki pada tahun 2005 tumbuh sebesar 1,28%, lebih rendah dibandingkan tahun sebelumnya yaitu sebesar 4,06%. Faktor utama yang mempengaruhi perlambatan pertumbuhan subkelompok industri tekstil dan alas kaki selain permasalahan umum yang dihadapi industri pengolahan di atas adalah maraknya produk sejenis berharga murah dari Cina di pasar domestik. Namun demikian, kinerja perusahaan tekstil dan alas kaki yang berorientasi ekspor masih didukung oleh kondusifnya pasar ekspor.

Pada tahun 2006, pertumbuhan sektor industri pengolahan belum meningkat sejalan dengan perlambatan pertumbuhan investasi. Pertumbuhan sektor industri pengolahan terlihat mulai meningkat sejak paruh kedua 2006. Dengan perkembangan ini, pangsa industri pengolahan dalam pembentukan PDB 2006 relatif menurun dibandingkan pangsa pada 2005. Pengaruh kuat penurunan daya beli dan keyakinan pelaku usaha mempengaruhi penurunan kinerja beberapa subsektor industri pengolahan. Perlambatan pertumbuhan terutama terjadi pada kelompok industri alat angkut, mesin dan peralatannya yang merupakan pangsa terbesar PDB sektor industri. Kelompok industri alat angkut, mesin dan peralatannya pada 2005 tumbuh melambat dari 12,4% menjadi 7,5%, terutama disebabkan penurunan kebutuhan barang modal pada industri. Hal ini antara lain tercermin pada total produksi motor dan mobil yang tumbuh negatif sebesar 19,8% (yoy) serta penjualan barang elektronik yang tumbuh

melambat dari tahun lalu menjadi 5,3% (yoy). Penurunan penjualan barang elektronik juga dipengaruhi oleh keyakinan pelaku dunia usaha yang belum membaik. Kondisi ini antara lain tercermin dari indeks sentimen bisnis hasil Survei JETRO, termasuk di subsektor elektronik, yang masih rendah.

Sejalan dengan kinerja tersebut, kelompok industri tekstil barang kulit, dan alas kaki juga masih tumbuh rendah sekitar 1,2%. Pelambatan beberapa subsektor utama sektor industri pengolahan ini juga tercermin dari Survei Produksi Bank Indonesia dan *Industrial Production Index* BPS yang mengalami penurunan dibandingkan 2005. Kinerja sektor sekunder, khususnya sektor industri pengolahan, yang tersendat tidak terlepas dari pengaruh permasalahan struktural di tingkat mikro. Hasil identifikasi menunjukkan indeks usia kapital di sektor industri pengolahan terlihat menurun dibandingkan sektor lainnya. Kondisi ini selanjutnya mengakibatkan penurunan efisiensi penggunaan faktor input dalam meningkatkan laju pertumbuhan output, terutama dibandingkan dengan periode sebelum krisis.

Pada tahun 2007, industri pengolahan tumbuh sebesar 4,7% (yoy), lebih tinggi bila dibandingkan dengan 4,6% (yoy) pada tahun 2006. Pertumbuhan ini terutama ditopang oleh subsektor alat angkutan, mesin dan perlengkapannya serta subsektor makanan, minuman, dan tembakau. Membaiknya pertumbuhan industri pengolahan tercermin pada pertumbuhan tahunan indeks produksi industri pengolahan Bank Indonesia dan BPS yang menunjukkan peningkatan sejak awal tahun. Namun demikian, perlu dicermati tren pertumbuhan triwulanan sektor industri pengolahan yang terus melambat hingga akhir tahun yang bersumber dari melambatnya pertumbuhan beberapa subsektor.

Pertumbuhan sektor industri pengolahan didukung oleh subsektor industri alat angkut, mesin, dan peralatannya yang masih tumbuh tinggi. Sementara itu, subkelompok industri makanan, minuman, dan tembakau serta subkelompok tekstil, barang dari kulit dan alas kaki menunjukkan penurunan kinerja bila dibandingkan dengan tahun 2006. Apabila dilihat secara triwulanan, meskipun sempat tumbuh tinggi di awal tahun, kelompok industri makanan, minuman dan tembakau terus menunjukkan tren pertumbuhan yang melambat hingga akhir tahun. Bahkan subkelompok industri tekstil, barang dari kulit, dan alas kaki yang

pada tahun 2007 tumbuh sebesar -3,7% (yoy), berlawanan dibandingkan dengan tahun sebelumnya yang mencatat pertumbuhan positif sebesar 1,2% (yoy). Beberapa faktor yang memengaruhi perlambatan pertumbuhan subkelompok industri tekstil adalah **penetrasi produk impor berharga murah** terutama dari China serta lambatnya program restrukturisasi mesin industri tekstil berupa pemberian subsidi bunga kredit perbankan.

Pada tahun 2008 pertumbuhan industri pengolahan melambat, terutama terpengaruh oleh **melemahnya permintaan**. Relatif stabilnya pertumbuhan sektor industri sampai dengan triwulan III- 2008 tidak berlanjut pada triwulan IV-2008 yang menurun secara signifikan karena terkena **imbas melambatnya perekonomian global**. Hal itu tercermin dari melambatnya pertumbuhan Indeks Produksi, Utilisasi Kapasitas maupun Kapasitas Produksi. Subsektor dengan pangsa terbesar, yaitu subsektor industri alat angkut, mesin, dan peralatannya serta industri makanan, minuman, dan tembakau Mengalami penurunan pertumbuhan pada triwulan IV-2008 dan keseluruhan tahun 2008. Perlambatan pada subsektor industri alat angkut, mesin dan peralatannya terlihat pada beberapa *prompt* indikator dan hasil survei yang menunjukkan bahwa tren perlambatan mulai terjadi pada paruh kedua tahun 2008. Beberapa faktor yang menyebabkan perlambatan pertumbuhan kelompok alat angkut, mesin dan peralatannya antara lain adalah **menurunnya daya beli masyarakat terutama untuk barang tahan lama, dan ketatnya likuiditas**.

Pada tahun 2009, sektor industri pengolahan secara keseluruhan diprakirakan tumbuh sebesar 2,0%, melambat signifikan dibandingkan dengan pertumbuhan pada tahun-tahun sebelumnya. Perlambatan tersebut bersumber dari **melemahnya kinerja ekspor yang dibarengi dengan melemahnya permintaan domestik**. Industri yang akan terpukul karena krisis ekonomi global terutama industri-industri berorientasi ekspor, antara lain tekstil dan produk tekstil, alas kaki, elektronika, otomotif, kayu dan kerajinan kayu. Lemahnya permintaan -- baik dari domestik maupun eksternal -- **memaksa perusahaan-perusahaan di sektor industri menghentikan produksinya**. Kebijakan tersebut ditempuh untuk menghindari penumpukan stok.

Selain lemahnya permintaan eksternal, ekspansi ekonomi domestik juga berpotensi terkendala oleh **kondisi likuiditas yang ketat dan masuknya produk-produk impor dengan harga yang lebih murah**. Produk-produk impor tersebut merupakan pengalihan dari pasar negara maju yang mengalami penurunan daya beli. Produk-produk tersebut tidak hanya dalam bentuk produk setengah jadi, tetapi juga dalam bentuk produk siap konsumsi (produk hilir) yang juga diproduksi di dalam negeri.

Kondisi perekonomian pada sektor ekonomi industri pengolahan yang diterangkan diatas menjelaskan latar belakang tingginya NPF sektor ekonomi ini. Hal ini perlu dicermati oleh perbankan syariah ketika memberikan pembiayaan kepada nasabah yang masuk dalam kategori sektor industri pengolahan.

4.7.4 NPF Sektor Ekonomi Perdagangan, Hotel dan Restoran

Dari model persamaan, diketahui bahwa variabel bebas KOSEKS memiliki slope sebesar 3.26. Hal ini berarti bahwa apabila kita lihat dari NPF perbankan syariah secara keseluruhan, maka sektor perdagangan, hotel dan restoran menambah NPF perbankan syariah sebanyak 3.26 persen.

Bila kita amati data historis NPF pada sektor ini, diketahui bahwa selama kurun waktu penelitian NPF sektor perdagangan, hotel dan restoran mengalami tren kenaikan dari waktu ke waktu, khususnya pada tahun 2008. Pada awal tahun 2008, NPF sektor ini berada pada posisi 6% dan terus mengalami kenaikan sampai keposisi hampir 11 % pada Desember 2008. NPF sektor ini juga mengalami kenaikan drastis dalam kurun waktu yang cukup singkat yaitu Juni – September 2009 (NPF naik dari posisi 6% ke 10%). Angka NPF yang tinggi ini dapat dijelaskan dengan data historis mengenai kondisi ekonomi makro Indonesia selama periode penelitian sebagai berikut.

Sektor ekonomi perdagangan, hotel dan restoran terdiri dari tiga subsektor sebagai berikut:

- a. Perdagangan Besar dan Eceran
- b. Hotel
- c. Restoran

Selama tahun 2008, sektor perdagangan hotel dan restoran termasuk salah satu sektor yang mengalami perlambatan pertumbuhan pada tahun 2008. Perlambatan pertumbuhan di sektor ini terutama disebabkan oleh melambatnya permintaan eksternal serta turunnya harga komoditas.

Sektor perdagangan, hotel dan restoran secara keseluruhan selama tahun 2009 diperkirakan melambat menjadi sekitar 4,5% dibandingkan dengan 2008. Faktor utama yang menyebabkan melemahnya kinerja sektor ini adalah melemahnya menurunnya permintaan karena melemahnya daya beli masyarakat akibat turunnya penghasilan dan masih meningkatnya jumlah PHK, serta menurunnya kinerja impor.

Sebagai akibatnya, aktivitas di subsektor perdagangan besar dan eceran melambat cukup signifikan. Penjualan di subsektor eceran telah menurun sejak akhir 2008. Kondisi ini berlanjut di tahun 2009. Pasar ritel yang diperkirakan terpengaruh adalah produk otomotif, elektronik, dan sepatu. Perdagangan otomotif yang sepanjang tahun 2008 menunjukkan kinerja yang baik akan melambat pada tahun 2009. Daya beli masyarakat yang melemah, meningkatnya harga otomotif, dan kendala sumber pembiayaan merupakan faktor-faktor pendorong penurunan penjualan otomotif.

Sementara itu, krisis ekonomi global diperkirakan juga akan berdampak pada subsektor hotel dan restoran. Penurunan daya beli secara global akan menyebabkan penurunan volume perjalanan wisatawan mancanegara ke berbagai negara, termasuk Indonesia. Selain itu, pelemahan kegiatan ekonomi mendorong berbagai perusahaan untuk menempatkan efisiensi sebagai prioritas utama dalam kinerja perusahaan. Salah satu dampaknya, perjalanan bisnis yang dilakukan pelaku ekonomi juga akan terbatas. Dengan demikian tingkat hunian hotel rata-rata pada tahun 2009 lebih rendah dibanding dengan rata-rata tahun 2008.

Terjadinya perlambatan pertumbuhan sektor ekonomi perdagangan, hotel dan restoran menjelaskan nilai NPF yang tinggi pada sektor ini.

4.7.5 NPF Sektor Ekonomi Industri Pengangkutan, pergudangan dan Komunikasi

Dari model persamaan, diketahui bahwa variabel bebas KOSEK6 memiliki slope sebesar 3.66. Hal ini berarti bahwa apabila kita lihat dari NPF perbankan syariah secara keseluruhan, maka sektor pengangkutan, pergudangan dan komunikasi menambah NPF perbankan syariah sebanyak 3.66 persen.

Bila kita amati data historis NPF pada sektor ini, diketahui bahwa selama kurun waktu penelitian NPF sektor pengangkutan, pergudangan dan komunikasi mengalami tren kenaikan NPF pada periode Maret 2006 – September 2007 dimana NPF naik dari posisi 6% ke posisi 12%. Angka NPF yang tinggi ini dapat dijelaskan dengan data historis mengenai kondisi ekonomi makro Indonesia selama periode penelitian sebagai berikut.

Sektor ekonomi pengangkutan, pergudangan dan komunikasi terdiri dari sub-sub sektor sebagai berikut:

- a. Pengangkutan
 - 1) Angkutan Rel
 - 2) Angkutan Jalan Raya
 - 3) Angkutan Laut
 - 4) Angkutan Sungai, Danau & Penyeberangan
 - 5) Angkutan Udara
 - 6) Jasa Penunjang Angkutan
- b. Komunikasi

Secara umum, sektor pengangkutan, pergudangan dan komunikasi tumbuh cukup baik pada kurun waktu 2006 dan 2007. Pertumbuhan yang cukup tinggi terutama didorong subsektor komunikasi sejalan dengan jumlah pelanggan telepon seluler yang masih tumbuh tinggi. Faktor utama yang mempengaruhi perkembangan ini adalah mobilitas masyarakat yang semakin tinggi dan inovasi di bidang komunikasi yang meningkat dan persaingan pasar yang semakin ketat. Sementara itu, pertumbuhan sektor pengangkutan relatif stabil. Kondisi ini antara

lain tercermin pada pertumbuhan penumpang kereta api dan angkutan udara yang tidak banyak berbeda dibandingkan tahun lalu.

Kinerja sektor pengangkutan, pergudangan dan komunikasi yang secara umum baik selama kurun waktu 2006-2007 tidak menjelaskan kenaikan NPF sektor ini pada kurun waktu tersebut. Dengan demikian kenaikan NPF dapat disebabkan oleh karena (1) perbankan syariah tidak banyak memberikan pembiayaan kepada subsektor komunikasi yang kinerjanya sedang baik dan (2) kenaikan NPF bukan karena memburuknya bisnis namun aktor lain seperti *character risk*.

Selama kurun waktu 2009, kinerja sektor nontradables seperti sektor perdagangan, sektor bangunan, serta sektor pengangkutan dan komunikasi mulai terpengaruh oleh melambatnya sektor tradables. Perlambatan pertumbuhan sektoral dikonfirmasi oleh hasil survei SKDU-BI dan Survei Tendensi Bisnis BPS yang menunjukkan adanya penurunan ekspektasi pelaku bisnis pada triwulan I-2009. Melambatnya pertumbuhan subsektor komunikasi tercermin pada indikator jumlah pelanggan seluler yang sampai dengan triwulan IV-08 mulai mengindikasikan adanya perlambatan. Hal yang sama juga ditunjukkan oleh subsektor pengangkutan yang tumbuh dalam tren yang melambat. Hal tersebut tercermin pada perkembangan jumlah penumpang angkutan udara dan kereta api yang menurun sampai dengan pertengahan triwulan I-2009. Pertumbuhan sektor pengangkutan dan komunikasi yang melambat juga dikonfirmasi oleh sisi pembiayaan, dimana kredit yang disalurkan kepada sektor tersebut menunjukkan tren penurunan sampai dengan pertengahan triwulan I-2009.

BAB 5

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan untuk mengetahui pengaruh inflasi, suku bunga, bonus SWBI/SBIS, jumlah pembiayaan dengan prinsip bagi hasil dan jumlah pembiayaan dengan prinsip non bagi hasil terhadap NPF perbankan syariah di Indonesia pada periode Maret 2004 sampai dengan September 2009, dapat disimpulkan bahwa:

1. Variabel jumlah pembiayaan bagi hasil mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap NPF perbankan syariah, sedangkan variabel suku bunga dan bonus SWBI/SBIS tidak mempunyai pengaruh yang signifikan. Variabel jumlah pembiayaan non bagi hasil telah dikeluarkan dari model sehingga tidak dapat dilihat pengaruhnya terhadap NPF. Hal ini disebabkan variabel tersebut memiliki korelasi yang tinggi dengan variabel independen lainnya sehingga harus dikeluarkan dari model untuk menghindari interpretasi yang salah.

Variabel suku bunga, bonus SWBI/SBIS dan jumlah pembiayaan dengan prinsip bagi hasil memiliki hubungan searah dengan NPF.

2. Terdapat empat sektor ekonomi yang memiliki rata-rata NPF lebih tinggi daripada rata-rata NPF sektor ekonomi yang menjadi kategori referensi (pertanian, kehutanan dan sarana pertanian), yaitu (1) sektor pertambangan, (2) sektor industri pengolahan, (3) sektor perdagangan, restoran dan hotel dan (4) sektor pengangkutan, pergudangan dan komunikasi.

Diantara sembilan sektor ekonomi yang diteliti, sektor industri pengolahan memiliki skor paling tinggi yang berarti sektor ini secara statistik memiliki resiko pembiayaan yang paling tinggi.

5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan tersebut diatas saran yang disampaikan kepada perbankan syariah adalah:

1. Memperhatikan sektor ekonomi dari usaha nasabah yang dibiayai dan meningkatkan *portfolio* pembiayaan pada sektor ekonomi yang memiliki resiko lebih rendah yaitu (1) sektor pertanian, kehutanan dan sarana pertanian (2) listrik, gas dan air (3) sektor konstruksi, (4) sektor jasa-jasa dunia usaha dan (5) sektor jasa-jasa sosial/masyarakat. Hal ini didukung oleh hasil penelitian yang menunjukkan bahwa nilai intercept tidak signifikan yang berarti variabel dummy sektor referensi (pertanian, kehutanan dan sarana pertanian) tidak menyumbang kepada kenaikan NPF perbankan syariah. Selain itu, slope dari keempat variabel dummy sektor ekonomi lainnya memiliki angka yang kecil dan secara statistik tidak signifikan yang berarti sektor ekonomi tersebut tidak menyumbang pada kepada kenaikan NPF perbankan syariah. Dengan meningkatkan *portfolio* pembiayaan pada kelima sektor ekonomi diatas, NPF perbankan syariah dapat terjaga agar tetap rendah yaitu dibawah 5 persen. Perbankan syariah sebaiknya memperhatikan resiko pembiayaan dari sektor ekonomi dalam menentukan selera pembiayaan (*credit appetite*) dan mencantumkan hal ini dalam pedoman pembiayaan yang diperbaharui setiap tahun (*annual lending guideline*) perusahaan.
2. Perbankan syariah tidak perlu ragu-ragu dalam menyalurkan pembiayaan dengan menggunakan prinsip bagi hasil (musyarakah dan mudharabah). Penelitian menunjukkan bahwa, variabel jumlah pembiayaan dengan prinsip bagi hasil memiliki pengaruh yang lebih kecil (slope 0.17) dibanding dengan variabel dummy sektor ekonomi (slope > 3) yang berarti bahwa kinerja sektor ekonomi dari bisnis yang dijalankan oleh nasabah lebih mempengaruhi NPF perbankan syariah dibandingkan dengan jenis akad yang digunakan.

Dalam penelitian ini masih terdapat banyak keterbatasan, sehingga perlu penyempurnaan, antara lain:

1. Keterbatasan penelitian yang tidak meninjau pengaruh NPF dari segi jenis akad pembiayaan (Murabaha, Musyarakah, Mudharabah, Ijarah dll), tujuan penggunaan pembiayaan (investasi, modal kerja dan konsumsi), serta kategori nasabah (perusahaan internasional, perusahaan besar dalam negeri, UKM, usaha mikro dan individu).
2. keterbatasan penelitian yang tidak menggunakan metode wawancara dengan pejabat yang berwenang atau pelaku perbankan syariah untuk memperkuat hasil penelitian ini. Wawancara diperlukan untuk memperoleh masukan mengenai variable-variabel yang perlu dimasukkan dalam penelitian serta untuk memperoleh konfirmasi mengenai hasil dari penelitian, apakah sesuai atau tidak dengan fakta dilapangan.

Sehubungan dengan hal tersebut diatas, maka ada baiknya untuk peneliti selanjutnya melakukan penelitian yang lebih mendalam, yakni:

1. Meneliti pengaruh NPF dari segi segi jenis akad pembiayaan, tujuan penggunaan pembiayaan, serta kategori nasabah.
2. Penelitian juga menggunakan metode wawancara dengan pejabat yang berwenang atau pelaku perbankan syariah untuk memperoleh masukan mengenai variable-variable apa saja yang sebaiknya dimasukkan dalam penelitian sehingga dapat memperkuat hasil penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'an dan Al-Hadist.
- Antonio, M. Syaff'i. 2001. *Bank Syariah Dari Teori Ke Praktek*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Berandi, andrea 2001 *How Strong Is the Relationship Between The Term Structure, Inflation And GDP*, universita di Verona
- Blanchard, Olivier. 2003. *Macro Ecomonics* (Third Edition). United State of America: Prentice Hall.
- Firdaus, Rahmat dan Maya Arianti 2004 *Manajemen Perkreditan Bank Umum*. Jakarta: Alfabeta
- Hirsanuddin. 2002. *Hukum Perbankan Syariah di Indonesia Pembiayaan Bisnis dengan prinsip kemitraan*. Yogyakarta: Lenge Printika
- Huda, Idris, Nasution dan Ranti. 2008. *Ekonomi Makro Islam Pendekatan Teoretis*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Karim, Adiwarmam. 2004. *Ekonomi Makro Islam*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Klassen, Lucas & Koopman 2003. *Pro-cyclicality, Empirical Credit Cyclesm dan Capital Buffer Formation*. Working paper. Timbergen Institu Amterdam
- Koopman & Lucas 2003. *Business And Default Cycles For Credit Risk*. Faculty *Gf Economics And Business Adm*. Vrije Universiteit. Timbergen Institute
- Kusuendi, 2008, *Model-Model Persamaan Struktural dengan LISREL*, Alfabeta Bandung
- Lindiawatie. 2007. *Dampak Faktor Eksternal dan Internal Perbankan Suariah di Indonesia terhadap Pembiayaan Macet: Analisis Impulse Response Function dan Variance Decomposition*. Tesis. Universitas Indonesia
- Lipponer & Gersbach, 2000. *The Correlaiton Effect*. Working paper. Aifred-Weber-Institut, University of Heidelberg. Grabengasse. Heidelberg, germany.
- Mahmoeddin. 2004. *Melasak Kredit Bermasalah*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan
- Mankiw, Gregory. 2001. *Pengantar Ekonomi*. Jiid 2. Penerbit Aelrangga. Jakarta.

- Morris, Charles S and Gordon H Sellon Jr. 1995. *Bank Lending and Monetary Policy: Evidence on a credit Channel*. Economic Review Second Quarter 1995
- Nachrowi dan Usman. 2008. *Penggunaan Teknik Ekonometri*. Jakarta: PT Raja Grafindo Indonesia
- Nachrowi, Djajal Nachrowi dan Usman, Hardius. 2006. *Pendekatan Populer dan Praktis Ekonometrika untuk Analisis Ekonomi dan Keuangan*. Jakarta: LP-FEUI.
- Nasution dan Usman. 2007. *Proses Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: lembaga Penerbit Universitas Ekonomi Indonesia
- Noguera, Jose. 2000. *Inflation and capital structure*. Cerge-Ei, Charles University. Prague
- Peter, Von Goetz. 2004. *Asset Price and Banking Distress : A macroeconomic approach*. Monetart and economic department. Bank of International Settlement. Basel Switzzrland
- Pusat Pengkajian dan Pengembangan Ekonomi Islam. 2008. *Ekonomi Islam*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada
- Repullo, Rafael and javier Soares. 1999. *Enterpreneurial Moral Hazard and Bank Monitoring: A Model of a Credit Channel*, Discussion paper no 2060 January 1999
- Rosseau, Peter L dan Paul Wathel. 2000. *Inflation, Finacial Development dan Growth. Economic Theory, Dinamic and Market: Essay I Honor of Ryuzo Sato*. Edited by T Negishi, R Ramachandran and K Mino.
- Untung, Budi.2005. *Kredit Perbankan di Indonesia*. Yogyakarta: Andi Offset
- Sarwono, Hartadi dan Perry Perry Warjiyo. 2008. *Kebijakan Makroekonomi dalam Pemulihan PerekonomianI*. Diktat Sespibi XXIII
- Soediono. 1990. *Ekonomi Makro, Pengantar Analisis Pendapatan Nasional*. Yogyakarta: Liberty
- Bank Indonesia. *Laporan Perekonomian Indonesia, 2004-2009*

- Bank Indonesia. Peraturan Bank Indonesia Nomor: 8/13/Pbi/2006 *Tentang Perubahan Atas Peraturan Bank Indonesia Nomor 7/3/Pbi/2005 Tentang Batas Maksimum Pemberian Kredit Bank Umum*, Oktober 2006
- Bank Indonesia. Peraturan bank indonesia nomor: 10/15/PBI/2008 *Tentang Kewajiban Penyediaan Modal Minimum Bank Umum*, September 2008
- Bank Indonesia. Peraturan Bank Indonesia nomor: 10/11/PBI/2008 *Tentang Sertifikat bank Indonesia Syariah* , Maret 2008
- Bank Indonesia. *Perkembangan Ekonomi Keuangan Dan Kerjasama Internasional*, 2009
- Bank Indonesia, Surat Edaran Bank Indonesia Nomor: 10/3/DPbs *Perihal Restrukturisasi Pembiayaan bagi Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah*, Oktober 2008
- Bank Indonesia, Surat Edaran Bank Indonesia Nomor: 10/31/DPbs *Perihal Produk Bank Syariah dan Unit Usaha Syariah*, Oktober 2008
- Bank Indonesia, Surat Edaran Bank Indonesia Nomor: 10/36/DPbs *Perihal Perubahan atas Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 8/22/DPbS tanggal 18 Oktober 2006 tentang Penilaian Kualitas Aktiva Bank Umum Yang Melaksanakan Kegiatan Usaha Berdasarkan Prinsip Syariah.*, Oktober 2008

Lampiran 1: Hasil Regresi I

Output Program SPSS versi 13 untuk Regresi Dengan Variabel Bebas Dummy I

Regression

Variables Entered/Removed^a

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	KOSEK8, NOBGHS, BNG, KOSEK7, KOSEK6, KOSEK5, KOSEK4, KOSEK3, KOSEK2, KOSEK1, SBIS, ^a BGHS		Enter

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable: NPF

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.705 ^a	.497	.486	4.40025

a. Predictors: (Constant), KOSEK8, NOBGHS, BNG, KOSEK7, KOSEK6, KOSEK5, KOSEK4, KOSEK3, KOSEK2, KOSEK1, SBIS, BGHS

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	11269.786	12	939.149	48.504	.000 ^b
	Residual	11423.722	590	19.362		
	Total	22693.508	602			

a. Predictors: (Constant), KOSEK8, NOBGHS, BNG, KOSEK7, KOSEK6, KOSEK5, KOSEK4, KOSEK3, KOSEK2, KOSEK1, SBIS, BGHS

b. Dependent Variable: NPF

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	-1.751	1.226		-1.428	.154		
	BNG	.103	.109	.031	.950	.343	.803	1.245
	SBIS	.149	.170	.049	.876	.381	.273	3.664
	BGHS	-.462	.412	-.321	-1.121	.263	.010	96.080
	NOBGHS	.427	.276	.462	1.549	.122	.010	104.202
	KOSEK1	3.228	.760	.165	4.246	.000	.563	1.778
	KOSEK2	13.672	.760	.700	17.983	.000	.563	1.778
	KOSEK3	-.629	.760	-.032	-.827	.408	.563	1.778
	KOSEK4	.774	.760	.040	1.018	.309	.563	1.778
	KOSEK5	3.255	.760	.167	4.281	.000	.563	1.778
	KOSEK6	3.662	.760	.188	4.816	.000	.563	1.778
	KOSEK7	.074	.760	.004	.097	.923	.563	1.778
	KOSEK8	.519	.760	.027	.683	.495	.563	1.778

a. Dependent Variable: NPF



Collinearity Diagnostics^a

Model	Dimensi	Eigenvalue	Condition Index	Variance Proportions															
				(Constant)	BNG	SEIS	EBHS	NDSHS	KOSEK1	KOSEK2	KOSEK3	KOSEK4	KOSEK5	KOSEK6	KOSEK7	KOSEK8			
1	1	5.591	1.000	.00	.00	.00	.00	.00	.00	.00	.00	.00	.00	.00	.00	.00	.00	.00	.00
	2	1.000	2.365	.00	.00	.00	.00	.00	.00	.02	.00	.10	.02	.04	.15	.00	.13	.00	.00
	3	1.000	2.365	.00	.00	.00	.00	.00	.00	.00	.01	.01	.00	.00	.02	.02	.31	.00	.00
	4	1.000	2.365	.00	.00	.00	.00	.00	.00	.04	.01	.04	.38	.01	.04	.01	.01	.01	.00
	5	1.000	2.365	.00	.00	.00	.00	.00	.00	.01	.08	.01	.02	.00	.04	.00	.34	.00	.00
	6	1.000	2.365	.00	.00	.00	.00	.00	.00	.23	.06	.15	.00	.00	.02	.02	.00	.00	.00
	7	1.000	2.365	.00	.00	.00	.00	.00	.00	.09	.24	.01	.00	.00	.03	.03	.00	.00	.00
	8	1.000	2.365	.00	.00	.00	.00	.00	.00	.05	.05	.11	.00	.00	.08	.03	.00	.00	.00
	9	.281	4.460	.01	.02	.00	.00	.00	.00	.05	.05	.05	.05	.05	.05	.05	.00	.00	.00
	10	.055	6.062	.01	.10	.02	.00	.00	.00	.43	.43	.43	.43	.43	.43	.43	.43	.43	.43
	11	.026	14.005	.17	.00	.73	.01	.00	.00	.04	.04	.04	.04	.04	.04	.04	.04	.04	.04
	12	.015	19.311	.56	.85	.16	.03	.00	.00	.04	.04	.04	.04	.04	.04	.04	.04	.04	.04
	13	.001	77.261	.14	.03	.09	.99	1.00	.00	.00	.00	.00	.00	.00	.00	.00	.00	.00	.00

a. Dependent Variable: NPF

Lampiran 2: Hasil Regresi II

Output Program SPSS versi 13 untuk Regresi Dengan Variabel Bebas Dummy II

Regression

Variables Entered/Removed^a

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	KOSEK8, BGHS, KOSEK7, BNG, KOSEK6, KOSEK5, KOSEK4, KOSEK3, KOSEK2, KOSEK1, SBIS ^b		Enter

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable: NPF

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.703 ^a	.495	.485	4.40546

a. Predictors: (Constant), KOSEK8, BGHS, KOSEK7, BNG, KOSEK6, KOSEK5, KOSEK4, KOSEK3, KOSEK2, KOSEK1, SBIS

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	11223.321	11	1020.302	52.571	.000 ^a
	Residual	11470.187	591	19.408		
	Total	22693.508	602			

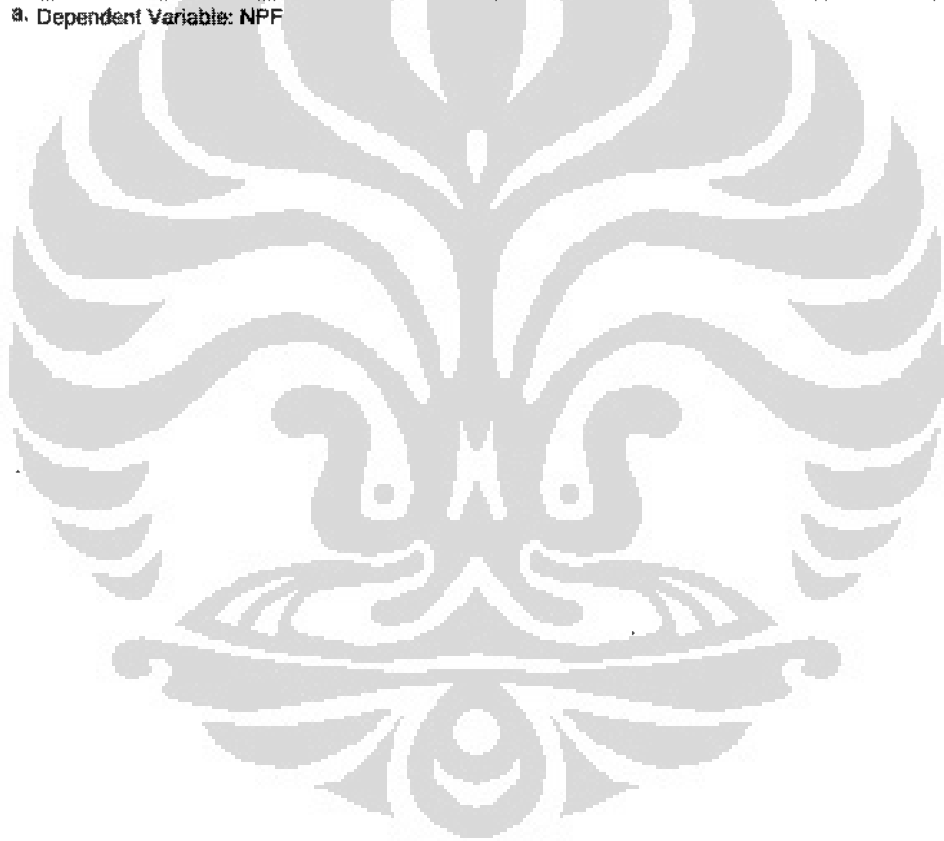
a. Predictors: (Constant), KOSEK8, BGHS, KOSEK7, BNG, KOSEK6, KOSEK5, KOSEK4, KOSEK3, KOSEK2, KOSEK1, SBIS

b. Dependent Variable: NPF

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	-1.024	1.134		-.903	.367		
	BNG	.127	.108	.038	1.179	.239	.819	1.220
	SBIS	.241	.160	.079	1.513	.131	.311	3.215
	BGHS	.166	.075	.115	2.198	.028	.312	3.210
	KOSEK1	3.228	.761	.165	4.241	.000	.563	1.776
	KOSEK2	13.672	.761	.700	17.962	.000	.563	1.770
	KOSEK3	-.629	.761	-.032	-.826	.409	.563	1.778
	KOSEK4	.774	.761	.040	1.016	.310	.563	1.778
	KOSEK5	3.255	.761	.167	4.276	.000	.563	1.778
	KOSEK6	3.662	.781	.188	4.811	.000	.563	1.778
	KOSEK7	.074	.761	.004	.097	.923	.563	1.778
	KOSEK8	.519	.761	.027	.682	.496	.563	1.776

a. Dependent Variable: NPF



Collinearity Diagnostics

Model	Dimension	Eigenvalue	Condition Index	(Constant)	Variance Proportions																	
					BING	SBIS	B3HS	KOSEK1	KOSEK2	KOSEK3	KOSEK4	KOSEK5	KOSEK6	KOSEK7	KOSEK8							
1	1	4,886 ^e	1,000	.00	.00	.00	.00	.00	.00	.00	.00	.00	.00	.00	.00	.00	.00	.00	.00	.00	.00	
	2	1,990	2,158	.00	.00	.00	.00	.01	.21	.02	.00	.00	.00	.06	.18	.00	.00	.01	.00	.00	.00	.00
	3	1,000	2,158	.00	.00	.00	.14	.00	.00	.02	.19	.10	.00	.05	.00	.00	.00	.00	.00	.00	.00	.00
	4	1,000	2,158	.00	.00	.00	.00	.00	.01	.01	.01	.01	.01	.01	.04	.04	.01	.00	.00	.00	.00	.00
	5	1,000	2,158	.00	.00	.00	.00	.00	.16	.00	.04	.03	.00	.03	.00	.00	.00	.00	.00	.00	.00	.00
	6	1,000	2,158	.00	.00	.00	.00	.00	.00	.05	.15	.28	.00	.15	.00	.00	.00	.00	.00	.00	.00	.00
	7	1,000	2,158	.00	.00	.00	.18	.00	.02	.01	.02	.00	.00	.02	.04	.00	.00	.00	.00	.00	.00	.00
	8	1,000	2,158	.00	.00	.00	.00	.00	.04	.33	.03	.02	.00	.03	.06	.00	.00	.00	.00	.00	.00	.00
	9	.229	4,600	.01	.01	.17	.08	.06	.05	.06	.06	.06	.06	.06	.06	.06	.06	.06	.06	.06	.06	.06
	10	.085	7,391	.02	.01	.04	.42	.42	.42	.42	.42	.42	.42	.42	.42	.42	.42	.42	.42	.42	.42	.42
	11	.024	13,825	.25	.76	.47	.04	.04	.04	.04	.04	.04	.04	.04	.04	.04	.04	.04	.04	.04	.04	.04
	12	.015	17,711	.72	.21	.31	.04	.04	.04	.04	.04	.04	.04	.04	.04	.04	.04	.04	.04	.04	.04	.04

a. Dependent Variable: NPF

Lampiran 3: Uji Heteroskedastisitas

Output program Eviews versi 5 untuk Test Heteroskedastisitas

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-1.023890	1.133780	-0.903076	0.3669
X1	0.127358	0.107980	1.179455	0.2387
X2	0.241220	0.159558	1.511802	0.1311
X3	0.165821	0.075477	2.196964	0.0284
X4	3.227652	0.761146	4.240513	0.0000
X5	13.67174	0.761146	17.96204	0.0000
X6	-0.628829	0.761146	-0.826161	0.4090
X7	0.773575	0.761146	1.016328	0.3099
X8	3.254520	0.761146	4.275813	0.0000
X9	3.661651	0.761146	4.810705	0.0000
X10	0.073589	0.761146	0.096682	0.9230
X11	0.519025	0.761146	0.681698	0.4956
R-squared	0.494563	Mean dependent var	5.589436	
Adjusted R-squared	0.485155	S.D. dependent var	6.139777	
S.E. of regression	4.405454	Akaike info criterion	5.823263	
Sum squared resid	11470.14	Schwarz criterion	5.910864	
Log likelihood	-1743.714	F-statistic	52.57136	
Durbin-Watson stat	1.157128	Prob(F-statistic)	0.000000	

White Heteroskedasticity Test:

F-statistic 0.892346 Probability 0.567205
 Obs*R-squared 12.54500 Probability 0.562621

Test Equation:

Dependent Variable: RESID^2

Method: Least Squares

Date: 01/07/10 Time: 22:05

Sample: 1 603

Included observations: 603

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	104.7302	412.9715	0.253601	0.7999
X1	-28.73408	89.87545	-0.319710	0.7493
X1^2	1.126495	4.425419	0.254551	0.7992
X2	-6.322966	21.39144	-0.295584	0.7677
X2^2	0.436841	1.778479	0.245626	0.8061
X3	23.66702	17.34886	1.364183	0.1730
X3^2	-1.274705	0.975460	-1.306773	0.1918
X4	28.49109	36.31405	0.784575	0.4330
X5	28.19374	36.31405	0.776386	0.4378
X6	80.25129	36.31405	2.209924	0.0275
X7	-0.326397	36.31405	-0.008988	0.9928
X8	-3.401391	36.31405	-0.093666	0.9254
X9	2.835509	36.31405	0.078083	0.9378
X10	-3.380210	36.31405	-0.093083	0.9259
X11	-1.483481	36.31405	-0.040851	0.9674

R-squared 0.020804 Mean dependent var 19.02179
 Adjusted R-squared -0.002510 S.D. dependent var 209.9195
 S.E. of regression 210.1828 Akaike info criterion 13.55839
 Sum squared resid 25975960 Schwarz criterion 13.66789
 Log likelihood -4072.856 F-statistic 0.892346
 Durbin-Watson stat 2.019856 Prob(F-statistic) 0.567205

Lampiran 4: Data Input SPSS

sektor	Bulan	NPF	BNG	SBIS	BGHS	NOBGHS	KOSEK1	KOSEK2	KOSEK3	KOSEK4	KOSEK5	KOSEK6	KOSEK7	KOSEK8
TANI	Mar-04	0,99	7,42	3,34	1,62	4,71	0	0	0	0	0	0	0	0
TANI	Apr-04	0,73	7,33	2,10	1,91	5,03	0	0	0	0	0	0	0	0
TANI	Mei-04	0,63	7,32	2,10	2,15	5,41	0	0	0	0	0	0	0	0
TANI	Jun-04	0,43	7,34	3,85	2,52	5,94	0	0	0	0	0	0	0	0
TANI	Juli-04	0,54	7,36	4,12	2,65	6,27	0	0	0	0	0	0	0	0
TANI	Agust-04	0,27	7,37	3,15	2,77	7,18	0	0	0	0	0	0	0	0
TANI	Sep-04	0,47	7,39	-	3,01	7,46	0	0	0	0	0	0	0	0
TANI	Okt-04	0,31	7,41	5,08	3,19	7,74	0	0	0	0	0	0	0	0
TANI	Nop-04	0,38	7,41	5,76	3,23	7,98	0	0	0	0	0	0	0	0
TANI	Des-04	0,32	7,43	4,78	3,33	8,29	0	0	0	0	0	0	0	0
TANI	Jan-05	0,37	7,42	4,11	3,39	8,36	0	0	0	0	0	0	0	0
TANI	Feb-05	0,45	7,43	3,75	3,67	8,53	0	0	0	0	0	0	0	0
TANI	Mar-05	0,44	7,44	3,58	3,92	9,13	0	0	0	0	0	0	0	0
TANI	Apr-05	0,45	7,70	4,49	4,15	9,64	0	0	0	0	0	0	0	0
TANI	Mei-05	2,27	7,95	3,75	4,31	9,85	0	0	0	0	0	0	0	0
TANI	Jun-05	2,41	8,25	4,62	4,53	9,74	0	0	0	0	0	0	0	0
TANI	Juli-05	2,74	8,49	4,56	4,57	9,88	0	0	0	0	0	0	0	0
TANI	Agust-05	1,38	9,51	3,92	4,71	10,07	0	0	0	0	0	0	0	0
TANI	Sep-05	3,07	10,00	4,11	4,83	9,91	0	0	0	0	0	0	0	0
TANI	Okt-05	2,65	11,00	4,77	5,04	10,09	0	0	0	0	0	0	0	0
TANI	Nop-05	4,83	12,25	5,17	4,98	9,88	0	0	0	0	0	0	0	0
TANI	Des-05	4,68	12,75	5,43	5,02	10,25	0	0	0	0	0	0	0	0
TANI	Jan-06	3,43	12,75	4,32	4,85	10,19	0	0	0	0	0	0	0	0
TANI	Feb-06	4,16	12,74	4,62	5,00	10,39	0	0	0	0	0	0	0	0
TANI	Mar-06	5,11	13,73	4,75	5,21	10,78	0	0	0	0	0	0	0	0
TANI	Apr-06	5,37	12,74	4,80	5,38	11,21	0	0	0	0	0	0	0	0
TANI	Mei-06	5,26	12,50	7,79	5,54	11,82	0	0	0	0	0	0	0	0
TANI	Jun-06	5,10	12,50	4,95	5,66	12,50	0	0	0	0	0	0	0	0
TANI	Juli-06	4,50	12,25	5,06	5,84	12,68	0	0	0	0	0	0	0	0
TANI	Agust-06	3,92	11,75	5,79	6,02	13,06	0	0	0	0	0	0	0	0
TANI	Sep-06	6,61	11,25	4,45	6,18	13,48	0	0	0	0	0	0	0	0
TANI	Okt-06	7,01	10,75	5,33	6,29	13,80	0	0	0	0	0	0	0	0
TANI	Nop-06	6,86	10,25	8,54	6,29	14,10	0	0	0	0	0	0	0	0
TANI	Des-06	5,63	9,75	8,62	5,40	14,05	0	0	0	0	0	0	0	0
TANI	Jan-07	4,41	9,50	8,07	6,28	13,94	0	0	0	0	0	0	0	0
TANI	Feb-07	4,91	9,25	4,53	6,32	14,15	0	0	0	0	0	0	0	0
TANI	Mar-07	5,08	9,00	6,48	6,50	14,32	0	0	0	0	0	0	0	0
TANI	Apr-07	4,84	9,00	6,27	7,06	14,29	0	0	0	0	0	0	0	0

sektor	Bulan	NPF	BNG	SBIS	BGHS	NOBGHS	KOSEK1	KOSEK2	KOSEK3	KOSEK4	KOSEK5	KOSEK6	KOSEK7	KOSEK8
TANI	Mei-07	4,89	8,75	6,26	7,57	14,95	0	0	0	0	0	0	0	0
TANI	Jun-07	5,03	8,50	5,33	7,38	14,99	0	0	0	0	0	0	0	0
TANI	Jul-07	4,76	8,25	5,71	8,23	15,45	0	0	0	0	0	0	0	0
TANI	Agust-07	4,94	8,25	5,15	8,76	15,88	0	0	0	0	0	0	0	0
TANI	Sep-07	5,10	8,25	6,61	9,17	16,42	0	0	0	0	0	0	0	0
TANI	Okt-07	5,09	8,25	6,47	9,32	16,75	0	0	0	0	0	0	0	0
TANI	Nov-07	3,72	8,25	6,87	9,70	16,95	0	0	0	0	0	0	0	0
TANI	Des-07	2,47	8,00	6,80	9,98	17,96	0	0	0	0	0	0	0	0
TANI	Jan-08	2,03	8,00	5,98	10,06	17,05	0	0	0	0	0	0	0	0
TANI	Feb-08	2,75	7,93	6,06	10,55	17,83	0	0	0	0	0	0	0	0
TANI	Mar-08	3,44	7,96	6,32	11,04	18,59	0	0	0	0	0	0	0	0
TANI	Apr-08	3,02	7,99	7,17	11,50	19,52	0	0	0	0	0	0	0	0
TANI	Mei-08	2,01	8,31	7,36	12,07	20,22	0	0	0	0	0	0	0	0
TANI	Jun-08	1,98	8,79	7,41	12,63	21,46	0	0	0	0	0	0	0	0
TANI	Jul-08	2,57	9,23	7,70	12,81	22,38	0	0	0	0	0	0	0	0
TANI	Agust-08	1,32	9,28	7,93	13,27	23,30	0	0	0	0	0	0	0	0
TANI	Sep-08	1,14	9,71	8,50	13,72	23,96	0	0	0	0	0	0	0	0
TANI	Okt-08	1,29	10,98	10,34	13,64	24,45	0	0	0	0	0	0	0	0
TANI	Nov-08	1,33	11,24	9,41	13,80	24,73	0	0	0	0	0	0	0	0
TANI	Des-08	0,90	10,83	10,49	13,62	24,59	0	0	0	0	0	0	0	0
TANI	Jan-09	0,96	9,77	9,25	13,56	24,64	0	0	0	0	0	0	0	0
TANI	Feb-09	0,96	8,74	8,75	13,81	25,03	0	0	0	0	0	0	0	0
TANI	Mar-09	1,32	8,21	8,25	14,00	25,31	0	0	0	0	0	0	0	0
TANI	Apr-09	1,49	7,64	8,00	14,22	25,50	0	0	0	0	0	0	0	0
TANI	Mei-09	1,93	7,25	7,75	14,61	26,10	0	0	0	0	0	0	0	0
TANI	Jun-09	2,17	6,95	7,50	15,28	26,92	0	0	0	0	0	0	0	0
TANI	Jul-09	2,46	6,71	7,25	15,61	27,22	0	0	0	0	0	0	0	0
TANI	Agust-09	2,86	6,58	7,00	16,24	27,64	0	0	0	0	0	0	0	0
TANI	Sep-09	2,79	6,48	7,00	16,47	28,06	0	0	0	0	0	0	0	0
TBNG	Mar-04	0,48	7,42	3,34	1,62	4,71	1	0	0	0	0	0	0	0
TBNG	Apr-04	2,92	7,33	2,10	1,91	5,03	1	0	0	0	0	0	0	0
TBNG	Mei-04	0,37	7,32	2,10	2,15	5,41	1	0	0	0	0	0	0	0
TBNG	Jun-04	0,33	7,34	3,85	2,52	5,94	1	0	0	0	0	0	0	0
TBNG	Jul-04	0,17	7,35	4,12	2,65	6,27	1	0	0	0	0	0	0	0
TBNG	Agust-04	0,18	7,37	3,15	2,77	7,18	1	0	0	0	0	0	0	0
TBNG	Sep-04	0,09	7,39	-	3,01	7,45	1	0	0	0	0	0	0	0
TBNG	Okt-04	0,09	7,41	5,08	3,19	7,74	1	0	0	0	0	0	0	0
TBNG	Nov-04	0,12	7,41	5,76	3,23	7,98	1	0	0	0	0	0	0	0
TBNG	Des-04	0,17	7,43	4,78	3,39	8,29	1	0	0	0	0	0	0	0
TBNG	Jan-05	0,34	7,42	4,11	3,39	8,36	1	0	0	0	0	0	0	0
TBNG	Feb-05	0,34	7,43	3,75	3,67	8,53	1	0	0	0	0	0	0	0

sektor	Bulan	NPF	BNG	SBIS	BGHS	NOBGHS	KOSEK1	KOSEK2	KOSEK3	KOSEK4	KOSEK5	KOSEK6	KOSEK7	KOSEK8
TBNG	Mar-05	0,17	7,44	3,58	3,92	9,13	1	0	0	0	0	0	0	0
TBNG	Apr-05	0,14	7,70	4,49	4,15	9,64	1	0	0	0	0	0	0	0
TBNG	Mei-05	0,13	7,95	3,75	4,31	9,85	1	0	0	0	0	0	0	0
TBNG	Jun-05	0,12	8,25	4,62	4,53	9,74	1	0	0	0	0	0	0	0
TBNG	Jul-05	0,21	8,40	4,56	4,57	9,39	1	0	0	0	0	0	0	0
TBNG	Agust-05	2,87	9,51	3,92	4,71	10,07	1	0	0	0	0	0	0	0
TBNG	Sep-05	3,35	10,00	4,11	4,83	9,92	1	0	0	0	0	0	0	0
TBNG	Okt-05	4,33	11,00	4,77	5,04	10,09	1	0	0	0	0	0	0	0
TBNG	Nov-05	5,31	12,25	5,17	4,96	9,98	1	0	0	0	0	0	0	0
TBNG	Des-05	3,60	12,75	5,43	5,02	10,25	1	0	0	0	0	0	0	0
TBNG	Jan-06	3,45	12,75	4,32	4,85	10,19	1	0	0	0	0	0	0	0
TBNG	Feb-06	3,65	12,74	4,62	5,00	10,39	1	0	0	0	0	0	0	0
TBNG	Mar-06	3,43	12,73	4,75	5,21	10,78	1	0	0	0	0	0	0	0
TBNG	Apr-06	2,33	12,74	4,80	5,34	11,21	1	0	0	0	0	0	0	0
TBNG	Mei-06	9,09	12,50	7,79	5,54	11,82	1	0	0	0	0	0	0	0
TBNG	Jun-06	2,81	12,50	4,95	5,66	12,50	1	0	0	0	0	0	0	0
TBNG	Jul-06	2,75	12,25	5,06	5,84	12,68	1	0	0	0	0	0	0	0
TBNG	Agust-06	2,43	11,75	5,79	5,02	13,06	1	0	0	0	0	0	0	0
TBNG	Sep-06	3,24	11,25	4,45	6,18	13,48	1	0	0	0	0	0	0	0
TBNG	Okt-06	4,91	10,75	5,33	6,29	13,80	1	0	0	0	0	0	0	0
TBNG	Nov-06	5,27	10,25	8,54	6,29	14,10	1	0	0	0	0	0	0	0
TBNG	Des-06	6,69	9,75	8,62	6,40	14,05	1	0	0	0	0	0	0	0
TBNG	Jan-07	7,72	9,50	8,07	6,28	13,94	1	0	0	0	0	0	0	0
TBNG	Feb-07	8,23	9,25	4,53	6,32	14,15	1	0	0	0	0	0	0	0
TBNG	Mar-07	8,65	9,00	6,48	6,50	14,32	1	0	0	0	0	0	0	0
TBNG	Apr-07	8,38	9,00	6,27	7,05	14,29	1	0	0	0	0	0	0	0
TBNG	Mei-07	7,68	8,75	6,26	7,57	14,35	1	0	0	0	0	0	0	0
TBNG	Jun-07	8,68	8,50	5,33	7,98	14,99	1	0	0	0	0	0	0	0
TBNG	Jul-07	8,03	8,25	5,71	8,23	15,45	1	0	0	0	0	0	0	0
TBNG	Agust-07	8,84	8,25	5,15	8,76	15,88	1	0	0	0	0	0	0	0
TBNG	Sep-07	9,53	8,25	6,61	9,17	16,42	1	0	0	0	0	0	0	0
TBNG	Okt-07	6,82	8,25	6,47	9,32	16,75	1	0	0	0	0	0	0	0
TBNG	Nov-07	6,36	8,25	6,87	9,70	16,85	1	0	0	0	0	0	0	0
TBNG	Des-07	15,57	8,00	6,80	9,96	17,96	1	0	0	0	0	0	0	0
TBNG	Jan-08	14,72	8,00	5,98	10,06	17,05	1	0	0	0	0	0	0	0
TBNG	Feb-08	12,94	7,93	6,06	10,55	17,88	1	0	0	0	0	0	0	0
TBNG	Mar-08	8,54	7,96	6,32	11,04	18,59	1	0	0	0	0	0	0	0
TBNG	Apr-08	12,79	7,99	7,17	11,50	19,52	1	0	0	0	0	0	0	0
TBNG	Mei-08	8,97	8,31	7,36	12,07	20,22	1	0	0	0	0	0	0	0
TBNG	Jun-08	2,49	8,73	7,41	12,63	21,46	1	0	0	0	0	0	0	0
TBNG	Jul-08	3,78	9,23	7,70	12,81	22,38	1	0	0	0	0	0	0	0

sektor	Bulan	NPF	BNG	SBIS	BGNS	NOBGNS	KOSEK1	KOSEK2	KOSEK3	KOSEK4	KOSEK5	KOSEK6	KOSEK7	KOSEK8
TBNG	Agust-08	2,39	9,28	7,93	13,27	23,30	1	0	0	0	0	0	0	0
TBNG	Sep-08	2,41	9,71	8,60	13,72	23,96	1	0	0	0	0	0	0	0
TBNG	Okt-08	3,69	10,98	10,34	13,64	24,45	1	0	0	0	0	0	0	0
TBNG	Nov-08	3,81	11,24	9,41	13,80	24,73	1	0	0	0	0	0	0	0
TBNG	Des-08	22,05	10,83	10,49	13,62	24,58	1	0	0	0	0	0	0	0
TBNG	Jan-09	23,04	9,77	9,25	13,56	24,64	1	0	0	0	0	0	0	0
TBNG	Feb-09	25,47	8,74	8,75	13,81	25,03	1	0	0	0	0	0	0	0
TBNG	Mar-09	25,62	8,21	8,25	14,00	25,31	1	0	0	0	0	0	0	0
TBNG	Apr-09	24,82	7,64	8,00	14,22	25,50	1	0	0	0	0	0	0	0
TBNG	Mai-09	5,01	7,25	7,75	14,61	26,10	1	0	0	0	0	0	0	0
TBNG	Jun-09	6,08	6,95	7,50	15,28	26,92	1	0	0	0	0	0	0	0
TBNG	Jul-09	5,68	6,71	7,25	15,61	27,22	1	0	0	0	0	0	0	0
TBNG	Agust-09	5,27	6,58	7,00	16,24	27,64	1	0	0	0	0	0	0	0
TBNG	Sep-09	8,00	6,48	7,00	16,47	28,06	1	0	0	0	0	0	0	0
OLAH	Mar-04	2,18	7,42	3,34	1,62	4,75	0	1	0	0	0	0	0	0
OLAH	Apr-04	1,99	7,33	3,10	1,91	5,03	0	1	0	0	0	0	0	0
OLAH	Mai-04	3,85	7,32	3,10	2,15	5,41	0	1	0	0	0	0	0	0
OLAH	Jun-04	4,32	7,34	3,85	2,52	5,94	0	1	0	0	0	0	0	0
OLAH	Jul-04	7,47	7,36	4,12	2,65	6,27	0	1	0	0	0	0	0	0
OLAH	Agust-04	10,47	7,37	3,15	2,77	7,18	0	1	0	0	0	0	0	0
OLAH	Sep-04	10,06	7,39	-	3,01	7,46	0	1	0	0	0	0	0	0
OLAH	Okt-04	9,92	7,41	5,08	3,19	7,74	0	1	0	0	0	0	0	0
OLAH	Nov-04	9,05	7,41	5,75	3,23	7,98	0	1	0	0	0	0	0	0
OLAH	Des-04	9,02	7,43	4,78	3,33	8,29	0	1	0	0	0	0	0	0
OLAH	Jan-05	10,81	7,42	4,11	3,39	8,36	0	1	0	0	0	0	0	0
OLAH	Feb-05	11,41	7,43	3,75	3,67	8,53	0	1	0	0	0	0	0	0
OLAH	Mar-05	8,57	7,44	3,58	3,92	9,11	0	1	0	0	0	0	0	0
OLAH	Apr-05	14,30	7,70	4,49	4,15	9,64	0	1	0	0	0	0	0	0
OLAH	Mai-05	14,48	7,95	3,75	4,31	9,85	0	1	0	0	0	0	0	0
OLAH	Jun-05	21,45	8,25	4,62	4,53	9,74	0	1	0	0	0	0	0	0
OLAH	Jul-05	23,43	8,69	4,53	4,57	9,88	0	1	0	0	0	0	0	0
OLAH	Agust-05	17,72	9,51	3,92	4,71	10,07	0	1	0	0	0	0	0	0
OLAH	Sep-05	19,45	10,80	4,11	4,83	9,92	0	1	0	0	0	0	0	0
OLAH	Okt-05	15,92	11,00	4,77	5,04	10,09	0	1	0	0	0	0	0	0
OLAH	Nov-05	17,48	12,25	5,17	4,98	9,98	0	1	0	0	0	0	0	0
OLAH	Des-05	8,82	12,75	5,43	5,02	10,25	0	1	0	0	0	0	0	0
OLAH	Jan-06	9,55	12,75	4,32	4,85	10,19	0	1	0	0	0	0	0	0
OLAH	Feb-06	14,47	12,74	4,62	5,00	10,39	0	1	0	0	0	0	0	0
OLAH	Mar-06	14,12	12,73	4,75	5,21	10,78	0	1	0	0	0	0	0	0
OLAH	Apr-06	12,05	12,74	4,80	5,38	11,21	0	1	0	0	0	0	0	0
OLAH	Mai-06	12,90	12,50	7,79	5,54	11,32	0	1	0	0	0	0	0	0

SEKTOR	Bulan	NPI	BNG	SBIS	BQHS ~	NOBGHS	KOSEK1	KOSEK2	KOSEK3	KOSEK4	KOSEK5	KOSEK6	KOSEK7	KOSEK8
OLAH	Jun-06	11,04	12,50	4,95	5,66	12,50	0	1	0	0	0	0	0	0
OLAH	Jul-06	10,72	12,75	5,06	5,84	12,68	0	1	0	0	0	0	0	0
OLAH	Agust-06	17,27	11,75	5,79	6,02	13,05	0	1	0	0	0	0	0	0
OLAH	Sep-06	18,01	11,25	4,45	6,18	13,43	0	1	0	0	0	0	0	0
OLAH	Okt-06	19,58	10,75	5,33	6,29	13,80	0	1	0	0	0	0	0	0
OLAH	Nov-06	22,00	10,25	8,54	6,29	14,10	0	1	0	0	0	0	0	0
OLAH	Des-06	23,32	9,75	8,62	6,40	14,35	0	1	0	0	0	0	0	0
OLAH	Jan-07	24,15	9,50	8,07	6,28	13,94	0	1	0	0	0	0	0	0
OLAH	Feb-07	25,15	9,25	4,53	6,32	14,15	0	1	0	0	0	0	0	0
OLAH	Mar-07	24,25	9,00	6,48	6,50	14,32	0	1	0	0	0	0	0	0
OLAH	Apr-07	28,14	9,00	6,27	7,06	14,29	0	1	0	0	0	0	0	0
OLAH	Mei-07	26,86	8,75	6,26	7,57	14,55	0	1	0	0	0	0	0	0
OLAH	Jun-07	24,13	8,50	5,93	7,88	14,99	0	1	0	0	0	0	0	0
OLAH	Jul-07	24,51	8,25	5,71	8,23	15,45	0	1	0	0	0	0	0	0
OLAH	Agust-07	27,54	8,25	5,15	8,76	15,88	0	1	0	0	0	0	0	0
OLAH	Sep-07	23,05	8,25	6,61	9,17	16,42	0	1	0	0	0	0	0	0
OLAH	Okt-07	21,64	8,25	6,47	9,32	16,75	0	1	0	0	0	0	0	0
OLAH	Nov-07	19,99	8,25	6,87	9,70	16,92	0	1	0	0	0	0	0	0
OLAH	Des-07	16,73	8,00	6,80	9,98	17,36	0	1	0	0	0	0	0	0
OLAH	Jan-08	18,00	8,00	5,98	10,06	17,05	0	1	0	0	0	0	0	0
OLAH	Feb-08	19,24	7,93	6,06	10,55	17,80	0	1	0	0	0	0	0	0
OLAH	Mar-08	16,28	7,96	6,32	11,04	18,59	0	1	0	0	0	0	0	0
OLAH	Apr-08	17,40	7,99	7,17	11,50	19,52	0	1	0	0	0	0	0	0
OLAH	Mei-08	18,11	8,31	7,36	12,07	20,22	0	1	0	0	0	0	0	0
OLAH	Jun-08	16,00	8,73	7,41	12,63	21,48	0	1	0	0	0	0	0	0
OLAH	Jul-08	15,59	9,23	7,70	12,81	22,38	0	1	0	0	0	0	0	0
OLAH	Agust-08	15,61	9,28	7,93	13,27	23,30	0	1	0	0	0	0	0	0
OLAH	Sep-08	18,59	9,71	8,60	13,72	23,95	0	1	0	0	0	0	0	0
OLAH	Okt-08	22,13	10,98	10,34	13,64	24,45	0	1	0	0	0	0	0	0
OLAH	Nov-08	22,20	11,24	9,41	13,80	24,73	0	1	0	0	0	0	0	0
OLAH	Des-08	21,53	10,83	10,49	13,62	24,58	0	1	0	0	0	0	0	0
OLAH	Jan-09	23,88	9,77	9,25	13,56	24,68	0	1	0	0	0	0	0	0
OLAH	Feb-09	22,74	8,74	8,75	13,81	25,03	0	1	0	0	0	0	0	0
OLAH	Mar-09	21,93	8,21	8,25	14,00	25,31	0	1	0	0	0	0	0	0
OLAH	Apr-09	20,79	7,64	8,00	14,22	25,50	0	1	0	0	0	0	0	0
OLAH	Mei-09	22,02	7,25	7,75	14,61	26,10	0	1	0	0	0	0	0	0
OLAH	Jun-09	15,68	6,95	7,50	15,28	26,92	0	1	0	0	0	0	0	0
OLAH	Jul-09	13,87	6,71	7,25	15,61	27,22	0	1	0	0	0	0	0	0
OLAH	Agust-09	12,48	6,58	7,00	16,24	27,64	0	1	0	0	0	0	0	0
OLAH	Sep-09	12,39	6,48	7,00	16,47	28,06	0	2	0	0	0	0	0	0
UIS	Mar-04	-	7,42	3,34	1,62	4,71	0	0	1	0	0	0	0	0

sektor	Bulan	NPF	BNG	SBIS	BGHS	NORGHNS	KOSEK1	KOSEK2	KOSEK3	KOSEK4	KOSEK5	KOSEK6	KOSEK7	KOSEK8
LIST	Apr-04	-	7,33	2,10	1,91	5,03	0	0	1	0	0	0	0	0
LIST	Mei-04	-	7,32	2,10	2,15	5,41	0	0	1	0	0	0	0	0
LIST	Jun-04	-	7,34	3,85	2,52	5,94	0	0	1	0	0	0	0	0
LIST	Jul-04	0,92	7,36	4,12	2,65	6,27	0	0	1	0	0	0	0	0
LIST	Agust-04	0,91	7,37	3,15	2,77	7,18	0	0	1	0	0	0	0	0
LIST	Sep-04	0,95	7,39	-	3,01	7,46	0	0	1	0	0	0	0	0
LIST	Okt-04	0,97	7,41	5,08	3,19	7,74	0	0	1	0	0	0	0	0
LIST	Nov-04	1,00	7,41	5,76	3,23	7,98	0	0	1	0	0	0	0	0
LIST	Des-04	1,01	7,43	4,78	3,33	8,29	0	0	1	0	0	0	0	0
LIST	Jan-05	0,96	7,42	4,11	3,39	8,36	0	0	1	0	0	0	0	0
LIST	Feb-05	1,37	7,43	3,75	3,67	8,53	0	0	1	0	0	0	0	0
LIST	Mar-05	1,02	7,44	3,58	3,92	9,13	0	0	1	0	0	0	0	0
LIST	Apr-05	2,91	7,70	4,49	4,15	9,64	0	0	1	0	0	0	0	0
LIST	Mei-05	3,83	7,95	3,75	4,31	9,85	0	0	1	0	0	0	0	0
LIST	Jun-05	2,00	8,25	4,62	4,53	9,74	0	0	1	0	0	0	0	0
LIST	Jul-05	2,05	8,49	4,56	4,57	9,88	0	0	1	0	0	0	0	0
LIST	Agust-05	3,11	9,51	3,92	4,71	10,07	0	0	1	0	0	0	0	0
LIST	Sep-05	3,02	10,00	4,11	4,83	9,92	0	0	1	0	0	0	0	0
LIST	Okt-05	2,72	11,00	4,77	5,04	10,09	0	0	1	0	0	0	0	0
LIST	Nov-05	0,79	12,25	5,17	4,98	9,98	0	0	1	0	0	0	0	0
LIST	Des-05	0,66	12,75	5,43	5,02	10,25	0	0	1	0	0	0	0	0
LIST	Jan-06	0,86	12,75	4,32	4,85	10,19	0	0	1	0	0	0	0	0
LIST	Feb-06	0,76	12,74	4,62	5,00	10,39	0	0	1	0	0	0	0	0
LIST	Mar-06	0,54	12,73	4,75	5,21	10,78	0	0	1	0	0	0	0	0
LIST	Apr-06	0,64	12,74	4,80	5,38	11,21	0	0	1	0	0	0	0	0
LIST	Mei-06	3,38	12,50	7,79	5,54	11,82	0	0	1	0	0	0	0	0
LIST	Jun-06	0,63	12,50	4,95	5,66	12,50	0	0	1	0	0	0	0	0
LIST	Jul-06	0,70	12,25	5,06	5,84	12,68	0	0	1	0	0	0	0	0
LIST	Agust-06	4,19	11,75	5,79	6,02	13,06	0	0	1	0	0	0	0	0
LIST	Sep-06	16,34	11,25	4,45	6,18	13,48	0	0	1	0	0	0	0	0
LIST	Okt-06	6,46	10,75	5,33	6,29	13,80	0	0	1	0	0	0	0	0
LIST	Nov-06	0,05	10,23	6,54	6,29	14,10	0	0	1	0	0	0	0	0
LIST	Des-06	0,73	9,75	8,62	6,40	14,05	0	0	1	0	0	0	0	0
LIST	Jan-07	3,10	9,50	8,07	6,26	13,94	0	0	1	0	0	0	0	0
LIST	Feb-07	0,34	9,25	4,59	6,32	14,15	0	0	1	0	0	0	0	0
LIST	Mar-07	0,43	9,00	6,48	6,50	14,52	0	0	1	0	0	0	0	0
LIST	Apr-07	0,39	9,30	6,27	7,06	14,25	0	0	1	0	0	0	0	0
LIST	Mei-07	0,28	8,75	6,26	7,57	14,35	0	0	1	0	0	0	0	0
LIST	Jun-07	0,47	8,50	5,93	7,98	14,99	0	0	1	0	0	0	0	0
LIST	Jul-07	73,61	8,25	5,71	8,23	15,45	0	0	1	0	0	0	0	0
LIST	Agust-07	0,87	8,25	5,15	8,76	15,88	0	0	1	0	0	0	0	0

sektor	Bu-01	RPP	BNG	SBIS	BGHS	NO-BGHS	KOSEK1	KOSEK2	KOSEK3	KOSEK4	KOSEK5	KOSEK6	KOSEK7	KOSEK8
LIST	Sep-07	0,15	8,25	6,61	9,17	16,42	0	0	1	0	0	0	0	0
LIST	Ok-07	0,19	8,25	6,47	9,32	16,75	0	0	1	0	0	0	0	0
LIST	Nov-07	0,18	8,25	6,87	9,70	16,85	0	0	1	0	0	0	0	0
LIST	Des-07	0,06	5,00	6,80	9,98	17,96	0	0	1	0	0	0	0	0
LIST	Jan-08	0,04	8,00	5,98	10,06	17,05	0	0	1	0	0	0	0	0
LIST	Feb-08	0,09	7,93	6,06	10,55	17,18	0	0	1	0	0	0	0	0
LIST	Mar-08	0,11	7,96	6,32	11,04	18,59	0	0	1	0	0	0	0	0
LIST	Apr-08	0,37	7,99	7,17	11,50	19,52	0	0	1	0	0	0	0	0
LIST	Mei-08	1,03	8,31	7,36	12,07	20,22	0	0	1	0	0	0	0	0
LIST	Jun-08	0,21	8,73	7,41	12,62	21,46	0	0	1	0	0	0	0	0
LIST	Jul-08	0,24	9,23	7,70	12,81	22,38	0	0	1	0	0	0	0	0
LIST	Agust-08	0,29	9,28	7,93	13,27	23,30	0	0	1	0	0	0	0	0
LIST	Sep-08	0,22	9,71	8,60	13,72	23,96	0	0	1	0	0	0	0	0
LIST	Ok-08	0,12	10,98	10,34	13,64	24,45	0	0	1	0	0	0	0	0
LIST	Nov-08	0,11	11,24	9,41	13,80	24,73	0	0	1	0	0	0	0	0
LIST	Des-08	0,03	10,83	10,49	13,62	24,58	0	0	1	0	0	0	0	0
LIST	Jan-09	0,17	9,77	9,25	13,56	24,64	0	0	1	0	0	0	0	0
LIST	Feb-09	0,15	8,74	8,75	13,81	25,03	0	0	1	0	0	0	0	0
LIST	Mar-09	0,14	8,21	8,25	14,00	25,31	0	0	1	0	0	0	0	0
LIST	Apr-09	0,11	7,64	8,00	14,22	25,50	0	0	1	0	0	0	0	0
LIST	Mei-09	0,10	7,25	7,75	14,61	26,10	0	0	1	0	0	0	0	0
LIST	Jun-09	0,14	6,85	7,50	15,28	26,92	0	0	1	0	0	0	0	0
LIST	Jul-09	0,13	6,71	7,25	15,61	27,22	0	0	1	0	0	0	0	0
LIST	Agust-09	0,11	6,58	7,00	16,24	27,64	0	0	1	0	0	0	0	0
LIST	Sep-09	0,10	6,46	7,00	16,47	28,06	0	0	1	0	0	0	0	0
KONS	Mar-04	1,44	7,42	3,34	1,62	4,71	0	0	0	1	0	0	0	0
KONS	Apr-04	1,30	7,33	2,10	1,91	5,03	0	0	0	1	0	0	0	0
KONS	Mei-04	0,90	7,32	2,10	2,15	5,41	0	0	0	1	0	0	0	0
KONS	Jun-04	0,88	7,54	3,85	2,52	5,94	0	0	0	1	0	0	0	0
KONS	Jul-04	1,05	7,36	4,12	2,65	6,27	0	0	0	1	0	0	0	0
KONS	Agust-04	1,33	7,37	3,15	2,77	7,18	0	0	0	1	0	0	0	0
KONS	Sep-04	1,13	7,39	3,01	3,01	7,66	0	0	0	1	0	0	0	0
KONS	Ok-04	0,67	7,41	5,08	3,12	7,74	0	0	0	1	0	0	0	0
KONS	Nov-04	0,79	7,41	5,76	3,23	7,98	0	0	0	1	0	0	0	0
KONS	Des-04	0,62	7,43	4,78	3,33	8,29	0	0	0	1	0	0	0	0
KONS	Jan-05	1,48	7,42	4,11	3,39	8,36	0	0	0	1	0	0	0	0
KONS	Feb-05	1,32	7,43	3,75	3,67	8,53	0	0	0	1	0	0	0	0
KONS	Mar-05	1,18	7,44	3,58	3,92	9,13	0	0	0	1	0	0	0	0
KONS	Apr-05	1,24	7,70	4,49	4,15	9,64	0	0	0	1	0	0	0	0
KONS	Mei-05	1,37	7,95	3,75	4,31	9,85	0	0	0	1	0	0	0	0
KONS	Jun-05	1,21	8,25	4,62	4,53	9,74	0	0	0	1	0	0	0	0

sektor	Bulan	NPF	B4G	SBIS	BGHS	NOBGHS	KOSEK1	KOSEK2	KOSEK3	KOSEK4	KOSEK5	KOSEK6	KOSEK7	KOSEK8
KONS	Jul-05	1,32	8,49	4,56	4,57	9,88	0	0	0	1	0	0	0	0
KONS	Agust-05	1,34	9,51	3,92	4,71	10,07	0	0	0	1	0	0	0	0
KONS	Sep-05	2,23	10,00	4,11	4,83	9,92	0	0	0	1	0	0	0	0
KONS	Okt-05	1,59	11,00	4,77	5,04	10,09	0	0	0	1	0	0	0	0
KONS	Nov-05	1,65	12,25	5,17	4,98	9,98	0	0	0	1	0	0	0	0
KONS	Des-05	1,50	12,75	5,43	5,02	10,25	0	0	0	1	0	0	0	0
KONS	Jan-06	1,93	12,75	4,32	4,85	10,19	0	0	0	1	0	0	0	0
KONS	Feb-06	2,29	12,74	4,62	5,00	10,39	0	0	0	1	0	0	0	0
KONS	Mar-06	1,96	12,73	4,75	5,21	10,78	0	0	0	1	0	0	0	0
KONS	Apr-06	1,71	12,74	4,80	5,38	11,21	0	0	0	1	0	0	0	0
KONS	Mei-06	1,79	12,50	7,79	5,54	11,82	0	0	0	1	0	0	0	0
KONS	Jun-06	2,02	12,50	4,95	5,56	12,51	0	0	0	1	0	0	0	0
KONS	Jul-06	3,60	12,25	5,06	5,84	12,68	0	0	0	1	0	0	0	0
KONS	Agust-06	2,79	12,75	5,79	6,02	13,06	0	0	0	1	0	0	0	0
KONS	Sep-06	3,10	11,25	4,45	6,18	13,48	0	0	0	1	0	0	0	0
KONS	Okt-06	5,39	10,75	5,33	6,29	13,80	0	0	0	1	0	0	0	0
KONS	Nov-06	3,79	10,25	8,54	6,29	14,10	0	0	0	1	0	0	0	0
KONS	Des-06	3,51	9,75	8,62	6,40	14,05	0	0	0	1	0	0	0	0
KONS	Jan-07	4,01	9,50	8,07	6,28	13,94	0	0	0	1	0	0	0	0
KONS	Feb-07	4,38	9,25	4,53	6,32	14,15	0	0	0	1	0	0	0	0
KONS	Mar-07	8,87	9,00	6,48	6,50	14,32	0	0	0	1	0	0	0	0
KONS	Apr-07	7,39	9,00	6,27	7,06	14,29	0	0	0	1	0	0	0	0
KONS	Mei-07	7,84	8,75	6,26	7,57	14,35	0	0	0	1	0	0	0	0
KONS	Jun-07	8,32	8,50	5,33	7,98	14,99	0	0	0	1	0	0	0	0
KONS	Jul-07	8,97	8,25	5,71	8,23	15,45	0	0	0	1	0	0	0	0
KONS	Agust-07	8,47	8,25	5,15	8,76	15,88	0	0	0	1	0	0	0	0
KONS	Sep-07	8,29	8,25	6,51	9,17	16,42	0	0	0	1	0	0	0	0
KONS	Okt-07	8,18	8,25	6,47	9,32	16,75	0	0	0	1	0	0	0	0
KONS	Nov-07	8,16	8,45	6,87	9,70	16,85	0	0	0	1	0	0	0	0
KONS	Des-07	3,76	8,00	6,80	9,98	17,96	0	0	0	1	0	0	0	0
KONS	Jan-08	3,69	8,00	5,98	10,06	17,05	0	0	0	1	0	0	0	0
KONS	Feb-08	3,87	7,93	6,06	10,55	17,88	0	0	0	1	0	0	0	0
KONS	Mar-08	4,24	7,96	6,32	11,04	18,59	0	0	0	1	0	0	0	0
KONS	Apr-08	3,83	7,99	7,17	11,50	19,52	0	0	0	1	0	0	0	0
KONS	Mei-08	4,84	8,31	7,36	12,07	20,22	0	0	0	1	0	0	0	0
KONS	Jun-08	3,97	8,73	7,41	12,63	21,46	0	0	0	1	0	0	0	0
KONS	Jul-08	4,20	9,23	7,70	12,81	22,38	0	0	0	1	0	0	0	0
KONS	Agust-08	4,48	9,38	7,93	13,27	23,30	0	0	0	1	0	0	0	0
KONS	Sep-08	2,98	9,71	8,60	13,72	23,96	0	0	0	1	0	0	0	0
KONS	Okt-08	3,56	10,98	10,34	13,64	24,45	0	0	0	1	0	0	0	0
KONS	Nov-08	3,72	11,24	9,41	13,80	24,73	0	0	0	1	0	0	0	0

Salahor	Bulan	NPF	BNG	SBIS	BGHS	NOBOHS	KOSEK1	KOSEK2	KOSEK3	KOSEK4	KOSEK5	KOSEK6	KOSEK7	KOSEK8
KONS	Des-08	4,34	10,83	10,49	13,62	24,58	0	0	0	1	0	0	0	0
KONS	Jan-09	5,01	9,77	9,25	13,56	24,64	0	0	0	1	0	0	0	0
KONS	Feb-09	4,63	8,74	8,75	13,81	25,03	0	0	0	1	0	0	0	0
KONS	Mar-09	5,41	8,21	8,25	14,00	25,31	0	0	0	1	0	0	0	0
KONS	Apr-09	5,34	7,64	8,00	14,22	25,50	0	0	0	1	0	0	0	0
KONS	Mei-09	4,52	7,25	7,75	14,61	26,10	0	0	0	1	0	0	0	0
KONS	Jun-09	4,37	6,95	7,50	15,28	26,92	0	0	0	1	0	0	0	0
KONS	Jul-09	5,90	6,71	7,25	15,61	27,23	0	0	0	1	0	0	0	0
KONS	Agust-09	5,95	6,58	7,00	16,24	27,64	0	0	0	1	0	0	0	0
KONS	Sep-09	6,88	6,48	7,00	16,47	28,06	0	0	0	1	0	0	0	0
PERD	Mar-04	4,83	7,42	3,34	1,62	4,71	0	0	0	0	1	0	0	0
PERD	Apr-04	4,85	7,33	2,10	1,91	5,03	0	0	0	0	1	0	0	0
PERD	Mei-04	4,71	7,32	2,10	2,15	5,41	0	0	0	0	1	0	0	0
PERD	Jun-04	4,71	7,34	3,85	2,52	5,94	0	0	0	0	1	0	0	0
PERD	Jul-04	4,56	7,36	4,12	2,65	6,27	0	0	0	0	1	0	0	0
PERD	Agust-04	4,96	7,97	3,15	2,77	7,18	0	0	0	0	1	0	0	0
PERD	Sep-04	4,86	7,39		3,01	7,45	0	0	0	0	1	0	0	0
PERD	Ok-04	4,23	7,41	5,08	3,19	7,74	0	0	0	0	1	0	0	0
PERD	Nov-04	4,51	7,41	5,76	3,23	7,98	0	0	0	0	1	0	0	0
PERD	Des-04	3,52	7,43	4,78	3,33	8,29	0	0	0	0	1	0	0	0
PERD	Jan-05	3,95	7,42	4,11	3,39	8,36	0	0	0	0	1	0	0	0
PERD	Feb-05	4,05	7,43	3,75	3,67	8,53	0	0	0	0	1	0	0	0
PERD	Mar-05	4,65	7,44	3,58	3,92	9,13	0	0	0	0	1	0	0	0
PERD	Apr-05	4,47	7,70	4,49	4,15	9,64	0	0	0	0	1	0	0	0
PERD	Mei-05	4,33	7,95	3,75	4,31	9,85	0	0	0	0	1	0	0	0
PERD	Jun-05	5,03	8,25	4,62	4,53	9,74	0	0	0	0	1	0	0	0
PERD	Jul-05	4,92	8,49	4,56	4,57	9,08	0	0	0	0	1	0	0	0
PERD	Agust-05	4,69	9,51	3,92	4,71	10,07	0	0	0	0	1	0	0	0
PERD	Sep-05	5,64	10,00	4,11	4,83	9,92	0	0	0	0	1	0	0	0
PERD	Ok-05	4,96	11,00	4,77	5,04	10,05	0	0	0	0	1	0	0	0
PERD	Nov-05	5,03	12,25	5,17	4,93	9,98	0	0	0	0	1	0	0	0
PERD	Des-05	4,53	12,75	5,43	5,02	10,25	0	0	0	0	1	0	0	0
PERD	Jan-06	6,31	13,75	4,37	4,85	10,19	0	0	0	0	1	0	0	0
PERD	Feb-06	6,47	12,74	4,62	5,00	10,39	0	0	0	0	1	0	0	0
PERD	Mar-06	6,75	12,73	4,75	5,21	10,78	0	0	0	0	1	0	0	0
PERD	Apr-06	6,23	12,74	4,80	5,38	11,21	0	0	0	0	1	0	0	0
PERD	Mei-06	5,88	12,50	7,79	5,54	11,82	0	0	0	0	1	0	0	0
PERD	Jun-06	5,63	12,50	4,95	5,66	12,50	0	0	0	0	1	0	0	0
PERD	Jul-06	5,87	12,35	5,06	5,74	12,68	0	0	0	0	1	0	0	0
PERD	Agust-06	6,47	11,75	5,79	6,02	13,06	0	0	0	0	1	0	0	0
PERD	Sep-06	6,43	11,25	4,45	6,18	13,48	0	0	0	0	1	0	0	0

sektor	Bulan	NPF	BNG	SBIS	BGHS	NOBQHS	KOSEK1	KOSEK2	KOSEK3	KOSEK4	KOSEK5	KOSEK6	KOSEK7	KOSEK8
PERD	Okt-06	6,16	10,75	5,33	6,29	13,80	0	0	0	0	1	0	0	0
PERD	Nov-06	5,78	10,25	8,54	6,29	14,10	0	0	0	0	1	0	0	0
PERD	Des-06	5,60	9,75	8,62	6,40	14,05	0	0	0	0	1	0	0	0
PERD	Jan-07	5,18	9,50	8,07	6,28	13,94	0	0	0	0	1	0	0	0
PERD	Feb-07	7,27	9,25	4,53	6,32	14,15	0	0	0	0	1	0	0	0
PERD	Mar-07	6,50	9,00	6,48	6,50	14,32	0	0	0	0	1	0	0	0
PERD	Apr-07	6,91	9,00	6,27	7,06	14,29	0	0	0	0	1	0	0	0
PERD	Mei-07	6,85	8,75	6,26	7,57	14,35	0	0	0	0	1	0	0	0
PERD	Jun-07	7,51	8,50	5,33	7,98	14,99	0	0	0	0	1	0	0	0
PERD	Jul-07	6,84	8,25	5,71	8,23	15,45	0	0	0	0	1	0	0	0
PERD	Agust-07	6,26	8,25	5,15	8,76	15,68	0	0	0	0	1	0	0	0
PERD	Sep-07	6,26	8,25	6,61	9,17	16,42	0	0	0	0	1	0	0	0
PERD	Okt-07	6,21	8,25	6,47	9,32	16,75	0	0	0	0	1	0	0	0
PERD	Nov-07	5,46	8,25	6,87	9,70	16,85	0	0	0	0	1	0	0	0
PERD	Des-07	6,09	8,00	6,89	9,98	17,96	0	0	0	0	1	0	0	0
PERD	Jan-08	5,70	8,00	5,98	10,06	17,05	0	0	0	0	1	0	0	0
PERD	Feb-08	6,63	7,93	6,06	10,55	17,98	0	0	0	0	1	0	0	0
PERD	Mar-08	6,34	7,96	6,32	11,04	18,59	0	0	0	0	1	0	0	0
PERD	Apr-08	7,25	7,99	7,17	11,50	19,52	0	0	0	0	1	0	0	0
PERD	Mei-08	8,48	8,31	7,36	12,07	20,22	0	0	0	0	1	0	0	0
PERD	Jun-08	6,45	8,79	7,41	12,63	21,46	0	0	0	0	1	0	0	0
PERD	Jul-08	6,74	9,29	7,70	12,81	22,98	0	0	0	0	1	0	0	0
PERD	Agust-08	7,42	9,28	7,93	13,27	23,30	0	0	0	0	1	0	0	0
PERD	Sep-08	6,50	9,71	6,60	13,72	23,96	0	0	0	0	1	0	0	0
PERD	Okt-08	7,74	10,98	10,34	13,64	24,45	0	0	0	0	1	0	0	0
PERD	Nov-08	10,72	11,24	9,41	13,80	24,73	0	0	0	0	1	0	0	0
PERD	Des-08	6,29	10,83	10,49	13,62	24,58	0	0	0	0	1	0	0	0
PERD	Jan-09	6,79	9,77	9,25	13,56	24,64	0	0	0	0	1	0	0	0
PERD	Feb-09	6,73	8,74	8,75	13,81	25,03	0	0	0	0	1	0	0	0
PERD	Mar-09	6,35	8,21	8,25	14,00	25,31	0	0	0	0	1	0	0	0
PERD	Apr-09	6,46	7,64	8,00	14,22	25,50	0	0	0	0	1	0	0	0
PERD	Mei-09	6,47	7,25	7,75	14,61	26,10	0	0	0	0	1	0	0	0
PERD	Jun-09	5,84	6,95	7,50	15,28	26,92	0	0	0	0	1	0	0	0
PERD	Jul-09	9,98	6,71	7,25	15,61	27,22	0	0	0	0	1	0	0	0
PERD	Agust-09	10,23	6,58	7,00	16,24	27,54	0	0	0	0	1	0	0	0
PERD	Sep-09	8,26	6,48	7,00	16,47	28,06	0	0	0	0	1	0	0	0
ANGK	Mar-04	5,12	7,42	3,34	1,62	4,71	0	0	0	0	0	1	0	0
ANGK	Apr-04	5,52	7,93	2,10	1,81	5,05	0	0	0	0	0	1	0	0
ANGK	Mei-04	5,17	7,32	2,10	2,15	5,41	0	0	0	0	0	1	0	0
ANGK	Jun-04	4,95	7,34	3,85	2,52	5,94	0	0	0	0	0	1	0	0
ANGK	Jul-04	4,85	7,36	4,12	2,65	6,27	0	0	0	0	0	1	0	0

sektor	Bulan	NPF	ENG	SBIS	BGHS	NOBGHS	KOSEK1	KOSEK2	KOSEK3	KOSEK4	KOSEK5	KOSEK6	KOSEK7	KOSEK8
ANGK	Agust-04	5,07	7,37	3,15	2,77	7,18	0	0	0	0	0	1	0	0
ANGK	Sep-04	5,36	7,39	-	3,01	7,46	0	0	0	0	0	1	0	0
ANGK	Okt-04	5,63	7,41	5,08	3,19	7,74	0	0	0	0	0	1	0	0
ANGK	Nov-04	5,98	7,41	5,76	3,23	7,58	0	0	0	0	0	1	0	0
ANGK	Des-04	5,00	7,43	4,78	3,33	8,29	0	0	0	0	0	1	0	0
ANGK	Jan-05	7,54	7,42	4,11	3,39	8,36	0	0	0	0	0	1	0	0
ANGK	Feb-05	7,20	7,43	3,75	3,67	8,53	0	0	0	0	0	1	0	0
ANGK	Mar-05	4,50	7,44	3,58	3,92	9,13	0	0	0	0	0	1	0	0
ANGK	Apr-05	4,45	7,70	4,49	4,15	9,64	0	0	0	0	0	1	0	0
ANGK	Mei-05	4,94	7,95	3,75	4,31	9,85	0	0	0	0	0	1	0	0
ANGK	Jun-05	5,19	8,25	4,62	4,53	9,74	0	0	0	0	0	1	0	0
ANGK	Jul-05	4,64	8,19	4,56	4,57	9,88	0	0	0	0	0	1	0	0
ANGK	Agust-05	4,83	9,51	3,92	4,71	10,07	0	0	0	0	0	1	0	0
ANGK	Sep-05	6,30	10,00	4,11	4,83	9,92	0	0	0	0	0	1	0	0
ANGK	Okt-05	5,44	11,00	4,77	5,04	10,09	0	0	0	0	0	1	0	0
ANGK	Nov-05	5,11	12,25	5,17	4,98	9,98	0	0	0	0	0	1	0	0
ANGK	Des-05	3,33	12,75	5,43	5,02	10,25	0	0	0	0	0	1	0	0
ANGK	Jan-06	6,12	12,75	4,32	4,85	10,19	0	0	0	0	0	1	0	0
ANGK	Feb-06	6,21	12,74	4,62	5,00	10,39	0	0	0	0	0	1	0	0
ANGK	Mar-06	6,87	12,73	4,75	5,21	10,78	0	0	0	0	0	1	0	0
ANGK	Apr-06	7,20	12,74	4,80	5,38	11,21	0	0	0	0	0	1	0	0
ANGK	Mei-06	6,82	12,80	7,79	5,54	11,82	0	0	0	0	0	1	0	0
ANGK	Jun-06	6,72	12,50	4,95	5,66	12,50	0	0	0	0	0	1	0	0
ANGK	Jul-06	7,40	12,25	5,06	5,84	12,68	0	0	0	0	0	1	0	0
ANGK	Agust-06	7,96	11,75	5,79	6,02	13,06	0	0	0	0	0	1	0	0
ANGK	Sep-06	6,80	11,25	4,45	6,18	13,48	0	0	0	0	0	1	0	0
ANGK	Okt-06	8,92	10,75	5,33	6,29	13,80	0	0	0	0	0	1	0	0
ANGK	Nov-06	9,48	10,25	8,54	6,29	14,10	0	0	0	0	0	1	0	0
ANGK	Des-06	7,58	9,75	8,62	6,40	14,05	0	0	0	0	0	1	0	0
ANGK	Jan-07	8,17	9,50	8,07	6,28	13,04	0	0	0	0	0	1	0	0
ANGK	Feb-07	7,97	9,25	4,53	6,32	14,15	0	0	0	0	0	1	0	0
ANGK	Mar-07	7,58	9,00	6,48	6,52	14,32	0	0	0	0	0	1	0	0
ANGK	Apr-07	10,60	9,00	6,27	7,06	14,29	0	0	0	0	0	1	0	0
ANGK	Mei-07	11,72	8,75	6,26	7,57	14,35	0	0	0	0	0	1	0	0
ANGK	Jun-07	10,32	8,50	5,33	7,98	14,99	0	0	0	0	0	1	0	0
ANGK	Jul-07	11,80	8,25	5,71	8,23	15,45	0	0	0	0	0	1	0	0
ANGK	Agust-07	11,48	8,25	5,15	8,76	15,88	0	0	0	0	0	1	0	0
ANGK	Sep-07	10,18	8,25	6,61	9,17	16,42	0	0	0	0	0	1	0	0
ANGK	Okt-07	10,34	8,25	6,47	9,32	16,75	0	0	0	0	0	1	0	0
ANGK	Nov-07	9,30	8,25	6,87	9,70	16,85	0	0	0	0	0	1	0	0
ANGK	Des-07	7,61	8,00	6,80	9,98	17,96	0	0	0	0	0	1	0	0

sektor	Bulan	NPF	BNG	SBIS	RGMS	NOBQMS	KOSEK1	KOSEK2	KOSEK3	KOSEK4	KOSEK5	KOSEK6	KOSEK7	KOSEK8
ANGK	Jan-08	9,27	8,00	5,98	10,06	17,05	0	0	0	0	0	1	0	0
ANGK	Feb-08	9,77	7,59	6,06	10,55	17,88	0	0	0	0	0	1	0	0
ANGK	Mar-08	10,73	7,96	6,32	11,04	18,59	0	0	0	0	0	1	0	0
ANGK	Apr-08	9,08	7,99	7,17	11,50	19,52	0	0	0	0	0	1	0	0
ANGK	Mai-08	9,06	8,31	7,36	12,07	20,22	0	0	0	0	0	1	0	0
ANGK	Jun-08	5,24	8,73	7,41	12,03	21,46	0	0	0	0	0	1	0	0
ANGK	Jul-08	5,46	9,23	7,70	12,81	22,38	0	0	0	0	0	1	0	0
ANGK	Agust-08	5,44	9,28	7,93	13,27	23,30	0	0	0	0	0	1	0	0
ANGK	Sep-08	4,27	9,71	8,60	13,72	23,96	0	0	0	0	0	1	0	0
ANGK	Okt-08	4,59	10,98	10,34	13,64	24,45	0	0	0	0	0	1	0	0
ANGK	Nov-08	4,40	11,24	9,41	13,90	24,73	0	0	0	0	0	1	0	0
ANGK	Des-08	9,29	10,83	10,49	13,62	24,58	0	0	0	0	0	1	0	0
ANGK	Jan-09	3,21	9,77	9,25	13,56	24,64	0	0	0	0	0	1	0	0
ANGK	Feb-09	3,39	8,74	8,75	14,81	25,03	0	0	0	0	0	1	0	0
ANGK	Mar-09	3,47	8,21	8,25	14,00	25,31	0	0	0	0	0	1	0	0
ANGK	Apr-09	4,18	7,64	8,00	14,72	25,50	0	0	0	0	0	1	0	0
ANGK	Mei-09	3,95	7,25	7,75	14,61	26,10	0	0	0	0	0	1	0	0
ANGK	Jun-09	3,15	6,55	7,50	15,28	26,92	0	0	0	0	0	1	0	0
ANGK	Jul-09	4,28	6,71	7,25	15,61	27,22	0	0	0	0	0	1	0	0
ANGK	Agust-09	3,56	6,58	7,00	16,24	27,64	0	0	0	0	0	1	0	0
ANGK	Sep-09	6,07	6,48	7,00	16,47	28,06	0	0	0	0	0	1	0	0
JASA	Mar-04	1,15	7,42	3,34	1,62	4,71	0	0	0	0	0	0	1	0
JASA	Apr-04	1,00	7,33	2,10	1,91	5,03	0	0	0	0	0	0	1	0
JASA	Mei-04	0,94	7,32	2,10	2,15	5,41	0	0	0	0	0	0	1	0
JASA	Jun-04	1,26	7,34	3,85	2,52	5,94	0	0	0	0	0	0	1	0
JASA	Jul-04	1,09	7,36	4,12	2,65	6,27	0	0	0	0	0	0	1	0
JASA	Agust-04	1,34	7,37	3,15	2,77	7,18	0	0	0	0	0	0	1	0
JASA	Sep-04	1,23	7,39	-	3,01	7,46	0	0	0	0	0	0	1	0
JASA	Okt-04	1,13	7,41	5,08	3,15	7,74	0	0	0	0	0	0	1	0
JASA	Nov-04	1,63	7,41	5,76	3,23	7,98	0	0	0	0	0	0	1	0
JASA	Des-04	1,29	7,43	4,78	3,33	8,29	0	0	0	0	0	0	1	0
JASA	Jan-05	1,34	7,42	4,11	3,39	8,36	0	0	0	0	0	0	1	0
JASA	Feb-05	2,45	7,43	3,75	3,67	8,53	0	0	0	0	0	0	1	0
JASA	Mar-05	2,09	7,44	3,58	3,92	9,13	0	0	0	0	0	0	1	0
JASA	Apr-05	2,17	7,70	4,49	4,15	9,64	0	0	0	0	0	0	1	0
JASA	Mei-05	2,13	7,95	3,75	4,31	9,85	0	0	0	0	0	0	1	0
JASA	Jun-05	2,21	8,25	4,62	4,53	9,74	0	0	0	0	0	0	1	0
JASA	Jul-05	2,72	8,49	4,56	4,57	9,88	0	0	0	0	0	0	1	0
JASA	Agust-05	3,14	9,51	3,92	4,71	10,07	0	0	0	0	0	0	1	0
JASA	Sep-05	3,57	10,00	4,11	4,83	9,92	0	0	0	0	0	0	1	0
JASA	Okt-05	2,32	11,00	4,77	5,04	10,09	0	0	0	0	0	0	1	0

sektor	Bulan	NPF	BNG	SBIS	BGHS	NOBQHR	KOSEK1	KOSEK2	KOSEK3	KOSEK4	KOSEK5	KOSEK6	KOSEK7	KOSEK8
JASA	Nov-05	2,45	12,25	5,17	4,98	9,98	0	0	0	0	0	0	1	0
JASA	Des-05	1,52	12,75	5,43	5,02	10,23	0	0	0	0	0	0	1	0
JASA	Jan-06	2,28	12,75	4,32	4,85	10,19	0	0	0	0	0	0	1	0
JASA	Feb-06	2,65	12,74	4,62	5,00	10,39	0	0	0	0	0	0	1	0
JASA	Mar-06	2,49	12,73	4,75	5,21	10,78	0	0	0	0	0	0	1	0
JASA	Apr-06	2,64	12,74	4,80	5,38	11,21	0	0	0	0	0	0	1	0
JASA	Mei-06	2,76	12,50	7,79	5,54	11,82	0	0	0	0	0	0	1	0
JASA	Jun-06	3,65	12,50	4,95	5,66	12,50	0	0	0	0	0	0	1	0
JASA	Juli-06	4,59	12,25	5,06	5,84	12,68	0	0	0	0	0	0	1	0
JASA	Agust-06	4,44	11,75	5,79	6,02	13,06	0	0	0	0	0	0	1	0
JASA	Sep-06	4,88	11,25	4,45	6,18	13,48	0	0	0	0	0	0	1	0
JASA	Okt-06	4,13	10,75	5,33	6,29	13,80	0	0	0	0	0	0	1	0
JASA	Nov-06	4,97	10,25	8,54	6,29	14,10	0	0	0	0	0	0	1	0
JASA	Des-06	3,44	9,75	8,62	6,40	14,03	0	0	0	0	0	0	1	0
JASA	Jan-07	4,25	9,50	8,07	6,28	13,94	0	0	0	0	0	0	1	0
JASA	Feb-07	4,06	9,25	4,53	6,32	14,15	0	0	0	0	0	0	1	0
JASA	Mar-07	3,38	9,00	6,48	6,50	14,32	0	0	0	0	0	0	1	0
JASA	Apr-07	4,37	9,00	6,27	7,06	14,29	0	0	0	0	0	0	1	0
JASA	Mei-07	4,21	8,75	6,26	7,57	14,35	0	0	0	0	0	0	1	0
JASA	Jun-07	3,80	8,50	5,33	7,98	14,99	0	0	0	0	0	0	1	0
JASA	Juli-07	4,03	8,25	5,71	8,23	15,45	0	0	0	0	0	0	1	0
JASA	Agust-07	4,14	8,25	5,15	8,76	15,88	0	0	0	0	0	0	1	0
JASA	Sep-07	3,50	8,25	6,61	9,17	16,42	0	0	0	0	0	0	1	0
JASA	Okt-07	3,10	8,25	6,47	9,32	16,75	0	0	0	0	0	0	1	0
JASA	Nov-07	4,04	8,25	6,87	9,70	16,85	0	0	0	0	0	0	1	0
JASA	Des-07	1,67	8,00	6,80	9,98	17,06	0	0	0	0	0	0	1	0
JASA	Jan-08	1,65	8,00	5,98	10,06	17,05	0	0	0	0	0	0	1	0
JASA	Feb-08	1,57	7,93	6,06	10,55	17,88	0	0	0	0	0	0	1	0
JASA	Mar-08	1,84	7,96	6,32	11,04	18,69	0	0	0	0	0	0	1	0
JASA	Apr-08	2,19	7,99	7,17	11,50	19,52	0	0	0	0	0	0	1	0
JASA	Mei-08	3,44	8,31	7,36	12,07	20,22	0	0	0	0	0	0	1	0
JASA	Jun-08	3,30	8,73	7,41	12,63	21,46	0	0	0	0	0	0	1	0
JASA	Juli-08	3,50	9,23	7,70	12,81	22,38	0	0	0	0	0	0	1	0
JASA	Agust-08	3,25	9,28	7,93	13,27	23,30	0	0	0	0	0	0	1	0
JASA	Sep-08	3,98	9,71	8,60	13,72	23,96	0	0	0	0	0	0	1	0
JASA	Okt-08	3,96	10,98	10,34	13,64	24,45	0	0	0	0	0	0	1	0
JASA	Nov-08	4,29	11,24	9,41	13,80	24,73	0	0	0	0	0	0	1	0
JASA	Des-08	2,53	10,83	10,49	13,62	24,68	0	0	0	0	0	0	1	0
JASA	Jan-09	2,97	9,77	9,25	13,56	24,64	0	0	0	0	0	0	1	0
JASA	Feb-09	3,18	8,74	8,75	13,81	25,03	0	0	0	0	0	0	1	0
JASA	Mar-09	3,26	8,21	8,25	14,00	25,31	0	0	0	0	0	0	1	0

sektor	Bulan	NPF	BNG	SBIS	BGHS	NOBGPS	KOSER1	KOSEK2	KOSEK3	KOSEK4	KOSEK5	KOSEK6	KOSEK7	KOSEK8
JASA	Apr-09	3,46	7,64	8,00	14,22	25,50	0	0	0	0	0	0	1	0
JASA	Mei-09	3,79	7,25	7,75	14,61	26,10	0	0	0	0	0	0	1	0
JASA	Jun-09	3,63	6,95	7,50	15,28	26,92	0	0	0	0	0	0	1	0
JASA	Jul-09	3,92	6,71	7,25	15,61	27,22	0	0	0	0	0	0	1	0
JASA	Agust-09	4,35	6,58	7,00	16,24	27,64	0	0	0	0	0	0	1	0
JASA	Sep-09	4,55	6,48	7,00	16,47	28,06	0	0	0	0	0	0	1	0
SOSL	Mar-04	3,44	7,42	3,34	1,62	4,71	0	0	0	0	0	0	0	1
SOSL	Apr-04	1,73	7,33	2,10	1,91	5,03	0	0	0	0	0	0	0	1
SOSL	Mei-04	1,36	7,32	2,10	2,15	5,41	0	0	0	0	0	0	0	1
SOSL	Jun-04	1,83	7,34	3,85	2,52	5,94	0	0	0	0	0	0	0	1
SOSL	Jul-04	2,82	7,36	4,12	2,65	6,27	0	0	0	0	0	0	0	1
SOSL	Agust-04	2,55	7,37	3,15	2,77	7,18	0	0	0	0	0	0	0	1
SOSL	Sep-04	2,57	7,39	-	3,01	7,46	0	0	0	0	0	0	0	1
SOSL	Okt-04	2,07	7,41	5,08	3,19	7,74	0	0	0	0	0	0	0	1
SOSL	Nop-04	1,88	7,41	5,76	3,23	7,98	0	0	0	0	0	0	0	1
SOSL	Des-04	1,65	7,43	4,78	3,33	8,29	0	0	0	0	0	0	0	1
SOSL	Jan-05	1,76	7,42	4,11	3,39	8,36	0	0	0	0	0	0	0	1
SOSL	Feb-05	2,55	7,43	3,75	3,67	8,53	0	0	0	0	0	0	0	1
SOSL	Mar-05	2,52	7,44	3,58	3,92	9,13	0	0	0	0	0	0	0	1
SOSL	Apr-05	2,49	7,70	4,49	4,15	9,64	0	0	0	0	0	0	0	1
SOSL	Mei-05	2,38	7,95	3,75	4,31	9,85	0	0	0	0	0	0	0	1
SOSL	Jun-05	2,27	8,25	4,62	4,53	9,74	0	0	0	0	0	0	0	1
SOSL	Jul-05	1,72	8,49	4,56	4,57	9,88	0	0	0	0	0	0	0	1
SOSL	Agust-05	1,34	9,51	3,92	4,71	10,07	0	0	0	0	0	0	0	1
SOSL	Sep-05	1,22	10,00	4,11	4,83	9,92	0	0	0	0	0	0	0	1
SOSL	Okt-05	5,51	11,00	4,77	5,04	10,09	0	0	0	0	0	0	0	1
SOSL	Nop-05	2,64	12,25	5,17	4,98	9,98	0	0	0	0	0	0	0	1
SOSL	Des-05	1,83	12,75	5,43	5,02	10,25	0	0	0	0	0	0	0	1
SOSL	Jan-06	2,33	12,75	4,32	4,85	10,19	0	0	0	0	0	0	0	1
SOSL	Feb-06	2,06	12,74	4,62	5,00	10,39	0	0	0	0	0	0	0	1
SOSL	Mar-06	2,50	12,73	4,75	5,21	10,78	0	0	0	0	0	0	0	1
SOSL	Apr-06	2,71	12,74	4,80	5,38	11,21	0	0	0	0	0	0	0	1
SOSL	Mei-06	2,00	12,50	7,79	5,54	11,82	0	0	0	0	0	0	0	1
SOSL	Jun-06	5,38	12,50	4,95	5,66	12,50	0	0	0	0	0	0	0	1
SOSL	Jul-06	6,06	12,25	5,06	5,34	12,68	0	0	0	0	0	0	0	1
SOSL	Agust-06	4,86	11,75	5,79	6,02	13,06	0	0	0	0	0	0	0	1
SOSL	Sep-06	5,12	11,25	4,45	6,16	13,48	0	0	0	0	0	0	0	1
SOSL	Okt-06	2,83	10,75	5,33	6,29	13,80	0	0	0	0	0	0	0	1
SOSL	Nov-06	3,05	10,25	8,54	6,29	14,10	0	0	0	0	0	0	0	1
SOSL	Des-06	2,72	9,75	8,62	6,40	14,05	0	0	0	0	0	0	0	1
SOSL	Jan-07	2,62	9,50	8,07	6,28	13,94	0	0	0	0	0	0	0	1

skor	bulan	NPF	BNG	SBIS	BGIS	NOBGRHS	KOSEK1	KOSEK2	KOSEK3	KOSEK4	KOSEK5	KOSEK6	KOSEK7	KOSEK8
SOSL	Feb-07	4,07	9,25	4,53	6,32	14,15	0	0	0	0	0	0	0	1
SOSL	Mar-07	2,49	9,00	6,48	6,50	14,22	0	0	0	0	0	0	0	1
SOSL	Apr-07	2,15	9,00	6,27	7,06	14,29	0	0	0	0	0	0	0	1
SOSL	Mei-07	3,86	8,75	6,26	7,57	14,35	0	0	0	0	0	0	0	1
SOSL	Jun-07	4,87	8,50	5,83	7,98	14,89	0	0	0	0	0	0	0	1
SOSL	Jul-07	2,00	8,25	5,71	8,23	15,43	0	0	0	0	0	0	0	1
SOSL	Agust-07	7,72	8,25	5,15	8,75	15,85	0	0	0	0	0	0	0	1
SOSL	Sep-07	8,56	8,25	6,51	9,17	16,42	0	0	0	0	0	0	0	1
SOSL	Okt-07	9,99	8,25	6,47	9,32	16,75	0	0	0	0	0	0	0	1
SOSL	Nov-07	3,34	8,25	6,87	9,70	16,85	0	0	0	0	0	0	0	1
SOSL	Des-07	2,14	8,00	6,80	9,93	17,96	0	0	0	0	0	0	0	1
SOSL	Jan-08	1,86	8,00	5,98	10,06	17,05	0	0	0	0	0	0	0	1
SOSL	Feb-08	2,36	7,93	6,06	10,55	17,88	0	0	0	0	0	0	0	1
SOSL	Mar-08	2,50	7,96	6,32	11,04	18,59	0	0	0	0	0	0	0	1
SOSL	Apr-08	3,43	7,99	7,17	11,50	19,52	0	0	0	0	0	0	0	1
SOSL	Mei-08	3,33	8,31	7,46	12,07	20,22	0	0	0	0	0	0	0	1
SOSL	Jun-08	3,67	8,73	7,41	12,63	21,45	0	0	0	0	0	0	0	1
SOSL	Jul-08	3,51	9,23	7,70	12,81	22,38	0	0	0	0	0	0	0	1
SOSL	Agust-08	1,92	9,28	7,93	13,27	23,80	0	0	0	0	0	0	0	1
SOSL	Sep-08	4,74	9,71	8,60	13,72	23,95	0	0	0	0	0	0	0	1
SOSL	Okt-08	4,97	10,96	10,34	13,54	24,45	0	0	0	0	0	0	0	1
SOSL	Nov-08	4,32	11,24	9,41	13,80	24,73	0	0	0	0	0	0	0	1
SOSL	Des-08	1,77	10,83	10,49	13,62	24,58	0	0	0	0	0	0	0	1
SOSL	Jan-09	1,99	9,77	9,25	13,56	24,64	0	0	0	0	0	0	0	1
SOSL	Feb-09	2,40	8,74	8,75	13,81	25,03	0	0	0	0	0	0	0	1
SOSL	Mar-09	5,25	8,21	8,25	14,00	25,31	0	0	0	0	0	0	0	1
SOSL	Apr-09	5,23	7,64	8,00	14,22	25,50	0	0	0	0	0	0	0	1
SOSL	Mei-09	5,31	7,25	7,75	14,61	26,10	0	0	0	0	0	0	0	1
SOSL	Jun-09	5,16	6,95	7,50	15,22	26,92	0	0	0	0	0	0	0	1
SOSL	Juli-09	5,26	6,71	7,15	15,61	27,22	0	0	0	0	0	0	0	1
SOSL	Agust-09	5,48	6,58	7,00	16,24	27,64	0	0	0	0	0	0	0	1
SOSL	Sep-09	5,59	6,48	7,00	16,47	28,05	0	0	0	0	0	0	0	1